



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS
AKRUAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN SUKARELA**

TESIS

**ALOYSIUS HARRY MUKTI
0906653094**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA
DEPOK
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS
AKRUAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN SUKARELA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains Akuntansi (M.S.Ak.)**

**ALOYSIUS HARRY MUKTI
0906653094**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU AKUNTANSI
DEPOK
2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Draft tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aloysius Harry Mukti
NPM : 0906653094
Tanda Tangan :

Tanggal : 4 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

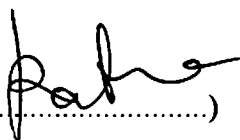
Tesis ini diajukan oleh

Nama : Aloysius Harry Muki
NPM : 0906653094
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Akuntansi
Judul Tesis : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas AkruaI dan Dampaknya terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela.

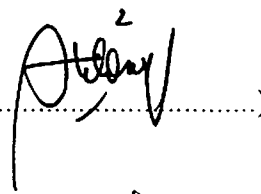
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperoleh untuk memperoleh gelar Magister Sains Akuntansi (M.S.Ak.) pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr.Ratna Wardhani

()

Penguji : Hilda Rossieta, Ph.D

()

Penguji : Dr. Fitriany

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Januari 2012

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, kekuatan, dan karunia yang telah diberikan, sehingga tesis yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas AkruaI dan Dampaknya terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela.” dapat terselesaikan. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Akuntansi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ratna Wardhani, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran di tengah-tengah kesibukan beliau untuk mengarahkan dan membimbing saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Ibu Hilda Rossieta, Ph.D. dan Ibu Dr. Fitriany selaku dosen penguji yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menguji dan memberi saran dan masukan demi perbaikan tesis ini;
3. Ibunda tercinta Maria Oda, M.si, Drg Pindobilowo, SKG, Antonius Indra sakti, M.Sc, Maria Fatima, Rina Ferasanti yang telah memberikan dukungan dan pengertian agar saya selalu bersemangat menyelesaikan tesis ini.
4. Rekan PIA satu angkatan Indah masri, dan rekan-rekan PIA selaku senior kami Mbak Istianingsih, Bu Titik Aryati, Bu Vinola, Mbak Priscilia, Mbak Dini Rosdini, Mbak Dwi Hartanti , Bayu Kristanto dan Arief Jauhari yang telah meluangkan waktu mereka yang berharga untuk memberikan ide, dukungan dan tips-tips menyelesaikan tesis ini kepada saya.
5. Pihak sekretariat PIA (Mbak Ai, Mas Heri, Mbak Nana, dan Pak Adi) yang sudah banyak saya repotkan selama perkuliahan sampai selesai. Juga rekan-rekan PIA-ers (Pak Fazli, Nova, Mas Idris, Mbak Ika) yang telah mendukung dan membantu penulis selama masa perkuliahan hingga saat ini. Juga untuk adek-adek angkatan yang lain, semoga tetap semangat dan cepat menyelesaikan perkuliahan.

Akhir kata, saya berharap semoga Tuhan Yesus Kristus berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Januari 2012

Aloysius Harry Mukti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aloysius Harry Mukti
NPM : 0906653094
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Akrual dan Dampaknya terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela.”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: Januari 2012
Yang menyatakan

(Aloysius Harry Mukti)

ABSTRAK

Nama : Aloysius Harry Mukti
Program Studi : Ilmu Akuntansi
Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas AkruaI dan Dampaknya terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas akruaI yaitu mekanisme penerapan *corporate governance* dan kualitas audit dan dampaknya terhadap tingkat pengungkapan sukarela yang dilihat dari perspektif substitusi dan komplementer. Mekanisme penerapan *corporate governance* sendiri akan menggunakan tiga pengukuran yaitu: efektifitas komite audit, efektifitas dewan komisaris dan struktur kepemilikan keluarga. Sementara pengukuran terhadap kualitas audit menggunakan dua pendekatan yaitu besaran dari audit *fee* dan pengelompokan apakah perusahaan diaudit oleh auditor *big 4* atau *non-big 4*. Selain itu penelitian ini akan melihat 2 hubungan, yaitu hubungan *direct* antara kualitas akruaI terhadap pengungkapan sukarela dan hubungan *indirect* yaitu kualitas akruaI yang terlebih dahulu dipengaruhi oleh penerapan *corporate governance* dan kualitas audit (kualitas akruaI *expected*) terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Lebih lanjut dalam penelitian ini juga akan dilihat hubungan *direct* penerapan *corporate governance* dan kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Penelitian dilakukan dalam lingkup perusahaan manufaktur di negara Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa dewan komisaris sebagai salah satu instrumen penerapan *corporate governance* dan pengelompokan apakah perusahaan diaudit oleh *big 4* atau *non-big 4* sebagai cerminan kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas akruaI yang dihasilkan perusahaan. Hubungan *indirect* kualitas akruaI *expected* terbukti signifikan (negatif) terhadap tingkat pengungkapan sukarela sesuai dengan perspektif substitusi. Berdasarkan perspektif tersebut perusahaan dengan kualitas akruaI yang lebih baik akan mengungkapkan informasi lebih sedikit. Lebih lanjut hubungan *direct* kualitas audit terbukti signifikan (negatif) menurunkan tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa peran auditor memiliki kapabilitas didalam menurunkan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan, yang juga mendukung perspektif substitusi.

Kata kunci : *Corporate Governance*, kualitas audit, kualitas akruaI, pengungkapan sukarela.

ABSTRACT

Name : Aloysius Harry Mukti
Study Program : Accounting
Title : Factors Affecting the Quality of Accrual and Their Impact on the Level of Voluntary Disclosures

This study aims to examine the influence of the factors that affect the quality of accruals, consist of corporate governance mechanisms and quality audits and its impact on the level of voluntary disclosure that viewed from the perspective of substitution and complementary. Implementation of corporate governance mechanisms will use three measurements that is: effectiveness of the board of directors, audit committee effectiveness and the family ownership structure. While the measurement of quality audits using two approaches (amount of audit fee and the grouping if the company audited by Big 4 auditors or non-Big 4). In addition this study will see two direction, the first one is direct relationship between the quality of accrual and level of voluntary disclosure and the second relationship is indirect relationship that is the first accrual quality is affected by the implementation of corporate governance and audit quality (expected accrual quality) to the level of voluntary disclosure. Further in this study will also studying direct relationship from implementation of corporate governance and audit quality on the level of voluntary disclosure. The study was conducted within the scope of manufacturing companies in the country of Indonesia.

The result of this research is found that the board of commissioners as one of the instruments of implementation of corporate governance and grouping of companies audited by Big 4 or non-Big 4 as a reflection of a audit quality has positive effect on the quality of accrual of the firms. Accrual quality expected as s indirect relationship provide significant (negative) impact on the level of voluntary disclosure in accordance with the perspective of substitution. Based on the perspective, company with a better quality of accruals will reveal a little more information. Further audit quality direct relationship provide significant (negative) lower the level of voluntary disclosure. This shows that the auditor's role has capability in lowering level of voluntary disclosure, which also supports the perspective of substitution.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Teori Keagenan	10
2.2 Teori Sinyal	11
2.3 Praktek <i>Corporate Governance</i>	12
2.4 Kualitas Audit	14
2.5 Kualitas AkruaI	16
2.5.1 Definisi Kualitas AkruaI	16
2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas AkruaI	17
2.5.2.1 Praktek <i>Corporate Governance</i>	17
2.5.2.2 Kualitas Audit	18
2.5.2.3 Pengaruh Kualitas AkruaI terhadap Tingkat Pengungkapan	18
2.6 Pengungkapan Sukarela	19
2.7 Perumusan Hipotesis	21
2.7.1 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas AkruaI	21
2.7.1.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas AkruaI	22
2.7.1.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas AkruaI ...	22
2.7.1.3 Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kualitas AkruaI	23
2.7.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas AkruaI	24
2.7.3 Pengaruh Kualitas AkruaI terhadap Pengungkapan Sukarela	24
2.7.4 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan Sukarela	26
2.7.4.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sukarela	26

2.7.4.2	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sukarela	26
2.7.4.3	Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga terhadap Pengungkapan Sukarela	27
2.7.5	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela	27
2.8	Variabel Kontrol	28
3.	METODE PENELITIAN	31
3.1	Populasi, Sampel dan Data	31
3.2	Metode Pemilihan Sampel	31
3.3	Model Penelitian	32
3.3.1	Model Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas AkruaI	32
3.3.2	Model Pengaruh Kualitas AkruaI terhadap Pengungkapan Sukarela	32
3.3.3	Model Pengaruh Kualitas AkruaI <i>Expected</i> terhadap Pengungkapan Sukarela	33
3.3.4	Model Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela	33
3.5	Analisis Data	40
4.	PEMBAHASAN	43
4.1	Pengumpulan Data	43
4.2	Gambaran Umum Perusahaan	44
4.2.1	<i>Corporate Governance</i>	44
4.2.2	Kualitas Audit	46
4.2.3	Kualitas AkruaI	47
4.2.4	Pengungkapan Sukarela	49
4.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan AkruaI	51
4.3.1	Statistik Deskriptif	51
4.3.2	Hasil Regresi	53
4.4	Pengaruh Kualitas AkruaI terhadap Pengungkapan Sukarela	56
4.4.1	Statistik Deskriptif	56
4.4.2	Hasil Regresi	57
4.5	Pengaruh Kualitas AkruaI <i>Expected</i> terhadap Pengungkapan Sukarela	60
4.5.1	Statistik Deskriptif	60
4.5.2	Hasil Regresi	61
4.6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela	63
4.6.1	Statistik Deskriptif	63
4.6.2	Hasil Regresi	65
4.7	Analisis Sensitivitas	69
4.8	Diskusi dan Analisis	71
5.	KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN	74
5.1	Kesimpulan	74
5.2	Keterbatasan Penelitian	76
5.3	Saran untuk Penelitian Selanjutnya	77
	DAFTAR PUSTAKA	79
	LAMPIRAN	82

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Daftar Sampel Penelitian	82
LAMPIRAN 2	Kriteria Pengungkapan Sukarela	85
LAMPIRAN 3	<i>Checklist Efektivitas Corporate Governance</i>	87
LAMPIRAN 4	Hasil Ouput Regresi Model 1- Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kualitas AkruaI	93
LAMPIRAN 5	Hasil Output Regresi Model 2a-Pengaruh Kualitas AkruaI terhadap Pengungkapan Sukarela	94
LAMPIRAN 6	Hasil Output Regresi Model 2b- Pengaruh Kualitas AkruaI <i>Expected</i> terhadap Pengungkapan Sukarela	95
LAMPIRAN 7	Hasil Output Regresi Model 3 – Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela	96
LAMPIRAN 8	Hasil Uji Regresi – Uji Konsistensi Model 1	97
LAMPIRAN 9	Hasil Uji Regresi ulang Model 1 dengan Mengeluarkan variabel (FEELN) dalam model regresi	100
LAMPIRAN 10	Hasil uji Regresi ulang model 3 dengan mengeluarkan variabel (FEELN) dalam model regresi	101
LAMPIRAN 11	Pengungkapan Wajib Laporan Tahunan	102

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Tabel Eliminasi Sampel	44
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Model 1 : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas AkruaI	52
Tabel 4.3	Hasil Regresi Model 1: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas AkruaI	55
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Model 2a: Pengaruh Kualitas AkruaI Terhadap Pengungkapan Sukarela	57
Tabel 4.5	Hasil Regresi Model 2a : Pengaruh Kualias AkruaI Terhadap Pengungkapan Sukarela	59
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif Model 2b: Pengaruh Kualitas AkruaI <i>Expected</i> terhadap Pengungkapan	60
Tabel 4.7	Hasil Regresi Model 2b: Pengaruh Kualitas AkruaI <i>Expected</i> terhadap Pengungkapan	62
Tabel 4.8	Statistik Deskriptif Model 3: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela	64
Tabel 4.9	Hasil Regresi Model 3 : Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sukarela	68
Tabel 4.10	Hasil Regresi Uji Konsistensi Model 1	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Rerangka Penelitian	29
Gambar 4.1	Pola penerapan <i>Corporate Governance</i> pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan kepemilikan keluarga rendah pada tahun 2007, 2008 dan 2009	45
Gambar 4.2	Tingkat Pengungkapan Sukarela Perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non Big 4 tahun 2007, 2008 dan 2009	46
Gambar 4.3	Kualitas akrual pada perusahaan manufakturing Pada tahun 2007, 2008 dan 2009	48
Gambar 4.4	Tren Kecenderungan Kualitas akrual perusahaan manufakturing pada tahun 2007, 2008 dan 2009	49
Gambar 4.5	Tingkat Pengungkapan Sukarela Perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan Kepemilikan Keluarga Rendah pada tahun 2007, 2008 dan 2009	50

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pengambilan keputusan baik pihak internal perusahaan ataupun pihak eksternal perusahaan. Salah satu sumber informasi yang mudah didapatkan dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait adalah laporan keuangan. Karena itu laporan keuangan harus dapat menyediakan informasi yang relevan, netral, lengkap dan mempunyai daya banding (Sulistiyanto, 2008). Agar dapat memberikan informasi yang memadai kepada para pemangku kepentingannya maka perusahaan harus selalu melakukan pengungkapan penuh atas setiap informasi yang material. Pengungkapan itu sendiri merupakan banyaknya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan baik kepada pemegang saham ataupun *stakeholders*, yang kemudian disebut dengan tingkat pengungkapan (*levels of disclosure*). Kualitas informasi keuangan tercermin pada sejauh mana luas pengungkapan laporan yang diterbitkan perusahaan. Pengungkapan dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan, perusahaan bebas memilih informasi yang relevan untuk pemakai laporan keuangan mengambil keputusan. Laporan meliputi tuntutan bagaimana perusahaan bisa menggambarkan dan menjelaskan investasi potensial mereka kepada investor. Wondabio (2009) mencoba menyoroti pentingnya tingkat informasi melalui pengungkapan baik yang bersifat wajib (*mandatory*) ataupun sukarela (*voluntary*) dengan kategori *non-financial measurement* dan *financial measurement* sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada perusahaan di Indonesia bobot kepatuhan

pengungkapan *mandatory* adalah sebesar 56.04% sedangkan pengungkapan *voluntary* 23.20%. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan emiten di BEI adalah masih rendah terutama yang bersifat *voluntary*. Para emiten perlu lebih meningkatkan pengungkapan dalam laporan tahunan sebagai salah satu informasi penting bagi investor. Masih dalam penelitian yang sama untuk kategori pengungkapan *non financial measurement* dan *financial measurement* hasil yang relatif rendah juga ditunjukkan dengan tingkat pengungkapan masing 19.33% dan 20.29% oleh karena itu, Bapepam sebagai regulator perlu mempertimbangkan untuk membuat kebijakan memberikan *enforcement* kepada emiten yang tidak mematuhi pengungkapan yang *mandatory* dan memberikan *reward* kepada emiten yang bersedia mengungkapkan *voluntary* lebih kepada investor.

Laporan keuangan dan laporan tahunan yang tersedia merupakan salah satu sarana ataupun media bagi perusahaan terutama perusahaan yang *go public* untuk menyampaikan pencapaian atas kinerja perusahaan mereka, salah satu indikator didalam laporan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja keuangan adalah angka laba (Subramanyam, 1996). Namun demikian, laba yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya tidak mencerminkan kinerja ekonomis perusahaan yang sebenarnya, atau dalam hal ini disebut nilai laba yang terdistorsi. Terdistorsi adalah pada saat laba yang diumumkan oleh perusahaan menunjukkan kualitas yang tidak baik. Salah satu penyebab angka laba memiliki kualitas yang buruk adalah dengan praktek manajemen laba dalam perspektif oportunistis (Sulistyanto, 2008). SEC memperingatkan bahwa teknik manajemen laba akan mengurangi kepercayaan terhadap pelaporan keuangan (Subramanyam, 2009).

Manajemen laba itu sendiri sebenarnya bukanlah hal yang melanggar ketentuan dalam praktek akuntansi apabila dilakukan dalam perspektif efisien, akan tetapi apabila manajemen melakukan manajemen laba dalam rangka memaksimalkan kepentingan pribadinya atau yang kita sebut oportunistis maka dikhawatirkan informasi laba tersebut dapat menggiring pembaca laporan keuangan sehingga menghasilkan keputusan yang salah. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang bersifat oportunistis ini. Francis *et al.*, (2007) meneliti dampak dari kualitas laba terhadap

tingkat pengungkapan sukarela, didalam penelitian tersebut kualitas laba akan diukur dengan menggunakan kualitas akrual dan pengungkapan sukarela diukur menggunakan *item* pengungkapan yang dibangun dari beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian Francis *et al.*, (2007) menunjukkan bahwa ternyata perusahaan dengan kualitas laba yang baik akan lebih luas didalam pengungkapan sukarelanya, sebaliknya perusahaan dengan kualitas laba yang buruk akan lebih sedikit didalam memberikan pengungkapan sukarelanya. Argumen yang melandasi hasil temuan ini adalah apabila perusahaan dengan kualitas laba yang baik, atau dengan kata lain melakukan sedikit atau hampir tidak melakukan manajemen laba yang oportunistik akan mendorong rasa percaya diri perusahaan didalam memberikan pengungkapan sukarelanya, perusahaan tidak merasa khawatir karena dia yakin angka yang disajikan dalam laporan keuangannya hanya sedikit memiliki efek terdistorsi.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal. Penelitian ini menyoroti pengaruh implementasi *corporate governance* dan kualitas audit terhadap manajemen laba dari perspektif akrual. *Corporate governance* dinilai sebagai salah satu alat untuk dapat mengatur dan mengendalikan perusahaan agar selalu menciptakan nilai tambah untuk semua *stockholder* dan *stakeholder* (Sulistiyanto, 2008). Sedangkan kualitas audit menunjukkan bagaimana kompetensi dan independensi auditor dalam mendeteksi dan melaporkan adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Chen *et al.*, (2007) melihat pengaruh *Corporate Governance Best-Practice Principe* (CGBPP) terhadap nilai absolut dari *discretionary accrual* di negara Taiwan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan setelah mengimplementasikan CGBPP akan memiliki kualitas akrual yang baik dan semakin kecil potensi melakukan manajemen laba. Argumen yang melandasi adalah salah satu bentuk implementasi CGBPP mengharuskan adanya peningkatan jumlah *independence of supervisor director* dan penambahan *member of director*, Hal ini membuktikan bahwa implementasi CGBPP dapat menjadi salah satu mekanisme monitoring yang efektif untuk membatasi perilaku manajemen laba yang oportunistik.

Terkait dengan pengaruh dari kualitas audit terhadap kualitas akrual yang merupakan ukuran dari manajemen laba, Bauwhede *et al.*, (2003) melakukan penelitian yang berusaha melihat hubungan antara *audit size* dan kepemilikan publik dengan *discretionary accrual*. Kualitas audit diukur dengan menggunakan ukuran apakah audit *firm* tersebut berasal dari *big-6* atau *non-big 6*. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa audit *firm* yang berasal dari *big-6* terbukti dapat mengurangi potensi praktek manajemen laba yang sifatnya oportunistik, dibanding perusahaan yang diaudit oleh audit *firm* yang *non big-6*.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, pentingnya praktek *corporate governance* dapat berakibat terhadap tingkat pengungkapan sukarela begitu juga semakin baik kualitas audit yang dimiliki perusahaan juga diharapkan dapat berdampak positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela atau diharapkan semakin tinggi pengungkapan sukarelanya. Kembali lagi pada tujuan dasar pengungkapan yaitu semakin tinggi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat menekan efek negatif dari asimetri informasi antara perusahaan dengan para pembaca laporan keuangan. Didalam pemaparan diatas pun telah disampaikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela adalah kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan, dapat dilihat bahwa kualitas laba yang berbeda akan menghasilkan tingkat pengungkapan sukarela yang berbeda juga.

Penelitian ini akan memberikan analisis dan pengujian dengan 2 (dua) pendekatan yaitu secara *direct* dan *indirect*. Analisis dan pengujian hubungan *direct* akan melihat hubungan antara kualitas akrual langsung terhadap pengungkapan sukarela, sementara hubungan *indirect* akan melihat hubungan kualitas akrual yang sebelumnya terlebih dahulu dipengaruhi oleh *corporate governance* dan kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Argumen yang melandasi pengujian dengan 2 (dua) pendekatan ini adalah ingin menguji apabila dalam penelitian terdahulu oleh Francis *et al.*, (2007), temuan yang didapat adalah perusahaan dengan kualitas laba yang baik akan meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela maka dalam penelitian ini dengan harapan apabila kualitas laba tersebut dipengaruhi oleh praktek *corporate governance* yang baik dan kualitas audit yang baik akan berdampak kepada semakin tingginya lagi

tingkat pengungkapan sukarela atau yang dalam penelitian ini disebut dengan hubungan *indirect*.

Lebih lanjut hubungan *indirect* ini dilakukan dalam rangka memberikan analisis terkait dengan peran mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit terhadap kualitas akrual perusahaan dan dampaknya terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hubungan ini dirasa perlu dianalisis dikarenakan tidak semua penelitian terdahulu dapat memberikan hasil yang signifikan positif antara penerapan mekanisme *corporate governance* dan tingkat pengungkapan sukarela. Hasil penelitian Zhou dan Panbunyen (2008), Khodadadi dan Kazami (2010) menunjukkan bahwa mekanisme penerapan *corporate governance* tidak dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Berangkat dari hasil penelitian mereka maka akan dianalisis apakah peran mekanisme *corporate governance* dapat secara efektif mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela, atau diperlukan sarana lain yang dalam penelitian ini menggunakan variabel kualitas akrual dalam rangka mengakomodir kebijakan-kebijakan penerapan *corporate governance* untuk mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela perusahaan.

Penelitian terkait hubungan kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela juga menunjukkan hal yang hampir serupa, bahwa tidak semua penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang signifikan positif antara kualitas audit dan tingkat pengungkapan sukarela. Hossain *et al.*, (1995) dan Raffournier (1995) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap keluasan tingkat pengungkapan sukarela. Hasil ini menjadi landasan hubungan *indirect* dalam penelitian ini, apakah peran auditor dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela secara langsung atau diperlukan sarana lain yang dalam penelitian ini menggunakan variabel kualitas akrual dalam rangka memfasilitasi peran auditor untuk mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.

Sepanjang pengetahuan penulis bahwa penelitian yang ada melakukan pengamatan secara terpisah yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan penelitian lainnya yang menghubungkan antara kualitas laba dengan pengukurannya kualitas akrual terhadap pengungkapan sukarela, misalkan dalam penelitian

- a. Siregar (2008) yang melihat efek struktur kepemilikan, besar perusahaan dan praktek *corporate governance* terhadap manajemen laba.
- b. Francis *et al.*, (2007) yang melihat hubungan antara kualitas laba dan tingkat pengungkapan sukarela.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengamatan secara bersamaan, yaitu mengetahui apakah kualitas audit, *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas akrual dan bagaimanakah dampaknya terhadap pengungkapan sukarela. Sekaligus penulis berusaha memberikan kontribusi dengan 2 (dua) pendekatan menguji dan menganalisis hubungan *direct* dan *indirect* sesuai pemaparan diatas.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini hendak menguji hubungan praktek *corporate governance* dan kualitas audit terhadap kualitas akrual dan dampaknya terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah pengaruh praktek *corporate governance* terhadap kualitas akrual ?
2. Bagaimanakah pengaruh kualitas audit terhadap kualitas akrual ?
3. Bagaimanakah pengaruh kualitas akrual *actual* terhadap tingkat pengungkapan sukarela ?
4. Bagaimanakah pengaruh kualitas akrual yang sudah dipengaruhi oleh kualitas audit dan *corporate governance*, yang selanjutnya akan disebut kualitas akrual *expected* terhadap tingkat pengungkapan sukarela ?
5. Bagaimanakah pengaruh praktek *corporate governance* secara langsung terhadap tingkat pengungkapan sukarela ?
6. Bagaimanakah pengaruh kualitas audit secara langsung terhadap tingkat pengungkapan sukarela ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mencari pengaruh antar variabel yang digunakan. Secara khusus, variabel tersebut adalah:

1. Menyelidiki dan menganalisis pengaruh praktek *corporate governance* terhadap kualitas akrual.
2. Menyelidiki dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kualitas akrual.
3. Menyelidiki dan menganalisis pengaruh nilai kualitas akrual *actual* terhadap tingkat pengungkapan sukarela.
4. Menyelidiki dan menganalisis pengaruh nilai kualitas akrual *expected* terhadap tingkat pengungkapan sukarela.
5. Menyelidiki dan menganalisis hubungan langsung praktek *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan sukarela.
6. Menyelidiki dan menganalisis hubungan langsung kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi tiga pihak

1. Bagi akademisi, Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) menunjukkan adanya pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan praktek *corporate governance* terhadap manajemen laba dan penelitian Francis *et al.*, (2007) yang mencoba melihat dampak manajemen laba terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dua penelitian ini coba disatukan oleh penulis didalam satu kerangka konseptual. Dengan membangun kerangka yang lebih komprehensif ini diharapkan dapat ditemukan bukti empiris yang menunjukkan peran intervening dari kualitas laba perusahaan dalam hubungan antara *corporate governance* dan kualitas audit dengan tingkat pengungkapan. Penelitian ini pun berusaha memberikan kontribusi untuk melihat hubungan *direct* yaitu sesuai penelitian terdahulu Siregar dan Utama (2005) melihat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan penelitian Francis *et al.*,(2007) melihat hubungan kualitas laba dan pengungkapan sukarela. Kontribusi yang berikutnya yaitu menguji dan menganalisis hubungan *indirect* yang sepanjang sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan uji faktor- faktor yang mempengaruhi kualitas akrual

sehingga dihasilkan kualitas akrual *expected* dan dampaknya terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi emiten untuk membuat suatu kebijakan terutama terkait pengungkapan yang sifatnya sukarela (*voluntary*) dalam rangka memberikan *signalling* yang positif bagi calon investor.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kualitas laba suatu perusahaan dan perilakunya didalam membuat pengungkapan suakrela.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian, dengan menggunakan sample perusahaan manufacturing serta mengeluarkan institusi keuangan dan asuransi. Tahun pengamatan yang digunakan adalah tahun 2007 sampai dengan tahun 2009.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian dalam bentuk tesis ini akan disajikan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Berisi tentang teori keagenan, *signalling theory*, *positive accounting theory*, *corporate governance*, kualitas audit, manajemen laba dan pengungkapan sukarela, penelitian-penelitian terkait kualitas akrual dan pengungkapan sukarela, perumusan hipotesis dan variabel kontrol.

Bab 3: Metode Penelitian

Berisi tentang penjelasan populasi, sampel, data dan periode pengamatan, metode pengumpulan data, model penelitian, operasionalisasi variabel, analisis data dan uji sensitivitas.

Bab 4: Pembahasan

Berisi tentang interpretasi dan analisis hasil penelitian yang berupa hasil olahan data dan kesesuaian dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab 5: Kesimpulan dan saran

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) mengasumsikan bahwa tiap individu yang terlibat dalam kontrak bertujuan untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Teori ini menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Masalah muncul ketika terdapat informasi yang bersifat asimetri, baik yang berupa kegiatan tersembunyi (*hidden action*) maupun informasi tersembunyi (*hidden information*) yang dimiliki oleh manajemen yang bertindak sebagai agen. Tindakan yang disembunyikan akan memunculkan tindakan-tindakan yang melanggar dan tidak etis (*moral hazard*) dan informasi yang disembunyikan akan memunculkan adanya *adverse selection* dalam pemilihan kebijakan atau aturan yang menguntungkan pihak manajemen suatu perusahaan (Wondabio, 2009).

Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi ada dua cara untuk mengurangi kesempatan manajemen melakukan tindakan yang merugikan investor, yaitu dengan pengawasan dan pembatasan. Calon investor akan mengantisipasi adanya kedua biaya tersebut ditambah dengan kerugian yang masih muncul meskipun sudah ada pengawasan dan pembatasan, yang disebut *residual loss*. Antisipasi atas ketiga biaya didefinisikan sebagai biaya *agency (agency cost)* (Wondabio, 2009).

Praktek *corporate governance*, merupakan suatu set mekanisme yang pada perusahaan yang memastikan adanya keadilan, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab dari pihak *insider* perusahaan. Dengan kondisi kepastian tersebut maka timbul harapan bahwa adanya kesenjangan informasi atau asimetri informasi dalam bentuk kegiatan tersembunyi (*hidden action*) maupun informasi tersembunyi (*hidden information*) yang dimiliki oleh manajemen yang bertindak sebagai agen tidak lagi ditutup-tutupi. Besar harapan bahwa prinsip *corporate governance* disini benar-benar dapat mengeliminasi perilaku tersebut. Mekanisme ini dilakukan untuk menjamin perlindungan yang baik bagi *stakeholder* perusahaan sehingga permasalahan agensi dapat diminimalisasi (Wardhani, 2009)

Beberapa variabel dalam penelitian ini berkaitan erat dengan teori keagenan. Pengungkapan sukarela yang digunakan sebagai variabel penelitian diharapkan dapat mengurangi adanya informasi asimetri, perusahaan yang semakin banyak memberikan informasi yang dibutuhkan kepada pembacanya diharapkan dapat mengurangi potensi adanya kesenjangan informasi sementara sebaliknya perusahaan yang secara sengaja ataupun tidak sengaja menahan dan tidak mempublikasikan informasi yang dibutuhkan pembaca laporan keuangan akan berpotensi semakin tingginya kesenjangan informasi. Misalkan akhirnya investor salah didalam mengambil keputusan investasi. Sedangkan praktek *corporate governance* berhubungan dengan fungsi pengawasan mengharapkan dengan adanya efek monitoring tersebut dapat memberikan jaminan transparansi atas informasi yang terjadi didalam perusahaan, dengan jaminan transparansi tersebut diharapkan tidak adalagi pihak baik *principal* ataupun *agent* yang menahan informasi yang semakin membuka potensi terjadinya *agency problem*.

2.2 Teori Sinyal

Asumsi yang mendasari teori sinyal adalah karena adanya perbedaan informasi antara manajemen perusahaan selaku pihak yang menjalankan roda perusahaan dengan pemangku kepentingan yang lain yang kurang memiliki informasi. Berdasarkan teori ini, pihak manajemen yang memiliki informasi terbaik tentang perusahaan akan berusaha menyampaikan informasi tersebut kepada investor luar, dalam rangka memberikan sinyal yang positif agar dapat mendongkrak harga saham (Wondabio, 2009)

Berdasarkan *signalling theory*, manajer memiliki pilihan untuk mengkomunikasikan kualitas perusahaan dengan berbagai cara. *Signalling theory* mengklasifikasikan sinyal menjadi dua kelompok besar yaitu sinyal secara langsung dan sinyal secara tidak langsung. Sinyal secara langsung tercermin dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan sinyal secara tidak langsung diantaranya terkait dengan jumlah ekuitas yang dipertahankan, kualitas audit, struktur modal, kebijakan dividen, pemilihan kebijakan akuntansi dan publikasi peramalan perusahaan (Wardhani, 2009).

Toeri sinyal relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini terutama terkait dengan variabel utama yaitu tingkat pengungkapan sukarela, pengungkapan merupakan salah satu sarana didalam memberikan signal mengenai kondisi perusahaan dan investasi-investasi kedepan yang ditawarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dibutuhkan oleh para pembaca laporan keuangan diharapkan makin dapat memberikan *signalling* berupa *good news*. Dengan melihat hubungan yang diuji dalam penelitian ini maka diharapkan dengan praktek *corporate governance* yang baik dan perusahaan diaudit dengan kualitas yang baik bisa menghasilkan kualitas laba yang baik pula, ini sekaligus memberikan signal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik sehingga dapat direspon positif oleh para calon investor ataupun optimisme dari para *shareholder*.

2.3 Praktek Corporate governance

Perhatian dunia terhadap *corporate governance* mulai meningkat tajam sejak negara-negara Asia dilanda krisis moneter pada tahun 1997 dan sejak kejatuhan perusahaan-perusahaan raksasa terkemuka di dunia, termasuk Enron Corporation dan WorldCom di Amerika Serikat, HIH Insurance Company dan One-Tell Ltd di Australia serta Parmalat di Itali pada awal dekade 2000an. Hasil analisis yang dilakukan berbagai organisasi internasional dan regulator pemerintah di banyak negara menemukan sebab utama terjadinya tragedi ekonomi/ bisnis disebabkan karena lemahnya *corporate governance* di banyak perusahaan.

Ada beberapa definisi ataupun pemahaman terkait dengan *corporate governance*. OECD (Organization for Economic cooperation and development) mendefinisikan *corporate governance* sebagai:

“the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in the corporations, such as board, the managers, shareholders and other stakeholders, and spell out the rules and procedure for the making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance”

Sedangkan ASX (Australian Stock Exchange) mendefinisikan *corporate governance* sebagai:

“the system by which companies are directed and managed. It influences how the objectives of the company set and achieved, how risk is monitored and asseeed, and how performance is optimised”

Sementara perspektif Indonesia yaitu FCGI (Forum for Corporate Governance in Indonesia) mendefinisikan *corporate governance* sebagai:

“seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)”

Terkait dengan definisi *corporate governance* dalam perspektif Indonesia, maka di Indonesia tujuan dan manfaat dari *good corporate governance* dapat diketahui dari Keputusan Menteri Negara BUMN melalui SK No. Keputusan 23/M-PM. PBUMN/2000, Pasal 6, Penerapan GCG dalam rangka menjaga kepentingan PESERO bertujuan untuk:

- a) pengembangan dan peningkatan nilai perusahaan;
- b) pengelolaan sumber daya dan resiko secara lebih efisien dan efektif;
- c) peningkatan disiplin dan tanggung jawab dari organ PESERO dalam rangka menjaga kepentingan perusahaan termasuk pemegang saham, kreditur, karyawan, dan lingkungan dimana PESERO berada, secara timbal balik sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing;
- d) meningkatkan kontribusi PESERO bagi perekonomian nasional;
- e) meningkatkan iklim investasi; dan
- f) mendukung program privatisasi.

Badan pengelola pasar modal di banyak negara menyatakan penerapan *corporate governance* di perusahaan-perusahaan publik secara sehat, telah berhasil mencegah praktek pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham, investor dan pihak lain yang berkepentingan secara tidak transparan. Akan tetapi manfaat optimal *corporate governance* tidak sama dari

satu perusahaan dengan perusahaan yang lain, karena perbedaan faktor-faktor intern perusahaan, termasuk jenis usaha bisnis, jenis resiko, struktur modal dan manajemen itu sendiri. Oleh karena guna mencapai manfaat secara optimal seringkali diperlukan penyesuaian penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* dari satu perusahaan ke perusahaan yang lain. Prinsip *corporate governance* yang dikembangkan menurut OECD (2004), yaitu :

1. Landasan hukum yang diperlukan untuk menjamin penerapan *corporate governance* secara efektif.
2. Hak pemegang saham dan fungsi pokok kepemilikan perusahaan.
3. Perlakuan yang adil terhadap para pemegang saham
4. Peranan stakeholders dalam *corporate governance*
5. Prinsip pengungkapan informasi perusahaan secara transparan.
6. Tanggung jawab dewan pengurus.

2.4 Kualitas Audit

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981a) adalah kemampuan auditor mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan tersebut. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa kualitas audit meningkat dengan ukuran KAP karena KAP besar mempunyai kemampuan lebih untuk berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi. Dengan demikian, kemungkinan KAP besar untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil. Dengan adanya sumberdaya dan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh auditor besar, maka deteksi dan koreksi kesalahan pelaporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan baik (Wardhani, 2009).

Penelitian yang telah ada menitikberatkan kualitas audit dalam bentuk pengelompokan apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut merupakan KAP yang termasuk dalam *big-4* ataupun *non big-4*. Bauwhede *et al.*, (2003) mencoba membuat pengukuran kualitas audit dengan mengelompokkan KAP yang termasuk dalam *big-6* ataupun *non-big 6*. Siregar dan Utama (2008) didalam penelitiannya mencoba melihat pengukuran kualitas audit dalam lingkup yang lebih spesifik lagi yaitu apakah KAP tersebut masuk dalam *big-4* atau *non big-4*,

hasil penelitian mengindikasikan bahwa ternyata kualitas audit dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manajemen laba yang oportunistik.

Perkembangan penelitian yang ada mendorong munculnya pengukuran lain yang dianggap lebih dapat mewakili pengukuran dari kualitas audit Deis dan Giroux (1992) dan Chi dan Huang (2005) mencoba melihat *tenure* (jangka waktu penugasan audit) sebagai pengukuran kualitas audit. Selain itu, *workload* juga seringkali dilihat sebagai aspek yang akan menentukan kualitas audit. Fitriany (2011) mengungkapkan bahwa *workload* yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku audit yang kurang baik (*disfunctional audit behavior*). Hoitash *et al.* (2005) menggunakan *fee audit* sebagai pendekatan pengukuran kualitas audit, yaitu jumlah yang harus diungkapkan oleh perusahaan dalam rangka membayar jasa audit yang dilakukan oleh auditor eksternal dalam hal ini kantor akuntan publik. Salah satu argumen yang melandasi penelitian ini akan mengadopsi pengukuran kualitas audit yang menggunakan *fee audit* adalah karena masih jaranganya pengukuran kualitas audit dalam penelitian-penelitian konteks Indonesia menggunakan pengukuran *fee audit*, tapi tentunya dengan tidak mengabaikan bahwa menurut penelitian yang terdahulu Elitzer & Falk (1996) menemukan *fee audit* memiliki kemungkinan untuk dapat memotivasi kinerja auditor agar pencapaian kualitas audit menjadi lebih baik lagi. Konsistensi temuan inilah yang akan diuji dalam penelitian ini.

Satu hal yang menjadi penekanan variabel kualitas audit disini adalah bahwa kualitas audit akan dilihat dari perspektif *input* (misal: *fee audit*), sehingga output dari hasil audit dalam penelitian ini tidak menjadi ukuran dalam menggambarkan kualitas audit. Dalam beberapa penelitian yang berkembang seringkali output hasil audit dijadikan alternatif proksi kualitas audit. Penelitian Fitriany (2011) menunjukkan bahwa rotasi audit, spesialisasi audit dan *tenure* audit mempengaruhi besaran akrual diskresioner, ini menunjukkan bahwa antara perspektif *input* kualitas audit tercipta hubungan yang saling mempengaruhi dengan kualitas akrual. Hubungan yang saling mempengaruhi inilah yang akan juga coba diuji.

2.5 Kualitas Akrua

2.5.1 Definisi Kualitas Akrua

Suatu konsep yang tidak bisa dipisahkan apabila berbicara mengenai kualitas akrua adalah pemahaman terkait dengan laba. Laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajemen. Sejalan dengan proses bisnis perusahaan dalam rangka menghasilkan laba maka seperti yang kita ketahui begitu banyak fleksibilitas yang diberikan kepada manajer dalam rangka memilih metode dan estimasi akuntansi untuk bisa menghasilkan laba. Perbedaan kebijakan, diskresi ataupun keputusan menggunakan metode akuntansi inilah yang menyebabkan kualitas laba antar perusahaan dapat berbeda-beda.

Kualitas laba sendiri diharapkan dapat benar-benar merefleksikan kondisi yang sesungguhnya terkait dengan kondisi perusahaan. Sehingga disini diharapkan laba yang benar-benar mencerminkan kinerja sesungguhnya perusahaan adalah laba yang berkualitas dengan kata lain laba yang bersifat netral, disajikan tepat waktu, disajikan secara jujur dan mengedepankan prinsip konservatisme (Wardhani, 2009). Salah satu pengukuran kualitas laba adalah dengan melihat seberapa besar kebijakan ataupun diskresi yang dilakukan oleh manajemen untuk bisa menghasilkan laba karena semakin banyak diskresi-diskresi yang dilakukan atas laba, dikhawatirkan akan semakin mendistorsi nilai laba tersebut.

Kebijakan akrua memiliki pemahaman sebagai salah satu sarana yang sering digunakan oleh perusahaan dalam melakukan pengelolaan laba, karena prinsip akuntansi yang berlaku umum memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam melakukan akrua (Subramanyam, 1996). Akrua sendiri dapat dibedakan menjadi dua komponen yaitu akrua diskresioner dan akrua non diskresioner. Akrua diskresioner adalah akrua yang berasal dari diskresi manajemen sedangkan akrua non diskresioner adalah akrua yang besarnya tergantung kegiatan operasional perusahaan (Siregar, 2005). Manajemen laba merupakan diskresi yang dapat dilakukan oleh manajer agar dapat mencapai tingkat laba yang diinginkannya. Diskresi tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa metode akuntansi yang seringkali timbul akibat penerapan prinsip akrua. Oleh

sebab itu akrual diskresioner tersebut seringkali dijadikan pengukuran atas manajemen laba.

Lebih lanjut penelitian terkait akrual disini akan berfokus pada kualitas akrual yang bersifat diskresioner karena besaran akrual ini sangatlah dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat manajemen. Permasalahan yang timbul adalah sulitnya mengoberservasi akrual diskresioner tersebut, beberapa penelitian kemudian mulai mengusulkan suatu perhitungan dalam rangka memisahkan komponen akrual menjadi akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Jones (1991) yang pertama kali mengembangkan model untuk mengukur akrual diskresioner tersebut.

2.5.2. Faktor- Faktor yang mempengaruhi kualitas akrual

2.5.2.1. Praktek *Corporate Governance*

Dengan adanya praktek *corporate governance* yang baik yaitu penerapan *fairness* (keadilan), *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas) dan *responsibility* (tanggungjawab) besar harapan pemegang saham minoritas akan terlindungi dari kecurangan, perusahaan akan lebih transparan dan dengan *corporate governance* juga pengawasan yang efektif untuk menjamin akuntabilitas manajemen akan menjadi lebih terjamin. Ini semua akan menyebabkan kesempatan manajemen didalam melakukan kebijakan akrual yang bersifat diskresioner akan lebih terbatas, terutama kebijakan-kebijakan yang bersifat oportunistis, yang berimbas pada kualitas akrual yang buruk.

Chen *et al* .,(2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Corporate Governance Best-Practice Principle (CGBPP)* terhadap nilai absolut dari *discretionary accrual* di negara Taiwan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan setelah mengimplementasikan CGBPP akan memiliki kualitas akrual yang baik dan semakin kecil potensi melakukan manajemen laba. Dalam konteks Indonesia penelitian Siregar (2005) melihat hubungan praktek *corporate governance* (yang diukur dengan dengan kualitas audit, komisariss independen dan keberadaan komite audit) terhadap pengelolaan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis *corporate governance* mempengaruhi pengelolaan laba tidak terbukti.

2.5.2.2 Kualitas Audit

Peran auditing dalam proses pelaporan keuangan adalah untuk mendorong aplikasi standar akuntansi. Peran auditor independen adalah untuk menyediakan jasa verifikasi oleh pihak luar atas kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku (Wardhani, 2009). Berdasarkan pernyataan inilah maka kualitas audit perusahaan akan berkontribusi terhadap pengambilan kebijakan-kebijakan akuntansi yang diputuskan oleh perusahaan, besar harapan sebetulnya apabila keberadaan auditor yang berkualitas akan dapat menekan akrual-akrual yang dihasilkan dari diskresi manajemen terutama yang sifatnya adalah oportunistik.

Bauwhede *et al.*, (2003) melakukan penelitian yang berusaha melihat hubungan antara *audit size* dan kepemilikan publik dengan *discretionary accrual*. Kualitas audit diukur dengan menggunakan ukuran apakah audit *firm* tersebut berasal dari *big-6* atau *non-big 6*. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa audit *firm* yang berasal dari *big-6* terbukti dapat mengurangi potensi praktek manajemen laba yang sifatnya oportunistik, dibanding perusahaan yang diaudit oleh audit *firm* yang non *big-6*. Sementara untuk konteks Indonesia penelitian serupa dilakukan oleh Dahlan (2009) dalam penelitiannya berusaha melihat hubungan kualitas audit terhadap diskresioner akrual dengan mengelompokkan KAP kedalam *big-5* atau *non big- 5* hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dengan artian bahwa semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP akan dapat mereduksi besaran akrual diskresioner.

2.5.2.3 Pengaruh kualitas akrual terhadap Tingkat Pengungkapan

Kualitas akrual suatu perusahaan dapat dikatakan menjadi salah satu indikator angka kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin baik kualitas akrual suatu perusahaan memiliki pengertian bahwa besaran akrual diskresioner dapat ditekan sehingga mencerminkan angka laba yang tidak terdistorsi. Sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas akrual, misalkan dengan praktek *corporate governance* yang baik, monitoring berjalan efektif dapat menjadi salah satu pengendali manajemen didalam membuat pengambilan keputusan kebijakan akuntansi yang bersifat oportunistik. Apabila perusahaan merasa bahwa angka laba yang dihasilkan hampir mencerminkan kinerja sesungguhnya perusahaan dalam hal ini mengalami

sedikit terdistorsi maka perusahaan akan memiliki kepercayaan diri atau insentif di dalam pengungkapannya dalam hal ini pengungkapan sukarela karena perusahaan merasa tidak ada informasi yang perlu ditutupi (*hidden information*) harapan mendasar yaitu sebetulnya semakin luas tingkat pengungkapan dapat mereduksi adanya asimetri informasi.

Francis *et al.*, (2007) meneliti dampak dari kualitas laba terhadap tingkat pengungkapan sukarela, didalam penelitian tersebut kualitas laba akan diukur dengan menggunakan kualitas akrual dan pengungkapan sukarela diukur menggunakan *item* pengungkapan yang dibangun dari beberapa penelitian terdahulu. Didalam penelitiannya, akan ada dua perspektif didalam melihat hubungan pengungkapan antara kualitas laba dengan tingkat pengungkapan sukarela, yaitu :

1. Hubungan yang bersifat *complementary*, yaitu pada kondisi kualitas laba yang semakin baik maka kecenderungan perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak terkait pengungkapan sukarela.
2. Hubungan yang bersifat *substitutive*, yaitu pada saat kondisi kualitas laba yang semakin baik maka kecenderungan perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan sukarela.

2.6 Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sangat erat kaitannya dengan seberapa banyak informasi yang harus diungkapkan kemudia disebut dengan tingkat pengungkapan (*levels of disclosure*). Dalam studi Evans (2003) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan yaitu:

- a. Memadai (*adequate*), adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar pernyataan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah.
- b. Wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*), adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Artinya, tidak ada satu pihak pun yang kurang mendapat informasi sehingga mereka menjadi pihak yang kurang diuntungkan posisinya.

- c. Penuh (*full disclosure*), adalah tingkat pengungkapan yang menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah.

Laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu alat bagi perusahaan dalam mengkomunikasikan kinerja perusahaan bagi para investor mengenai kondisi keadaan perusahaan (Healy & Palepu, 2001), selain sudah diwajibkan menurut keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 tanggal 7 Desember 2006. Salah satu fungsi terkait dengan laporan tahunan adalah meminimalisasi *agency problem* dalam rangka pemenuhan informasi pengambilan keputusan bagi para stakeholder. Berkaitan dengan asimetri informasi dan konflik agensi, penelitian (Healy dan Palepu, 2001) berpendapat bahwa permintaan atas pelaporan keuangan timbul dari adanya asimetri informasi dan konflik agensi antara manager perusahaan dengan investor luar perusahaan.

Penelitian sebelumnya pun mendukung bahwa dengan pengungkapan (*disclosure*) akan meminimalisasi asimetri informasi yang ada dipasar, dengan demikian perusahaan dengan asimetri yang tinggi akan lebih luas pengungkapannya dalam rangka memaksimalkan informasi kepada pemegang saham (Francis dkk, 2007). Untuk Laporan tahunan akan terbagi dalam pengungkapan yang bersifat pengungkapan wajib (*mandatory*) dan pengungkapan sukarela (*sukarela*).

Pengungkapan Wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkan jenis informasi tertentu yang mungkin ingin disembunyikan jika biaya dirasakan lebih besar dari manfaatnya. Dengan demikian pengungkapan wajib mempunyai sifat protektif yaitu melindungi investor dari perlakuan yang tidak adil. (Pengungkapan wajib dalam laporan tahunan terdapat dalam lampiran 10).

Berbeda dengan pengungkapan yang bersifat wajib, pengungkapan sukarela tidak diwajibkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Suwardjono (2009)

menyatakan bahwa pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Teori sinyal (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela ini. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya.

Terkait komponen apa sajakah yang diungkapkan dalam pengungkapan sukarela, komponen komponen pengungkapan sukarela lebih diperoleh dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu terkait dengan pengungkapan sukarela sering kali berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Botosan (1997) yang memperkenalkan pengukuran pengungkapan laporan tahunan perusahaan, dengan *checklist* sebanyak 35 *items*. Dalam penelitian ini akan dicoba dengan pendekatan pengungkapan sukarela yang telah dikembangkan dalam penelitian Wondabio (2009), didalam penelitian tersebut pengungkapan yang diamati melingkupi pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela sekaligus melihat pengungkapan dari perpektif pengukuran keuangan maupun pengungkapan dari perspektif non keuangan. Untuk *item* pengungkapan sukarela akan terdiri atas 67 item pengungkapan yang mencerminkan kondisi perusahaan (misalkan *customer focus*, pertumbuhan revenue). Peneliti coba mengadopsi *item* pengungkapan hanyalah yang bersifat pengungkapan sukarela karena disesuaikan dengan kebutuhan akan penelitian ini.

2.7 Perumusan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas akrual

Penerapan mekanisme *corporate governance* akan dilihat dengan beberapa pendekatan. Xie *et al.*, (2001) yang menghubungkan antara pengelolaan laba dan praktek *corporate governance* akan melihat penerapan *corporate governace* dengan menggunakan instrumen keberadaan komite audit dan *board of directors*. Lebih lanjut pendekatan mekanisme *corporate governance* dapat juga dilihat dari perspektif struktur kepemilikannya. Struktur kepemilikan dapat menjadi salah satu mekanisme penerapan *corporate governance* karena dianggap struktur kepemilikan dapat mempengaruhi masalah agensi di perusahaan. Beberapa

penelitian belakangan ini juga memfokuskan pada hubungan keluarga dengan kualitas laba (Hashim dan Devi, 2004; Siregar dan Utama, 2008).

2.7.1.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Akrua

Keberadaan komite audit sebagai salah satu mekanisme penerapan *corporate governance* sudah banyak dilakukan diantaranya (Chtourou, 2001, dalam Siregar, 2005) yang menemukan adanya hubungan antara kualitas laba dan praktek *corporate governance* yang dilakukan oleh komite audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit dengan mandat yang jelas untuk pengawasan dan pemantauan laporan keuangan, proporsi anggota luar yang tinggi atau paling tidak memiliki satu pakar keuangan memiliki pengelolaan laba yang rendah. Argumen yang diajukan dalam penelitian ini adalah apabila peran komite audit dapat berjalan dengan efektif dan benar-benar menajalankan fungsi pengawasannya dengan memadai maka diharapkan keberadaan komite audit dapat mereduksi kebijakan-kebijakan yang bersifat oportunistik. Perilaku oportunistik dari manajemen yang dapat direduksi akan mengakibatkan semakin baik kualitas akrua yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini diduga bahwa efektifitas peran komite audit akan berpengaruh positif terhadap kualitas akrua.

H1a : Efektifitas Komite Audit berpengaruh Positif terhadap Kualitas Akrua

2.7.1.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas Akrua

Mekanisme penerapan *corporate governance* yang berikutnya adalah keberadaan dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan faktor utama dari *corporate governance*, karena dewan komisaris bertindak sebagai wakil dari pemilik perusahaan yang mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. (Xie *et al.*, 2001) menemukan bahwa latar belakang anggota dewan, frekuensi pertemuan mereka mempengaruhi besaran akrua diskresioner suatu perusahaan. Dengan mempertimbangkan independensi dewan komisaris, aktifitas, *size* dan kompetensi dewan komisaris yang semakin baik maka diharapkan perusahaan akan mempunyai kualitas akrua yang semakin baik.

Argumen yang diajukan dalam penelitian ini adalah apabila peran dewan komisaris dapat menjalankan fungsinya sebagai wakil pemilik perusahaan dengan

memadai maka diharapkan keberadaan dewan komisaris dapat mereduksi kebijakan-kebijakan yang bersifat oportunistik. Perilaku oportunistik dari manajemen yang dapat direduksi akan mengakibatkan semakin baik kualitas akrual yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini diduga bahwa praktek peran dewan komisaris akan berpengaruh positif terhadap kualitas akrual.

H1b : Efektifitas Dewan Komisaris berpengaruh Positif terhadap Kualitas Akrual

2.7.1.3 Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kualitas Akrual

Setelah dua pengukuran sebelumnya berfokus pada segi struktur *corporate governance*, maka berikutnya dalam penelitian ini juga ingin melihat mekanisme penerapan *corporate governance* dari struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan keluarga dijadikan salah satu mekanisme penerapan *corporate governance* karena berdasarkan teori yang ada, struktur kepemilikan dapat mempengaruhi masalah agensi yang ada dalam perusahaan. (Anderson, 2002, dalam Siregar, 2005) mengatakan bahwa perusahaan yang dikontrol oleh keluarga mempunyai biaya hutang yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang dikontrol oleh non keluarga. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang dikontrol oleh keluarga mempunyai struktur yang menyebabkan berkurangnya konflik agensi. Hashim & Devi (2004) dalam penelitiannya atas perusahaan di Malaysia juga menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga dapat menekan angka pengelolaan laba yang bersifat oportunistik sehingga perusahaan akan memiliki kualitas akrual yang lebih baik.

Argumen yang diajukan dalam penelitian ini adalah apabila kepemilikan keluarga lebih efisien, maka pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi pengelolaan kebijakan-kebijakan yang oportunistik dapat lebih dibatasi sehingga perusahaan akan memiliki kualitas akrual yang lebih baik. Dengan demikian, dalam penelitian ini diduga bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi akan berpengaruh positif terhadap kualitas akrual.

H1c : Perusahaan dengan Kepemilikan Keluarga Tinggi akan memiliki Kualitas Akrual yang Lebih Tinggi dibandingkan dengan Perusahaan dengan Kepemilikan Keluarga Rendah.

2.7.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Akrua

Penelitian yang menghubungkan kualitas audit terhadap kualitas akrua sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Bauwhede *et al.*, (2003) yang berusaha melihat hubungan *audit size* dan kepemilikan publik dengan *discretionary accrual*, untuk kualitas audit disini digunakan ukuran apakah audit *firm* tersebut berasal dari *big-6* atau *non-big 6*. Pendekatan pengukuran kualitas akrua menggunakan model DeAngelo (1986) dan DeAngelo *et al.*, (1994) penelitian ini mengindikasikan bahwa efek monitoring dari auditor *big 6* dapat mereduksi potensi terjadinya akrua manajemen yang besar. Penggunaan pendekatan yang berbeda dalam pengukuran kualitas audit diteliti oleh Chi & Huang (2005), yang mencoba mengukur kualitas audit dengan melihat *audit tenure*. Mereka meneliti pengaruh *audit tenure* terhadap level dari *discretionary accrual* dan pendekatan pengukuran akrua menggunakan *forward looking model* Dechow *et al.*, (2003). Hasil penelitian mereka menunjukkan pengaruh signifikan positif dari *audit tenure* terhadap kualitas akrua. Penelitian mereka mengindikasikan bahwa kualitas audit memiliki efek dalam mereduksi *discretionary accrual*.

Argumen yang ingin diajukan dalam penelitian ini adalah peran auditor yang dirasa berkontribusi didalam pelaporan informasi keuangan, terutama penyajian angka laba yang diharapkan sebetulnya bisa menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Auditor diharapkan dapat memberikan arahan ataupun panduan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan proses audit yang berkualitas diharapkan akan berimplikasi terhadap kualitas akrua yang disajikan perusahaan, sehingga dalam penelitian ini diduga kualitas audit akan berpengaruh positif terhadap kualitas akrua

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas akrua.

2.7.3 Pengaruh Kualitas Akrua terhadap Pengungkapan Sukarela

Beberapa penelitian terkait hubungan kualitas akrua terhadap pengungkapan sukarela diantaranya Francis *et al.*, (2007) dengan pendekatan pengukuran kualitas akrua menggunakan Dechow *et al.*, (2002) dan mengukur pengungkapan sukarela menggunakan pengukuran pengungkapan yang dibangun

berdasar penelitian sebelumnya. Hasil penelitian mereka mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kualitas akrual yang baik akan berusaha memberikan pengungkapan yang lebih luas dalam perspektif pengungkapan *complementary*.

Argumen yang ingin diajukan dalam penelitian ini adalah apabila perusahaan menyadari bahwa kualitas akrual yang disajikan memiliki kualitas yang baik atau dalam hal ini adalah rendahnya besaran akrual diskresionernya maka perusahaan akan mempunyai kepercayaan diri untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas sesuai dengan perspektif *complementary*. Sementara berdasarkan perspektif *substitutvie* apabila kualitas akrual semakin baik maka kecenderungan pengungkapan perusahaan akan semakin menurun (Francis *et al.*, 2007). Dengan demikian, dalam penelitian ini diduga bahwa kualitas akrual akan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: (Hubungan *direct*)

H3a : Kualitas akrual berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Didalam penelitian ini dan sejalan dengan perumusan masalah bahwa akan diuji sebuah hubungan baru, yaitu akan menguji hubungan kualitas akrual *expected* atau kualitas akrual yang sudah dipengaruhi oleh praktek *corporate governance* dan kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Penelitian ini mengajukan argumen berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya yang masing masing menyatakan bahwa praktek *corporate governance* dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas akrual, penelitian ini berusaha memberikan penggambaran secara komprehensif bahwa apabila kualitas akrual berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela, maka bagaimanakah apabila kualitas akrual tersebut sudah dipengaruhi hubungan positif dari *corporate governance* dan kualitas audit. Dengan demikian dalam penelitian ini diduga bahwa kualitas akrual yang sudah dipengaruhi oleh *corporate governance* dan kualitas audit akan semakin berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Sepanjang pengetahuan penulis belum pernah ada yang menguji hubungan tersebut, sehingga akan diajukan hipotesis sebagai berikut: (Hubungan *indirect*)

H3b :Kualitas akrual *expected* akan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.7.4 Pengaruh Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Sukarela

2.7.4.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Pengaruh keberadaan komite audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela telah didokumentasikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Barako (2007) yang melakukan penelitian di Kenya menemukan bahwa perusahaan dengan mekanisme monitoring komite audit yang memadai terhadap proses bisnis perusahaan dapat meningkatkan level dari pengungkapan sukarela. Rouf (2010) melakukan penelitian di Bangladesh dengan menggunakan pengukuran *corporate governance* yang salah satunya adalah peran dari komite audit. Hasilnya bahwa atribut *corporate governance* tersebut terbukti signifikan positif berkorelasi dengan keluasan pengungkapan sukarela. Argumen yang diajukan dalam penelitian ini adalah keberadaan audit komite diharapkan dapat memonitoring arus informasi yang berkualitas antara pemilik perusahaan, pemegang saham potensial dan manajemen perusahaan terutama informasi terkait dengan pengungkapan.

Sehingga dalam penelitian ini diduga efektifitas peran komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

H4a : Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.7.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sukarela

Pengaruh dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan sukarela dengan melakukan penelitian di Indonesia didokumentasikan oleh Arifin dkk (2005) dengan penekanan pada komposisi dewan komisaris. Hubungan positif dan signifikan ditemukan antara komposisi dewan komisaris dan tingkat pengungkapan sukarela. Argumen yang diajukan dalam penelitian ini adalah efektifitas dan kompetensi dari dewan komisaris akan diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan sukarela perusahaan karena kembali lagi peran dewan komisaris disini adalah sebagai wakil dari pemilik perusahaan yang berfungsi mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini diduga efektifitas dewan komisaris akan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela

H4b : Efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.7.4.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga terhadap Pengungkapan Sukarela.

Pengaruh perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga terhadap tingkat pengungkapan sukarela telah didokumentasikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. (Chau & Grey, 2010) melakukan penelitian di Hong Kong menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi akan lebih dapat mendominasi manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Argumen yang ingin diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi akan lebih memiliki kewenangan untuk dapat melakukan penyesuaian terhadap pengungkapan yang sifatnya pengungkapan sukarela.

Sehingga dalam penelitian ini diduga perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi akan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela

H4c : Perusahaan dengan Kepemilikan Keluarga Tinggi akan Memiliki Tingkat Pengungkapan Sukarela yang Lebih Tinggi dibandingkan dengan Perusahaan dengan Kepemilikan Keluarga Rendah .

2.7.5 Pengaruh kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela

Penelitian terkait hubungan kualitas audit dan level pengungkapan sukarela diantaranya dilakukan oleh Lee *et al.*, (2003) dengan mengambil *event* pada saat *initial public offering* di Australia stock exchange, studi ini ingin melihat kualitas audit yang menggunakan pengukuran *big-8* atau *non big-8* dan penambahan informasi sukarela pada saat IPO misal melalui *prospectus*, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dibawah pengaruh *big-8* akan berpengaruh positif terhadap keluasan pengungkapan sukarela mereka, terutama pada saat IPO berlangsung.

Penelitian ini mengajukan argumen adanya jaminan yang bersifat tidak langsung, tidak langsung disini memiliki pemahaman bahwa auditor memiliki peran yang penting dalam menentukan kualitas pelaporan informasi keuangan terutama penyajian angka laba yang seminim mungkin nilainya terdistorsi dan

pengungkapan sebetulnya kembali lagi merupakan diskresi ataupun kewenangan manajemen akan seberapa luas dalam pengungkapannya, tapi diharapkan tentunya apabila perusahaan sudah meyakini bahwa kualitas audit suatu KAP dikatakan baik maka diharapkan timbul suatu kepercayaan diri bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapan terutama pengungkapan sukarelanya. Dengan demikian, dalam penelitian ini diduga bahwa kualitas audit akan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H5: kualitas audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.8 Variabel Kontrol

Dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini akan dikembangkan beberapa model penelitian. Model pertama menguji pengaruh praktek *corporate governance*, kualitas audit terhadap kualitas akrual. Variabel kontrol dalam model pertama adalah tingkat hutang (LEV) dan variabel pertumbuhan (GROWTH). LEV digunakan pada penelitian Siregar dan Utama (2005) karena variabel ini terbukti mempengaruhi besaran akrual diskresioner, dikarenakan perusahaan yang hampir melanggar *accounting based debt covenant* akan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan dari masa depan ke masa sekarang.

GROWTH dimasukkan sebagai variabel kontrol karena variabel ini mempengaruhi besaran akrual diskresioner, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai akrual diskresioner yang tinggi yang lebih berkorelasi dengan kinerja perusahaan, bukan dengan insentif untuk melakukan manipulasi laba (Mitra, 2000, dalam Siregar, 2005).

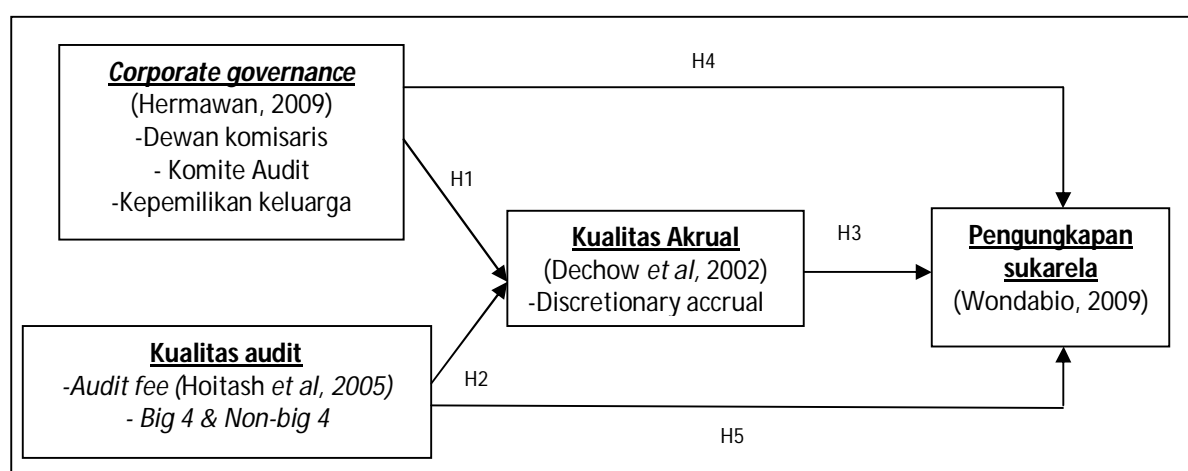
Variabel kontrol dalam model kedua dan ketiga akan menguji hubungan kualitas akrual terhadap pengungkapan sukarela. Berangkat dalam penelitian Francis *et al* (2007) variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan menggunakan nilai logaritma dari *market value to equity* dan variabel kontrol kedua yang signifikan mempengaruhi adalah tingkat pengembalian atas asset (ROA). SIZE dimasukkan sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan terkait dengan *proprietary cost* atau

adanya perbedaan kebijakan pengungkapan sesuai dengan ukuran perusahaan tersebut, sehingga perlu dikontrol.

ROA dimasukkan sebagai variabel kontrol berdasarkan penelitian (Lang & Lundholm, 1993, dalam Francis, 2007) bahwa kinerja perusahaan terbukti mempengaruhi kualitas pengungkapan. ROA akan mengontrol efek dari perusahaan dengan keadaan *poor performance* dalam pengungkapan sukarelanya.

Sementara dalam model ke empat akan menguji pengaruh langsung *corporate governance* dan kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Berangkat dalam penelitian Francis *et al* (2007) variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan menggunakan nilai logaritma dari *market value to equity* dan variabel kontrol kedua yang signifikan mempengaruhi adalah tingkat pengembalian atas asset (ROA). SIZE dimasukkan sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan terkait dengan *proprietary cost* atau adanya perbedaan kebijakan pengungkapan sesuai dengan ukuran perusahaan tersebut, sehingga perlu dikontrol.

ROA dimasukkan sebagai variabel kontrol berdasarkan penelitian (Lang & Lundholm, 1993, dalam Francis, 2007) bahwa kinerja perusahaan terbukti mempengaruhi kualitas pengungkapan. ROA akan mengontrol efek dari perusahaan dengan keadaan *poor performance* dalam pengungkapan sukarelanya Berdasarkan hipotesis yang telah dikembangkan dalam penelitian ini maka dapat disajikan diagram rerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1. Rerangka Penelitian

Didalam gambar rerangka penelitian, H3 akan diuji untuk dua nilai aktual (H3a dan H3b) antara nilai aktual *actual* dan nilai aktual *expected* terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Populasi, Sampel dan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang *go public* di bursa efek Indonesia. Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam industri manufaktur. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan dengan industri manufaktur saja, penelitian ini tidak mencakup perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, real *estat* dan properti karena adanya perbedaan karakteristik laporan keuangan sehingga dikhawatirkan pengukuran kualitas akrualnya juga akan sangat berbeda.

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan observasi pengamatan pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Dalam rangka pengukuran kualitas audit maka akan digunakan laporan KAP terkait jumlah *audit fee* yang mereka terima dalam rangka melakukan penugasan audit perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

3.2 Metode Pengambilan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan publik yang sahamnya terdaftar dalam bursa efek Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2009.
2. Perusahaan memiliki kelengkapan data laporan keuangan dalam periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2010 terkait dengan kebutuhan dalam model akrual *modified* Dechow dan Dichev (2002).
3. Perusahaan memiliki kelengkapan data laporan tahunan dalam periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. (Daftar sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 1)

3.3 Model Penelitian

3.3.1 Model Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Akrual

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas akrual akan digunakan model regresi berganda. Variabel dependen dalam model ini adalah Kualitas Akrual (QA) dan variabel dependennya adalah AUDCOMSCORE, BOARDSCORE, , DFAMOWN, FEELN, DBIG4, GROWTH, LEV dan DYEAR. Variabel *fee audit* akan ditransformasikan menjadi nilai logaritma natural untuk membuat variabel tersebut memiliki skala rasio. Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Model 1}$$

$$AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{AUDCOMSCORE}_{it} + \alpha_2 \text{BOARDSCORE}_{it} + \alpha_3 \text{DFAMOWN}_{it} + \alpha_4 \text{FEELN}_{it} + \alpha_5 \text{DBIG4}_{it} + \alpha_6 \text{LEV}_{it} + \alpha_7 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_8 \text{DYEAR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model 1 akan digunakan sebagai pengujian atas Hipotesis 1 dan Hipotesis 2. Mekanisme penerapan *corporate governance* akan direpresentasikan dengan (AUDCOMSCORE, BOARDSCORE dan DFAMOWN) sementara kualitas audit akan direpresentasikan dengan (FEELN dan DBIG4).

3.3.2 Model Pengaruh Kualitas Akrual terhadap Pengungkapan Sukarela.

Untuk menguji pengaruh kualitas akrual terhadap tingkat pengungkapan sukarela akan digunakan model regresi berganda. Variabel dependen dalam model ini adalah tingkat pengungkapan sukarela (VOLDISC) dan variabel dependennya adalah QA, SIZE dan ROA. Model ini merupakan penyederhanaan dari penelitian terdahulu yaitu Francis *et al.*, (2007). Model 2a akan digunakan sebagai pengujian atas Hipotesis 3.a Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Model 2a}$$

$$\text{VOLDISC}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{AQ}_{it} + \beta_2 \text{SIZE}_{it} + \beta_3 \text{ROA}_{it} + \beta_4 \text{DYEAR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

3.3.3 Model Pengaruh Kualitas Akrual *Expected* terhadap Pengungkapan Sukarela

Untuk menguji pengaruh kualitas akrual *expected* terhadap tingkat pengungkapan sukarela akan digunakan model regresi berganda. Model ini masih berangkat dari penyederhanaan model yang digunakan (Francis *et al.*, 2007). Yang menjadikan perbedaan dengan model 2 adalah disini akan digunakan variabel independen kualitas akrual *expected*. Kualitas akrual *expected* disini adalah kualitas akrual yang sudah dipengaruhi oleh penerapan *corporate governance* dan kualitas audit dari masing-masing perusahaan. Teknisnya adalah sebagai berikut:

1. Dari persamaan model 1 tersebut akan didapatkan koefisien-koefisien yang merepresentasikan penerapan *corporate governance* (α_1 , α_2 dan α_3) serta kualitas audit (α_4 dan α_5). Nilai koefisien tersebut kemudian akan diinteraksikan dengan masing-masing nilai AUDCOMSCORE, BOARDSCORE dan FAMOWN setiap perusahaan. Sementara untuk kualitas audit koefisiennya akan diinteraksikan dengan besaran fee audit masing-masing perusahaan.
2. Setelah diinteraksikan maka akan didapatkan nilai kualitas akrual yang baru, yang kemudian akan disebut kualitas akrual *expected* (EAQ) yang akan dijadikan variabel independen dalam model 2b. Model 2b akan digunakan untuk pengujian hipotesis 3.b. Model 2b yang digunakan adalah sebagai berikut :

<p>Model 2b</p> $\text{VOLDISC}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{EAQ}_{it} + \beta_2 \text{SIZE}_{it} + \beta_3 \text{ROA}_{it} + \beta_4 \text{DYEAR} + \varepsilon_{it}$

3.3.4 Model Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela akan digunakan model regresi berganda. Variabel dependen dalam model ini adalah tingkat pengungkapan sukarela (VOLDISC) dan variabel independennya adalah AUDCOMSCORE, BOARDSCORE, DFAMOWN, FEELN, DBIG4. Variabel *fee audit* akan ditransformasikan menjadi nilai logaritma natural

untuk membuat variabel tersebut memiliki skala rasio. Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

<p>Model 3</p> $\text{VOLDISC}_{it} = \sigma_0 + \sigma_1 \text{AUDCOMSCORE}_{it} + \sigma_2 \text{BOARDSCORE}_{it} + \sigma_3 \text{DFAMOWN}_{it} + \sigma_4 \text{FEELN}_{it} + \sigma_5 \text{DBIG4}_{it} + \sigma_6 \text{SIZE}_{it} + \sigma_7 \text{ROA}_{it} + \sigma_8 \text{DYEAR} + \varepsilon_{it}$
--

Model 3 akan digunakan sebagai pengujian atas Hipotesis 4 dan Hipotesis 5. Mekanisme penerapan *corporate governance* akan direpresentasikan dengan (BOARDSCORE, AUDCOMSCORE dan DFAMOWN) sementara kualitas audit akan direpresentasikan dengan (FEELN dan DBIG4).

Keterangan dari model 1 sampai dengan model 3 adalah sebagai berikut:

AQ	Kualitas akrual (<i>accrual quality</i>).
EAQ	Kualitas akrual <i>expected</i> Kualitas akrual yang sudah dipengaruhi oleh <i>corporate governance</i> dan kualitas audit.
DBOARDSCORE	Merupakan skor efektifitas dewan komisaris
DAUDCOMSCORE	Merupakan skor komite audit.
DFAMOWN	Pengukuran kepemilikan keluarga
FEELN	Kualitas audit yang diprosikan dengan <i>audit fee</i>
DBIG4	Variabel dummy untuk KAP <i>big 4</i> dan <i>non-big 4</i>
LEV	Tingkat hutang
SIZE	Ukuran perusahaan
GROWTH	Pertumbuhan perusahaan
ROA	<i>Return on Asset</i>
DYEAR	<i>Dummy</i> tahun, 1 untuk tahun 2008 dan 0 untuk lainnya.

Untuk operasionalisasi penelitian, definisi variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kualitas Akrual.

Pengukuran terkait dengan kualitas akrual akan berfokus pada besaran nilai *discretionary accrual* dikarenakan komponen *discretionary accrual* ini ternyata

menimbulkan potensi perilaku manajemen yang oportunistik, sehingga dikhawatirkan angka laba yang dihasilkan akan terdistorsi oleh kebijakan-kebijakan ataupun *judgement* yang dilakukan oleh manajemen. penelitian mengenai pengukuran untuk mengestimasi *discretionary accrual* sudah mengalami pengembangan, berikut akan dibahas beberapa perkembangan perhitungan untuk mengestimasi kualitas akrual.

1. (Model Jones, 1991)

Model Jones menawarkan suatu model dengan asumsi *non-discretionary* yang dianggap konstan. Model Jones mengasumsikan bahwa akrual nondiskresioner bersifat tetap dari satu periode ke periode lainnya sehingga perubahan akrual yang terjadi disebabkan karena adanya pertimbangan (diskresi) dari pihak manajemen.

$$TA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta REV + \alpha_2 PPE + e_{it}$$

Dimana :

TA_{it} : Total akrual tahun t untuk perusahaan i

ΔREV : revenue di tahun t dikurangi revenue (t-1) untuk perusahaan i

PPE : nilai kotor *Plant, Property & Equipment* untuk tahun t, perusahaan i

2. (Dechow dkk, 1995), *modified version of Jones model*

Tujuan dari model modifikasi ini adalah untuk mengatasi kelemahan dugaan *error* model Jones dalam mengukur *discretionary accrual* yang dihasilkan dari *revenue*. Dechow mengasumsikan bahwa perubahan yang terjadi dalam penjualan kredit pada periode berjalan merupakan objek manipulasi laba. Sehingga dihasilkan model sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Dimana :

NDA : Non-Discretionary Accrual

A : Total Asset

ΔREV_t : Perubahan Revenue dari tahun t dikurangi (t-1)

ΔREC_t : Piutang bersih di tahun t dikurangi piutang bersih di tahun (t-1)

PPE : Nilai kotor untuk *Plant, Property & Equipment*

3. (Model Kaznik, 1999)

Perubahan kembali terjadi pada pengukuran *discretionary accrual* pada model Kaznik. Dalam model ini telah mempertimbangkan dimasukkannya *operating cash flow* (CFO). Dimasukkannya variabel CFO inilah yang membedakan dengan dua model pada pembahasan sebelumnya.

$$TAC = \alpha_{it} I + \alpha_1 \Delta ADJREV + \alpha_2 PPE + \alpha_3 \Delta CFO + E_j$$

Dimana :

TAC : Total Akrua

$\Delta ADJREV$: Perubahan revenue (yang di-adjusted perubahan piutang)

PPE : Nilai kotor *plant, property and equipment*

ΔCFO : perubahan dari cash flow operasional

4. (Dechow & Dichev, 2002)

Studi pengukuran kualitas akrua dalam studi ini memberikan kontribusi berupa pengukuran yang berbeda terutama terkait dengan arus kas dari kegiatan operasional (*operating cash flow*). Pengukuran dari kualitas akrua disini merupakan residual dari regresi perubahan (Δ) *working capital* tahun t-1, tahun sekarang dan t+1 *operating cash flow*. Pengukuran ini memasukkan unsur periode waktu dikarenakan berdasarkan penelitian (Dechow dan Dichev, 2002) kecenderungan perusahaan akan memindahkan atau menunda akrua dari waktu ke waktu. Sehingga diperoleh model :

$$TCA = \alpha_{0j} + \alpha_{1j} CFO_{j,t-1} + \alpha_{2j} CFO_{j,t} + \alpha_{3j} CFO_{j,t+1} + \alpha_4 \Delta REV_{j,t} + \alpha_5 PPE_{j,t} + E_{j,t}$$

Dimana:

TCA : Total current akrua

CFO : Cash flow dari operasional untuk tahun (t-1) t dan (t+1)

ΔREV : Perubahan Revenue antara tahun (t-1) dan tahun t

PPE : Nilai kotor dari *plant, property and equipment*.

Pengukuran estimasi akrua disini dilihat dari nilai residu hasil regresi perubahan CFO tahun t-1, tahun t dan tahun t+1, sementara berbicara indikasi kualitas akrua baik atau buruk melihat dari standar deviasi hasil residunya, apabila standar deviasi yang tinggi cenderung dikatakan kualitas akruanya adalah rendah begitu juga sebaliknya .

Pengukuran kualitas akrual tersebut memiliki beberapa kelemahan. Penelitian ini memilih model yang dikembangkan oleh Dechow dan Dichev (2002) untuk mengukur kualitas akrual dengan beberapa pertimbangan tambahan:

1. Berangkat dari keterbatasan penelitian yang ada dalam (Siregar dan Utama, 2005) bahwa model Jones diyakini belum dapat memisahkan komponen akrual non diskresioner dan akrual diskresioner dengan tepat. Sehingga ada kemungkinan kesalahan pengklasifikasian akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner.
2. Dalam penelitian (Siregar, 2005) ditunjukkan bahwa *forward looking model* yang diusulkan oleh Dechow dan Dichev (2002) membuat tiga penyesuaian terhadap model Jones modifikasi, sehingga dalam kesimpulannya model Dechow dan Dichev ini akan dapat mengoreksi misklasifikasi tersebut. Kualitas akrual yang digunakan dalam model ini akan direpresentasikan dari nilai standar deviasi residual regresi akrual masa lalu, sekarang dan akrual yang akan datang yang didasarkan pada model *modified* (Dechow Dichev, 2002). Model *modified* DD (2002) adalah sebagai berikut :

$$TCA_{it} : \beta_0 + \beta_1 CFO_{it \ t-1} + \beta_2 CFO_{it \ t} + \beta_3 CFO_{it \ t+1} + \beta_4 \Delta REV_{it} + \beta_5 \Delta PPE_{it} + E$$

Keterangan :

TCA : Total akrual tahun t, diukur dengan

$$TCA = \Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STDEBT$$

CFO : Cash Flow perusahaan pada tahun t diukur dengan

$$CFO = NIBE - TA$$

Dan TA diukur dengan :

$$TA = \Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STDEBT - DEPN$$

Keterangan

ΔCA : Perubahan asset lancar antara tahun t-1 dan t

ΔCL : Perubahan hutang lancar antara tahun t-1 dan tahun t

$\Delta Cash$: perubahan cash antara t-1 dan tahun t

STDEBT : Perubahan hutang dalam hutang lancar antara thn t-1 dan t

DEPN : Biaya depresiasi dan amortisasi tahun t

NIBE : Net income before extraordinary item

Δ REV : Perubahan dalam revenue antara tahun t-1 dan tahun t

PPE : Nilai gross dari PPE perusahaan pada tahun t

b. Pengungkapan sukarela

Indeks pengungkapan sukarela (VOLDISC) akan mengadopsi dari instrumen penelitian Wondabio (2009). Instrumen yang digunakan penelitian tersebut yang terdiri dari 67 item. Yang detail instrumennya dapat dilihat pada lampiran 2

Untuk menentukan nilai pengungkapan dilakukan *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan dengan memberikan nilai 1 apabila diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (*dummy variable*). Selanjutnya tingkat pengungkapan informasi oleh setiap perusahaan (pada sebuah laporan tahunan yang ditelaah) akan dihitung dengan total skoring pengungkapannya

c. *Corporate governance* (Hermawan, 2009)

Didalam melihat mekanisme penerapan *corporate governance* digunakan empat pengukuran yaitu :

1. Efektifitas dewan komisaris
2. Efektifitas komite audit
3. Kepemilikan Keluarga
4. Rating Bank

Didalam penelitian ini penulis akan mengadopsi 3 (tiga) dari 4 (empat) pengukuran yang ada dikarenakan ketersediaan data rating bank yang sulit tersedia dan adanya keterbatasan waktu penelitian. Pengukuran yang diadopsi adalah sebagai berikut:

1. Efektifitas dewan komisaris, didalam efektifitas dewan komisaris akan dibagi dalam empat kategori yaitu independensi, aktivitas, jumlah anggota dan kompetensi. Suatu daftar pertanyaan (*checklist*) akan digunakan untuk menilai karakteristik dewan komisaris berdasarkan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Hermawan, 2009). Penilaian akan terdiri dari tiga kemungkinan yaitu, *good*, *fair* dan *poor*, atau dua kemungkinan *good* dan *poor*. Untuk setiap nilai *good* akan diberi nilai 3, *fair* akan diberi nilai 2 dan *poor* akan diberi

nilai 1. Untuk pertanyaan yang tidak diperoleh informasinya dari laporan tahunan perusahaan, akan diberikan nilai *poor* atau 1. *Checklist* untuk skor dewan komisaris yang lengkap dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Efektifitas komite audit.

Seperti halnya dalam mengukur efektifitas dewan komisaris, penelitian ini juga menggunakan skor untuk mengukur efektifitas peran komite audit. Karakteristik yang diukur dalam perhitungan nilai komite audit mencakup: aktivitas, jumlah anggota (*size*) serta kompetensi (*expertise*). Metode penilaian yang digunakan adalah sama dengan metode penelitian untuk dewan komisaris. *Checklist* lengkap untuk skor komite audit dapat dilihat pada lampiran 3.

3. Kepemilikan oleh keluarga.

Sesuai dengan yang digunakan oleh Arifin (2003), perusahaan dengan kepemilikan keluarga didefinisikan sebagai keseluruhan individu dan perusahaan tercatat, kecuali perusahaan asing, perusahaan publik, negara, institusi keuangan dan publik. Dikeluarkannya perusahaan asing tersebut meskipun tidak *go public* di Indonesia tetapi merupakan perusahaan publik di negara lain. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga akan diklasifikasikan menjadi perusahaan dengan proporsi kepemilikan tinggi (yaitu >50%) dan proporsi kepemilikan rendah (<50%). Setelah itu, perusahaan dengan proporsi kepemilikan saham tinggi akan diberi nilai 1 sebagai nilai para meter variabel kepemilikan keluarga dalam model penelitian dan untuk perusahaan yang bukan termasuk dalam klasifikasi tersebut diberi nilai 0.

d. Kualitas audit

Kualitas audit pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan dua proksi, yaitu :

1. *Fee audit*

Proksi *fee* audit dihitung dengan pendekatan nilai rata-rata jumlah pendapatan kantor akuntan publik (KAP) pada tahun_t, dibagi dengan jumlah klien yang ditangani oleh KAP tersebut pada tahun_t. Pendekatan nilai rata-rata ini dipergunakan karena keterbatasan data dan informasi

untuk memperoleh *fee audit* secara spesifik dari suatu KAP per perusahaan.

2. Diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 apabila perusahaan tersebut diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 untuk lainnya

e. Variabel Kontrol

Operasionalisasi variabel kontrol yang digunakan pada semua model dalam penelitian ini adalah

LEV : Merupakan Total hutang (diskalakan terhadap total asset). Total hutang tahun t dibagi dengan total aset tahun t .

GROWTH: Merupakan pertumbuhan penjualan perusahaan, yaitu (BV/MV)

SIZE : Merupakan ukuran perusahaan, yaitu nilai *market value equity* yang dilogkan.

ROA : Merupakan indikator *performance* perusahaan, yaitu dengan memasukkan besaran *return on asset*.

DYEAR : *Dummy* tahun, 1 untuk tahun 2008 dan 0 untuk lainnya.

3.5 Analisis Data

Langkah analisis yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji otokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan alat uji Eviews 7. Berikut pengujian-pengujian yang akan dilakukan:

- Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan antar variabel bebas, dalam praktik umumnya multikolinieritas tidak dapat dihindari. Dalam artian kata sulit menemukan dua variabel bebas yang secara matematis tidak berkorelasi (korelasi = 0) sekalipun secara substansi tidak berkorelasi. Akan tetapi apabila ada multikolinieritas yang signifikan (harus mendapat perhatian khusus) dan tidak signifikan (mendekati nol). Kita juga akan sulit menemukan kolinaeritas yang sempurna (*perfect collinierity*), bila ditemukan multikolinieritas yang sempurna maka salah satu dampak yang ditimbulkannya adalah tidak dapat dihitungnya koefisien regresi. Satu hal yang perlu ditekankan kembali disini bahwa kolinieritas merupakan hubungan linier. Jika variabel bebas mempunyai hubungan, tetapi tidak linier maka hal tersebut tidak dikategorikan sebagai

multikolinieritas. Mendeteksi multikolinieritas berdasarkan uji formal di dalam penelitian ini menggunakan Eviews, dengan mendeteksi pendugaan multikolinearitas melihat korelasi antar variabel bebas, korelasi yang tergolong kuat dengan besaran 0,8 atau lebih, Nachrowi (2006;95).

- Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu kondisi residual atau error memiliki varian yang tidak konstan atau berubah-ubah, dampak yang akan terjadi adalah interval kepercayaan semakin lebar, uji hipotesis baik uji-t atau uji-F akan terpengaruh yang berakibat uji hipotesis tidak akurat, dan akhirnya akan membawa dampak pula pada keakuratan kesimpulan. Melihat hal-hal tersebut, maka cukup banyak alasan untuk memberikan perhatian cukup pada masalah heteroskedastisitas pada saat membuat model regresi. Mendeteksi heteroskedastisitas didalam penelitian ini akan menggunakan eviews, dengan melihat probabilitas lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$, ini berarti kita simpulkan untuk menolak hipotesis yang berarti tidak cukup bukti untuk menyatakan tidak ada heteroskedastisitas, Nachrowi (2006;246).

- Uji Otokorelasi

Otokorelasi dalam konsep linear berarti komponen *error* berkorelasi berdasarkan urutan waktu (pada data berkala) atau urutan ruang atau korelasi pada dirinya sendiri (Kusrini, 2010). Mendeteksi otokorelasi didalam penelitian ini menggunakan eviews dengan uji durbin-watson, Nachrowi (2006;187).

Setelah uji asumsi klasik dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan uji statistik dan uji hipotesis. Langkah-langkah untuk menguji hipotesis meliputi:

- Melakukan Uji Signifikansi (Uji Statistik F)

Uji F menunjukkan apakah variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

- Uji Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai *R-squared* yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Pengumpulan data

Daftar data-data penelitian ini menggunakan perusahaan- perusahaan yang tercatat *go public* di Bursa Efek Indonesia, dengan masing-masing sumber data sebagai berikut:

- a. Praktek *Corporate Governance*, menggunakan data laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan kurun waktu pengamatan tahun 2007-2009.
- b. Pengukuran kualitas audit, menggunakan laporan tahunan kantor akuntan publik yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) dengan kurun waktu pengamatan tahun 2007-2009.
- c. Pengukuran kualitas akrual, menggunakan data laporan keuangan yang diperoleh dari pusat data keuangan *Data stream* dengan kurun waktu kebutuhan untuk perumusan kualitas akrual selama periode tahun 2002-2010.
- d. Pengukuran pengungkapan sukarela, menggunakan data laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan kurun waktu pengamatan tahun 2007-2009.
- e. Data untuk kebutuhan variabel kontrol seperti pengukuran *size* dan ROA menggunakan buku *Indonesia Capital Market Directory* dengan kurun waktu 2008-2010

Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan dengan industri manufaktur saja, penelitian ini tidak mencakup perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, real *estat* dan properti karena adanya perbedaan karakteristik laporan keuangan sehingga dikhawatirkan pengukuran kualitas akrualnya juga akan sangat berbeda.

Proses pengeluaran *outlier* dilakukan dengan mengeluarkan observasi yang berada di luar rata-rata ± 2 kali standar deviasi untuk masing-masing variabel dalam tiap model penelitian. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Eliminasi Pemilihan Sampel

Jumlah perusahaan <i>listed</i> pada tahun	(2007): 142	(2008): 151	(2009): 140	
	Pada model faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas akrual	Pada model pengungkapan sukarela dan kualitas akrual	Pada model pengungkapan sukarela dan kualitas akrual expected	Pada model faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan
Total observasi <i>listed</i> manufaktur (2007-2009)	442	442	442	442
Pengurang 1: Data tidak lengkap pada <i>datastream</i> dan BEI	151	147	138	160
Pengurang 2: <i>Outliers</i>	57	23	47	78
Jumlah Final sampel	234	272	257	204

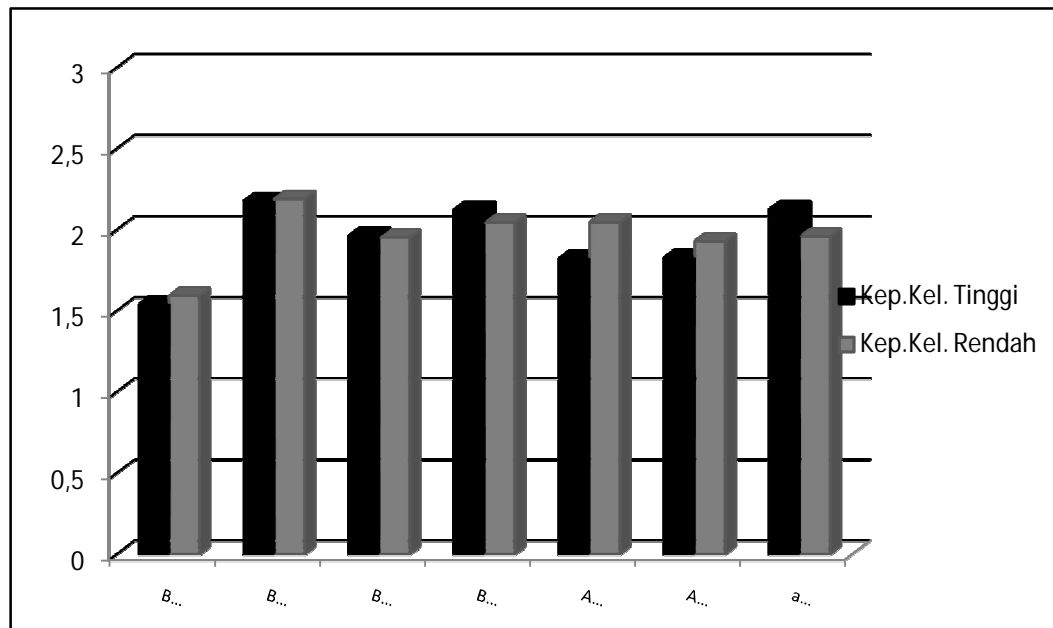
Sumber: data diolah 2011

4.2 Gambaran Umum Perusahaan

Pada bagian ini akan disajikan karakteristik-karakteristik antar perusahaan manufaktur terkait dengan level pengungkapan sukarela, kecenderungan pengungkapan *corporate governance* disetiap perusahaan, kecenderungan volatilitas standar deviasi akrual dari perusahaan dan gambaran terkait dengan level dari pengungkapan pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big4* dan *non big4*.

4.2.1 Corporate Governance

Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini akan diukur tingkat penerapan *corporate governance* nya dalam tiga kelompok pengukuran yaitu karakteristik dewan komisaris, karakteristik komite audit dan kepemilikan keluarga. Pemecahan pengukuran karakteristik dewan komisaris dan komite audit baik dalam kepemilikan keluarga tinggi dan kepemilikan keluarga rendah dapat dilihat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini.



Keterangan Gambar: Gambar ini menggambarkan pola penerapan *corporate governance* untuk perusahaan manufaktur dengan kepemilikan keluarga rendah (dibawah 50%) dan kepemilikan keluarga tinggi (diatas 50%) untuk tahun 2007, 2008 dan 2009. Tujuan dari gambar ini adalah untuk mendeskripsikan variasi dari ke tujuh pola pengukuran *corporate governance* pada perusahaan manufaktur dengan kepemilikan keluarga rendah dan kepemilikan keluarga tinggi. Skala yang digunakan untuk penilaian penerapan efektifitas baik dewan komisaris dan audit komite akan terdiri dari tiga kemungkinan, yaitu *good* (3), *fair* (2) dan *poor* (1)

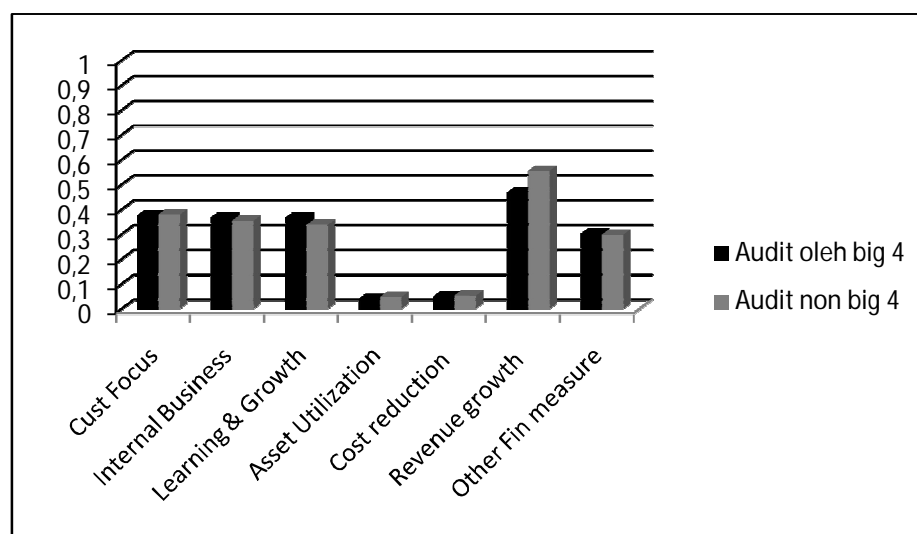
Gambar 4.1 Pola penerapan *Corporate Governance* pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan kepemilikan keluarga rendah pada tahun 2007, 2008 dan 2009

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa terdapat variasi yang beragam dari ketujuh pengukuran untuk melihat penerapan *corporate governance* pada perusahaan manufaturing dengan kepemilikan keluarga tinggi dan kepemilikan keluarga rendah. Secara keseluruhan penerapan mekanisme *corporate governance* di dalam struktur kepemilikan keluarga tinggi dan kepemilikan keluarga rendah sudah mencukupi (skala 2, *fair*) hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya penilaian yang berada dibawah skala 1. Untuk penilaian dalam kondisi penerapan *corporate governace* yang *fair* atau skala 2 dicerminkan pada komposisi *board size*, *audit committe activities* dan *audit commite size*. Sementara yang menjadi perhatian disini adalah untuk kondisi penerapan mekanisme *corporate governance* yang sangat memadai akan berada pada *board activities*, *board expertise* dan *audit commite expertise* yang ternyata pada kepemilikan keluarga tinggi penerapannya bisa lebih memadai. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa berdasarkan data

yang menjadi sample penelitian, untuk beberapa unsur mekanisme *penerapan corporate governance* kepemilikan keluarga tinggi dapat lebih mendominasi agar mekanisme *corpoarate governance* dapat berjalan dengan memadai. Dan lebih lanjut bahwa rata-rata penerapan mekanisme *corporate governance* berada dalam kondisi *fair*.

4.2.2 Kualitas Audit

Perusahaan manufakturing yang dijadikan sampel dalam penelitian ini akan dikelompokkan dalam perusahaan manufakturing yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big 4* dan *non big 4* sekaligus sebagai pengukuran kualitas audit. Rata-rata tingkat pengungkapan baik perusahaan yang diaudit oleh auditor *big 4* dan *non-big 4* menunjukkan besaran tingkat pengungkapan sukarela yang tidak jauh berbeda masing-masing sebesar 30.71% dan 30.38%. Secara rinci tingkat pengungkapan sukarela perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* dan *non big 4* dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini.



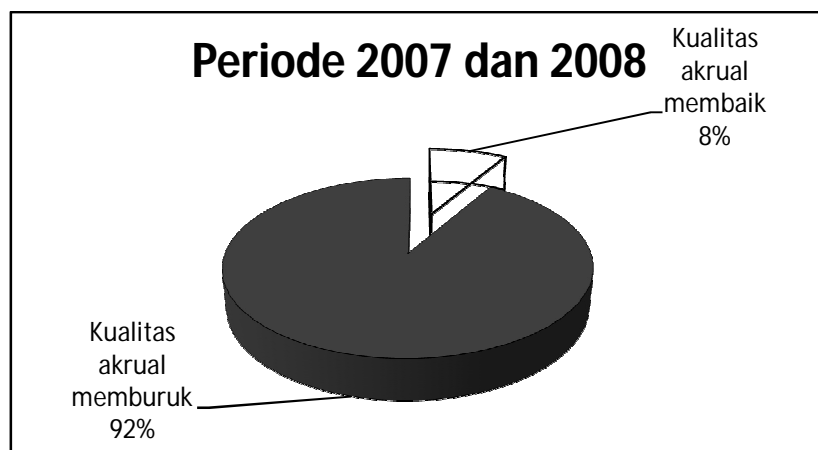
Keterangan Gambar: Gambar ini menggambarkan pola pengungkapan sukarela untuk perusahaan manufakturing yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big 4* dan *non-big 4*. Tujuan dari gambar ini adalah untuk mendeskripsikan variasi dari ke tujuh pola pengungkapan sukarela dengan tujuh pengelompokan utamanya pada perusahaan manufakturing yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big 4* dan *non-big 4*. Tingkat pengungkapan sukarela pada gambar ini merupakan nilai persentase rata-rata pengungkapan sukarela terhadap jumlah pertanyaan dalam setiap kategori checklist pengungkapan. Jumlah pertanyaan secara total terdiri atas 67 pertanyaan yang terdiri dari 13 pertanyaan untuk *customer focus*, 19 pertanyaan untuk *internal business*, 10 pertanyaan untuk *learning and growth*, 4 pertanyaan untuk *asset utilization*, 8 pertanyaan untuk *cost reduction*, 3 pertanyaan untuk *revenue growth* dan 10 pertanyaan untuk *other financial measurement*.

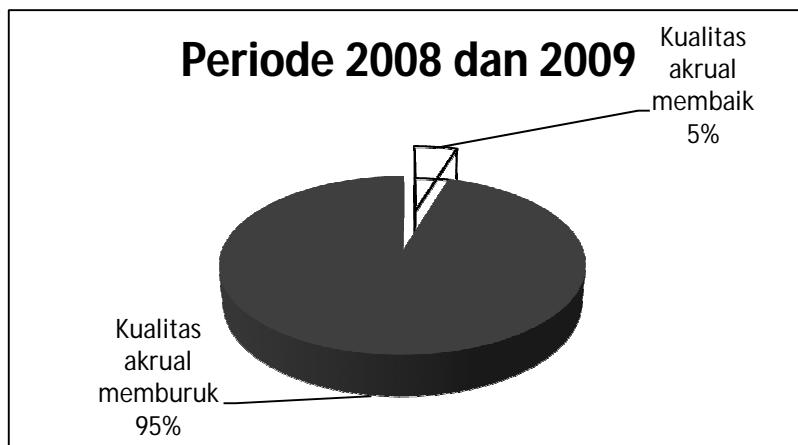
Gambar 4.2 Tingkat Pengungkapan Sukarela Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* dan KAP non Big 4 tahun 2007, 2008 dan 2009

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat bahwa terdapat variasi tingkat pengungkapan sukarela untuk perusahaan manufaktur yang diaudit oleh kantor akuntan publik big4 dan non big 4. Dalam variasi pada gambar 4.2 dapat kita lihat bahwa secara rata-rata perusahaan dari 7 kategori pengungkapan akan menitikberatkan pada pertumbuhan *revenue*, dengan didominasi pengungkapan *revenue growth* pada perusahaan yang diaudit oleh *non-big 4*. Pengungkapan terendah yang disampaikan berbicara mengenai *asset utilization*. Gambar 4.2 memberikan kesimpulan bahwa diskusi terkait *revenue growth* dalam laporan keuangan dianggap lebih bisa memberikan sinyal mengenai kondisi suatu perusahaan dibandingkan diskusi terkait *asset utilization*. Kesimpulan berikutnya adalah berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapati perusahaan yang diaudit oleh auditor *non-big 4* ternyata akan lebih memberikan pengungkapan yang lebih luas terkait dengan *revenue growth* perusahaan mereka. Gambar 4.2 sekaligus memberikan gambaran bahwa masih rendahnya tingkat pengungkapan sukarela yang disampaikan oleh perusahaan, dengan melihat masing-masing kategori pengungkapan sukarela mereka berada dibawah 50%.

4.2.3 Kualitas Akrua

Variabel kualitas akrua akan mengukur kualitas dari akrua dengan memperhatikan besaran dari standar deviasinya, dengan indikator bahwa semakin besar standar deviasi menunjukkan kualitas akrua yang tidak baik begitu pula untuk sebaliknya. Secara rinci bagaimanakah kualitas akrua dalam perusahaan manufaktur dalam periode pengamatan 2007, 2008 dan 2009 dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini.



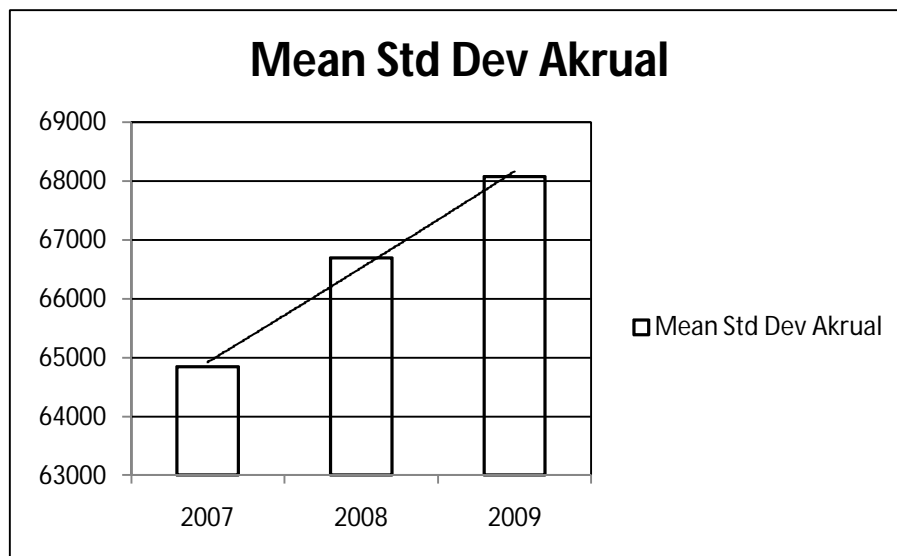


Keterangan gambar: gambar ini menunjukkan kualitas aktual dari sampel perusahaan manufaktur dengan menggunakan pengukuran *modified DD* (2002) dengan indikator kualitas aktual adalah besaran standar deviasi. Proporsi potongan diagram berwarna terang merupakan besaran jumlah perusahaan yang dalam periode masing –masing pengamatan memiliki nilai standar deviasi yang semakin kecil atau dengan kata lain semakin baik kualitas aktual yang dihasilkan. Sementara potongan diagram berwarna gelap menunjukkan besaran perusahaan yang dalam periode pengamatan semakin besar standar deviasinya atau dengan kata lain kualitas aktual yang dihasilkan semakin buruk.

Gambar 4.3 Kualitas aktual pada perusahaan manufaktur pada Tahun 2007, 2008 dan 2009

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa pada pergerakan tahun 2007 menuju tahun 2008 ada sekitar 8 % dari sampel perusahaan manufaktur yang besaran standar deviasinya semakin kecil dari tahun 2007, atau dengan kata lain standar deviasi yang semakin kecil menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas aktual yang dihasilkan dan berpindah pada pengamatan tahun 2008 menuju 2009, besaran perusahaan yang kualitas aktualnya semakin baik turun menjadi 5 % dari total sampel perusahaan manufaktur. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang ada menunjukkan seiring bertambahnya tahun ataupun umur perusahaan maka kecenderungan yang ada adalah perusahaan akan memiliki kualitas aktual yang semakin terdistorsi.

Gambaran lain untuk melihat kualitas aktual suatu perusahaan secara rata-rata dapat juga dilihat apabila kita melakukan pengamatan tiga tahun secara berurutan seperti dalam gambar 4.4 berikut ini.



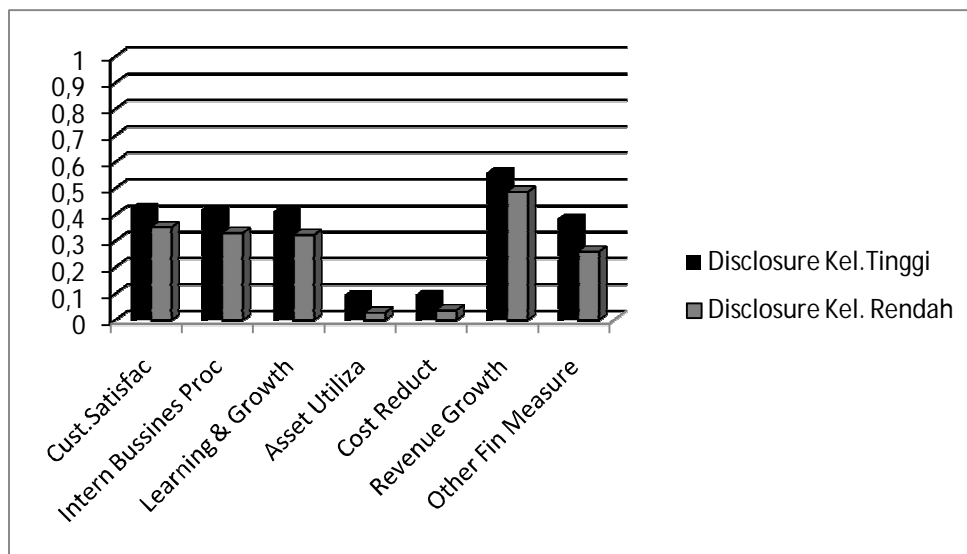
Keterangan gambar: gambar ini menunjukkan tren kecenderungan kualitas akrua dari sampel perusahaan manufaturing untuk periode pengamatan 2007, 2008 dan 2009 dengan menggunakan pengukuran *modified DD* (2002).

Gambar 4.4 Tren Kecenderungan Kualitas akrua perusahaan manufaturing pada tahun 2007, 2008 dan 2009

Berdasarkan gambaran keseluruhan 4.3 dan 4.4 maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsisten adanya kecenderungan kualitas akrua dalam periode pengamatan 2007, 2008 dan 2009 secara rata-rata menunjukkan kualitas akrua yang akan makin terdistorsi seiring perjalanan tahun perusahaan yang ditunjukkan dari tren yang meningkat dari nilai rata-rata standar deviasi akrua.

4.2.4 Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela yang menjadi pengukuran disini akan mengelompokkan pengungkapan pada tujuh (7) kelompok yaitu: 1. *Customer focus, internal business process, learning and growth, asset utilization, cost reduction, revenue growth, dan other financial measurement*. Variasi tingkat pengungkapan sukarela akan dikaitkan dengan proporsi kepemilikan keluarga tinggi dan kepemilikan keluarga rendah. Pengungkapan secara rata-rata dari keseluruhan pengelompokkan akan didominasi oleh pengungkapan keluarga tinggi dengan besaran 36.20% dan rata-rata pengungkapan dari kepemilikan keluarga rendah sebesar 27.59%. Variasi tingkat pengungkapan sukarela secara lebih rinci dalam penelitian ini akan disajikan pada gambar 4.5 berikut ini.



Keterangan gambar : Gambar ini menunjukkan tingkat pengungkapan perusahaan manufaktur apabila dikelompokkan pada kepemilikan keluarga tinggi (diatas 50%) dan kepemilikan keluarga rendah untuk tahun 2007, 2008 dan 2009. Tingkat pengungkapan sukarela pada gambar ini merupakan nilai persentase rata-rata pengungkapan sukarela terhadap jumlah pertanyaan dalam setiap kategori checklist pengungkapan. Jumlah pertanyaan secara total terdiri atas 67 pertanyaan yang terdiri dari 13 pertanyaan untuk *customer focus*, 19 pertanyaan untuk *internal business*, 10 pertanyaan untuk *learning and growth*, 4 pertanyaan untuk *asset utilization*, 8 pertanyaan untuk *cost reduction*, 3 pertanyaan untuk *revenue growth* dan 10 pertanyaan untuk *other financial measurement*

Gambar 4.5 Tingkat Pengungkapan Sukarela Perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan Kepemilikan Keluarga Rendah pada tahun 2007, 2008 dan 2009

Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan tingkat pengungkapan akan didominasi pada sampel perusahaan manufaktur dengan kepemilikan keluarga tinggi. Konsisten dengan yang menjadi fokus utama pengungkapan bahwa *revenue growth* dalam perspektif struktur kepemilikan keluarga dianggap lebih bisa memberikan sinyal terkait dengan kondisi perusahaan. Berdasarkan sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa peran kepemilikan keluarga tinggi secara rata-rata akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding dengan kepemilikan keluarga rendah. Gambar 4.2 sekaligus memberikan gambaran bahwa masih rendahnya tingkat pengungkapan sukarela yang disampaikan oleh perusahaan, dengan melihat masing-masing kategori pengungkapan sukarela mereka berada dibawah 50%.

4.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Akrua

Pada Subbab berikut ini akan dijabarkan hasil empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas akrua yaitu penerapan *corporate governance* dan kualitas audit terhadap kualitas akrua. Penjabaran didasarkan pada pengukuran penerapan *corporate governance* yaitu: Efektifitas dewan komisaris, efektifitas komite audit dan proporsi kepemilikan keluarga. Sementara pengukuran kualitas audit akan menggunakan dua (2) pengukuran yaitu: besaran dari *fee* audit kantor akuntan publik dan pengelompokan apakah perusahaan tersebut diaudit oleh auditor big 4 atau auditor non big 4.

4.3.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing pengukuran penerapan *corporate governance* dan kualitas audit terhadap kualitas akrua. Dari statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kualitas akrua adalah 33669 hal ini menunjukkan bahwa kualitas akrua sampel penelitian berada dibawah nilai median yaitu 34713 yang berarti secara rata-rata kualitas akrua dari perusahaan yang diobservasi memiliki kualitas akrua yang baik. Akan tetapi jika dikaitkan dengan tren kualitas akrua pada gambar 4.4 maka sebetulnya yang terjadi adalah penurunan kualitas akrua.

Efektifitas komite audit yang diukur dengan (*audcomscore*) secara rata-rata menunjukkan skoring 22 point dari maksimum penerapan efektifitas komite audit sebesar 33 point, nilai rata-rata tersebut merupakan cerminan bahwa efektifitas penerapan *corporate governance* melalui efektifitas komite audit telah dilakukan dengan memadai apabila melihat nilai maksimal point penerapan efektifitas komite audit. Lebih lanjut, Efektivitas dewan komisaris yang diukur dengan (*boardscore*) secara rata-rata menunjukkan skoring dengan besaran 33 point dari maksimum 51 point yang artinya bahwa perusahaan manufakturing yang menjadi observasi telah menjalankan tugas dan fungsinya dalam menjaga penerapan *corporate governance* yang memadai

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Model 1: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Akrua

Nama Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std.Deviation
AQ	33668.93	34713.29	4289.269	88825.58	15498.46
AUDCOMSCORE	22.70513	23	11	32	4.685222
BOARDSCORE	33.0641	33	23	46	4.917359
FEELN	18.90598	20	16	21	1.200736
GROWTH	1.170785	0.918403	-2.48883	10.01412	1.264301
LEV	0.584152	0.568415	0.017273	2.982316	0.29654
Var Dummy	% untuk dummy 1			% untuk dummy 0	
DFAMOWN	27.35043			72.64957	
DBIG 4	56.41026			43.58974	
N	234				
Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam model 1. Tujuan dari tabel ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kondisi penyebaran dan distribusi dari data yang digunakan dalam model 1. Variabel dependen dalam model ini adalah AQ (<i>Accrual Quality</i>). Variabel independen adalah BOARDSCORE, AUDCOMSCORE, DFAMOWN, FEELN dan DBIG4. Sedangkan variabel independen lain yang dijadikan variabel kontrol adalah LEV, GROWTH dan DYEAR. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (i) AQ: <i>Accrual quality</i> , merupakan standar deviasi akrual untuk 3 tahun pengamatan 2007,2008 dan 2009, setiap 1 tahun pengamatan merupakan cerminan dari kualitas akrual 5 tahun sebelum tahun pengamatan. (ii) AUDCOMSCORE: hasil skoring penilaian efektifitas komite audit. (iii) BOARDSCORE: hasil skoring penilaian efektifitas dewan komisaris (iv) DFAMOWN: <i>Dummy</i> kepemilikan keluarga 0 untuk kepemilikan keluarga rendah dan 1 untuk kepemilikan keluarga tinggi. (v) FEELN: logaritma natural dari besaran <i>fee audit</i> . (vi) DBIG4 : <i>Dummy</i> KAP, 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP big 4 dan 0 untuk lainnya. (vi) LEV: Total hutang dibagi dengan total aset. (vii) GROWTH: <i>book value</i> dibagi <i>market value</i> . (viii) DYEAR: <i>Dummy</i> tahun.					

Pengukuran penerapan *corporate governance* yang terakhir yaitu terkait proporsi kepemilikan keluarga dengan menggunakan *dummy variabel* 0 untuk kepemilikan keluarga rendah dan 1 untuk kepemilikan keluarga tinggi maka deskriptif yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar (72.649%) perusahaan yang menjadi observasi yaitu perusahaan dengan kepemilikan keluarga rendah dan sisanya (27.350%) sampel perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas akrual yaitu kualitas audit yang diukur dengan dua pendekatan yaitu, besaran dari *fee audit* yang diterima oleh suatu kantor akuntan publik. Pendekatan kedua menggunakan *dummy variable* apakah kantor akuntan publik tersebut masuk dalam KAP *big 4* ataupun KAP *non-big 4*. Untuk pengukuran pertama besaran *fee audit* menunjukkan nilai rata-rata yaitu Rp 162.466.133 (anti ln 18.90598) nilai ini menunjukkan bahwa secara rata-rata besaran *fee audit* KAP yang menjadi observasi penelitian masih berada jauh dibawah median yaitu Rp 320.140.540 (anti ln 20). Ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata besaran *fee audit* masih terbilang kecil nilainya. Lebih lanjut

pengukuran terakhir kualitas audit dari 234 observasi yaitu *dummy variable* KAP *big 4* dan *non big 4*. Berdasarkan deskriptif pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar (56.410%) perusahaan diaudit oleh auditor big 4 dan sisanya (43.589%) diaudit oleh auditor non big 4.

4.3.2 Hasil Regesi

Uji asumsi klasik dilakukan dengan software Eviews. Untuk memastikan bahwa regresi terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas maka dilakukan penambahan teknik *white heteroskedasticity treatment* setiap dilakukan regresi. Terkait multikolinieritas dilakukan dengan teknik uji *corelation, cut off* yang digunakan adalah besaran koefisien diatas 0.8 Nachrowi (2006;95). dalam model 1 ini tidak ditemukan korelasi antar variabel dengan besaran diatas 0.8, sehingga bisa dipastikan bahwa model 1 ini terbebas dari permasalahan multikolinieritas. berikutnya adalah uji autokorelasi yaitu suatu pengujian untuk melihat apakah ada korelasi antar anggota obervasi satu dengan obervasi lain yang berlainan waktu, salah satu metode didalam mendeteksi masalah autokorelasi adalah metode yang dikembangkan oleh Durbin-watson. Uji statistik Durbin Watson dilakukan dengan cara mencari nilai kritis dL dan Du yang kemudian baru bisa diambil keputusan apakah ada permasalahan autokorelasi. Nilai Durbin Watson dalam model 1 sebesar 1.713 berada pada daerah keraguan-raguan atau daerah dimana tidak ada keputusan.

Hasil pertama yang dapat dilihat adalah pengujian terhadap model, yang dilihat dari nilai F dan determinasi data. Probabilitas nilai F menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini terbukti signifikan pada level 1%. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0.0000. artinya secara bersama-sama variabel independen yang digunakan (AUDCOMSCORE, BOARDSCORE, DFAMOWN, FEELN, DBIG4, LEV, GROWTH DYEAR) berpengaruh terhadap variabel dependennya (AQ)

Hasil pengujian terhadap determinasi data menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependennya sebesar 44.40%. artinya masih ada 55.60% variabel independen lain yang belum tertangkap dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 menyajikan hasil regresi untuk menguji hipotesis 1 dan hipotesis 2.

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel, dapat dikemukakan penjelasan mengenai bukti empiris untuk variabel utama dan variabel kontrol dalam model 1 sebagai berikut:

• **Variabel Utama:**

1. Hipotesis 1a yang menyatakan bahwa efektifitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas akrual tidak dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual. Bukti ini tidak konsisten dengan (Chtourou, 2001). Hasil yang tidak signifikan ini mungkin disebabkan karena fungsi pengawasan yang belum maksimal dari komite audit, pembentukan komite audit yang ada masih bersifat pemenuhan regulasi saja. Hal ini bisa saja tercermin dalam gambar 4.1 bahwa tingkat penerapan *corporate governance* perusahaan yang menjadi sampel masih berada dalam kondisi yang *fair*.
2. Hipotesis 1b yang menyatakan efektifitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas akrual diterima pada tingkat signifikansi 5%. Bukti empiris ini konsisten dengan penelitian (Xie *et al*, 2001) yang menyatakan bahwa latar belakang anggota dewan, frekuensi pertemuan mereka mempengaruhi besaran akrual diskresioner suatu perusahaan. Semakin efektifnya kinerja dewan komisaris memberikan pengaruh untuk kualitas akrual yang dihasilkan agar lebih baik dengan distorsi akrual yang kecil.
3. Hipotesis 1c Perusahaan dengan Kepemilikan Keluarga Tinggi akan memiliki Kualitas Akrual yang Lebih Tinggi dibandingkan dengan Perusahaan dengan Kepemilikan Keluarga Rendah. tidak dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada beda kualitas akrual antara perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dengan kepemilikan keluarga rendah. Hal ini dimungkinkan karena baik perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan kepemilikan keluarga rendah tetap memiliki insentif untuk melakukan diskresi terkait kebijakan yang bersifat oportunistik yang akan menyebabkan kualitas akrual perusahaan akan menjadi terdistorsi.
4. Hipotesis 2 menyatakan bahwa kualitas audit dengan kedua pengukuran yaitu: besaran *fee audit* dan pengelompokan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* dan *non big 4* akan berpengaruh positif terhadap kualitas akrual.

- a. *Fee audit* berdasarkan uji t ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas akrual. Hasil yang tidak signifikan ini mungkin disebabkan karena apabila melihat kembali pada deskriptif statistik yang terdapat tabel 4.2 besaran *fee audit* secara rata-rata berada dibawah median yang artinya relatif kecil dengan standar deviasi yang relatif kecil (1.2) sehingga disini besaran *fee audit* tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual.
- b. Berdasarkan uji t maka hanya *dummy* variabel *big 4* yang diterima pada signifikansi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang termasuk dalam golongan *big 4* akan menghasilkan kualitas akrual yang lebih baik. .

Tabel 4.3 Hasil Regresi Model 1: Faktor- faktor yang mempengaruhi Kualitas Akrual (Hipotesis 1 dan Hipotesis 2)

Model Pengujian			
$AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 AUDCOMSCORE_{it} + \alpha_2 BOARDSCORE_{it} + \alpha_3 DFAMOWN_{it} + \alpha_4 FEELN_{it} + \alpha_5 DBIG4_{it} + \alpha_6 LEV_{it} + \alpha_7 GROWTH_{it} + \alpha_8 DYEAR + \epsilon_{it}$			
Variabel Dependen : AQ			
Variabel Independen	Ekpektasi Tanda	Koefisien	Probabilitas
C	Tidak Ada	-10637.25	0.3491
AUDCOMSCORE	-	33.10499	0.4217
BOARDSCORE	-	** -238.286	0.039
DFAMOWN	-	-2017.33	0.1082
FEELN	-	1810.117	0.1183
DBIG4	-	** -6851.358	0.030
LEV	+	584.6102	0.3936
GROWTH	+	-420.1228	0.1665
DYEAR	+/-	56.88953	0.4827
F test sign		0.00000	
Adj R Square		0.444019	
Durbin Watson		1.713506	
N		234	
*** Signifikan pada level 1 % ** Signifikan pada level 5% * Signifikan pada Level 10%			
Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan estimasi model 1 dengan menggunakan regresi linear berganda. Variabel dependen dalam model ini adalah AQ (<i>Accrual Quality</i>). Variabel independennya adalah BOARDSCORE, AUDCOMSCORE, DFAMOWN, FEELN dan DBIG4. Sedangkan variabel independen lain yang dijadikan variabel kontrol adalah LEV, GROWTH dan DYEAR. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (i) AQ : <i>Accrual quality</i> , merupakan standar deviasi akrual untuk 3 tahun pengamatan 2007,2008 dan 2009, setiap 1 tahun pengamatan merupakan cerminan dari kualitas akrual 5 tahun sebelum tahun pengamatan. (ii) AUDCOMSCORE : hasil skoring penilaian efektifitas komite audit. (iii) BOARDSCORE : hasil skoring penilaian efektifitas dewan komisaris. (iv) DFAMOWN : <i>Dummy</i> kepemilikan keluarga 0 untuk kepemilikan keluarga rendah dan 1 untuk kepemilikan keluarga tinggi. (v) FEELN : logaritma natural dari besaran <i>fee audit</i> . (vi) DBIG4 : <i>Dummy</i> KAP, 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP big 4 dan 0 untuk lainnya. (vi) LEV : Total hutang dibagi dengan total asset. (vii) GROWTH : <i>book value</i> dibagi <i>market value</i> . (viii) DYEAR : <i>Dummy</i> tahun.			

- **Variabel Kontrol**

1. Variabel LEV tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas akrual. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tidak mempengaruhi kualitas akrual yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan manufaktur yang dijadikan sample dalam penelitian ini sebagian besar adalah perusahaan yang dalam kurun waktu lama menjalankan operasional bisnisnya. Perusahaan seperti ini biasanya memiliki tingkat kepatuhan terhadap *debt covenant* yang baik sehingga tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual.
2. Variabel GROWTH tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas akrual. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi kualitas akrual yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan-perusahaan dengan nilai pasar yang semakin besar akan menjadi perhatian sehingga akan mengurangi motivasi mereka didalam melakukan kebijakan-kebijakan yang mendistorsi akrual perusahaan mereka.
3. Variabel DYEAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas akrual. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas akrual antar tahun pengamatan 2007, 2008 dan 2009.

4.4 Pengaruh Kualitas Akrual terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

4.4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.4 menunjukkan statistik deskriptif untuk pengaruh kualitas akrual terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Deskriptif untuk tingkat pengungkapan sukarela ditunjukkan dengan rata-rata 18.53, nilai ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela perusahaan-perusahaan yang diobservasi masih sangat rendah dari nilai maksimum pengungkapan sukarela perusahaan yang menjadi sampel yaitu 38 point. Nilai rata-rata pengungkapan ini pun akan terlihat semakin jauh apabila dibandingkan dengan total keseluruhan *check list* yang terdapat dalam skoring yaitu 67 *item* pengungkapan, atau hanya 27.65 %. Hasil ini konsisten dalam penelitian (Wondabio, 2009) yang menyatakan bahawa tingkat pengungkapan yang bersifat *voluntary* masih rendah sebesar 23.20%.

Lebih lanjut kualitas akrual menunjukkan nilai rata-rata pengamatan 3 tahun yaitu 32949, nilai rata-rata ini mencerminkan kualitas akrual dari perusahaan manufakturing yang diobservasi memiliki kualitas yang baik apabila dibandingkan dengan mediannya yaitu 34464.

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Model 2a: Pengaruh Kualitas Akrual terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Nama Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std.Deviation
VOLDISC	18.53676	18	3	38	8.016503
AQ	32949.35	34464.42	4289.269	88825.58	14631.12
SIZE	26.52945	26.5432	22.2547	32.3362	1.892268
ROA	0.044956	0.03305	-0.419	0.468	0.101115
N	272				
<p>Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam model 2a. Tujuan dari tabel ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kondisi penyebaran dan distribusi dari data yang digunakan dalam model 2. Variabel dependen dalam model ini adalah VOLDISC dan variabel independen adalah AQ. Sedangkan variabel independen lain yang dijadikan variabel kontrol adalah SIZE, ROA dan DYEAR. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut : (i) VOLDISC: skorng tingkat pengungkapan sukarela (ii) AQ: <i>Accrual quality</i>, merupakan standar deviasi akrual untuk 3 tahun pengamatan 2007,2008 dan 2009, setiap 1 tahun pengamatan merupakan cerminan dari kualitas akrual 5 tahun sebelum tahun pengamatan. (ii) SIZE: Logaritma natural dari <i>market capitalization</i>. (iii) ROA: <i>return on asset, net income dibagi total asset</i>. (iv)DYEAR: <i>dummy</i> tahun.</p>					

4.4.2 Hasil Regresi

Uji asumsi klasik dilakukan dengan software Eviews. Untuk memastikan bahwa regresi terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas maka dilakukan penambahan teknik *white heteroskedasticity treatment* setiap dilakukan regresi. Terkait multikolinieritas dilakukan dengan teknik uji *corelation, cut off* yang digunakan adalah besaran koefisien diatas 0.8 Nachrowi (2006;95). dalam model 2a ini tidak ditemukan korelasi antar variabel dengan besaran diatas 0.8, sehingga bisa dipastikan bahwa model 2a ini terbebas dari permasalahan multikolinieritas. berikutnya adalah uji autokorelasi yaitu suatu pengujian untuk melihat apakah ada korelasi antar anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu, salah satu metode didalam mendeteksi masalah autokorelasi adalah metode yang dikembangkan oleh Durbin-watson. Uji statistik Durbin Watson dilakukan dengan cara mencari nilai kritis dL dan Du yang kemudian baru bisa diambil keputusan apakah ada permasalahan autokorelasi. Nilai Durbin Watson dalam model 2a

sebesar 1.806 berada pada daerah keraguan-raguan atau daerah dimana tidak ada keputusan.

Hasil pertama yang dapat dilihat adalah pengujian terhadap model, yang dilihat dari nilai F dan determinasi data. Probabilitas nilai F menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini terbukti signifikan pada level 1%. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0.0000. Artinya secara bersama-sama variabel independen yang digunakan (AQ, SIZE, ROA) berpengaruh terhadap variabel dependennya (VOLDISC).

Hasil pengujian terhadap determinasi data menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan benar-benar mempengaruhi terhadap variabel dependennya sebesar 44.67%. Artinya masih ada 55.33% variabel independen lain yang belum tertangkap dalam penelitian ini.

Tabel 4.5 menyajikan hasil regresi untuk menguji hipotesis 3a. Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel, dapat dikemukakan penjelasan mengenai bukti empiris untuk variabel utama dan variabel kontrol dalam model 2 sebagai berikut:

- **Variabel Utama:**

1. Hipotesis 3a yang menyatakan bahwa kualitas akrual akan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela tidak dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas akrual yang dihasilkan oleh perusahaan tidaklah berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Bukti ini tidak konsisten dengan Francis *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa semakin baik kualitas laba maka kecenderungan perusahaan akan semakin tinggi tingkat pengungkapan sukarejanya begitu pula sebaliknya. Hasil yang tidak signifikan ini mungkin disebabkan karena *item-item* pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini relatif berfokus pada strategi bisnis perusahaan dan kepuasan konsumen sehingga bisa saja tidak mencerminkan kebijakan-kebijakan terkait kualitas akrual.

Tabel 4.5 Hasil Regresi Model 2a: Pengaruh Kualitas Akrual terhadap Pengungkapan Sukarela (Hipotesis 3a)

Model Pengujian			
$VOLDISC_{it} = \beta_0 + \beta_1 AQ_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 DYEAR + \varepsilon_{it}$			
Variabel Dependen : VOLDISC			
Variabel Independen	Ekpektasi Tanda	Koefisien	Probabilitas
C	Tidak Ada	-5.026313	0.2462
AQ	-/+	0.0000357	0.2036
SIZE	+	*0.386673	0.0614
ROA	+	-0.791477	0.4260
DYEAR	+/-	-0.023828	0.4863
F Test Sign		0.00000	
Adj R Square		0.446778	
Durbin Watson		1.806287	
N		272	
*** Signifikan pada level 1 %			
** Signifikan pada level 5%			
* Signifikan pada Level 10%			
Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan estimasi model 2a dengan menggunakan regresi linear berganda. Variabel dependen dalam model ini adalah VOLDISC dan variabel independen adalah AQ. Sedangkan variabel independen lain yang dijadikan variabel kontrol adalah SIZE, ROA dan DYEAR. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut : (i) VOLDISC : skoring tingkat pengungkapan sukarela (ii) AQ : <i>Accrual quality</i> , merupakan standar deviasi akrual untuk 3 tahun pengamatan 2007,2008 dan 2009, setiap 1 tahun pengamatan merupakan cerminan dari kualitas akrual 5 tahun sebelum tahun pengamatan. (ii) SIZE : Logaritma natural dari <i>market capitalization</i> . (iii) ROA : <i>return on asset, net income</i> dibagi <i>total asset</i> . (iv) DYEAR : <i>dummy</i> tahun.			

• **Variabel Kontrol:**

1. Variabel SIZE berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada tingkat signifikansi 10 %. Hasil dalam model *indirect* ini menunjukkan apabila semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.
2. Variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hasil ini menunjukkan bahwa ROA tidak mempengaruhi kualitas akrual yang dihasilkan perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan bagi perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang relatif baik akan memberikan indikator yang mudah dijadikan signal misalkan besaran laba yang dihasilkan, dibandingkan dengan melakukan pengungkapan untuk menyampaikan bahwa kinerja mereka sudah baik dan optimal.

3. Variabel DYEAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas akrual antar tahun pengamatan 2007, 2008 dan 2009.

4.5 Pengaruh Kualitas Akrual *Expected* terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

4.5.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Model 2b: Pengaruh Kualitas Akrual *Expected* terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Nama Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std.Deviation
VOLDISC	18.42412	18	3	38	8.066319
EAQ	63958.54	76629.48	-50737	204342.7	62155.33
SIZE	26.38946	26.4924	22.8455	32.57607	1.664692
ROA	0.040751	0.031	-0.251	0.345	0.086684
N	257				

Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam model 2b. Tujuan dari tabel ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kondisi penyebaran dan distribusi dari data yang digunakan dalam model 3. Variabel dependen dalam model ini adalah VOLDISC dan variabel dependennya adalah EAQ. Sedangkan variabel independen lain yang dijadikan variabel kontrol adalah SIZE, ROA dan DYEAR. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut : (i) **VOLDISC:** Skoring tingkat pengungkapan sukarela (ii) **EAQ:** *Accrual quality expected*, merupakan standar deviasi akrual untuk 3 tahun pengamatan 2007, 2008 dan 2009, setiap 1 tahun pengamatan merupakan cerminan dari kualitas akrual 5 tahun sebelum tahun pengamatan yang sudah dipengaruhi oleh penerapan *corporate governance* dan kualitas audit (ii) **SIZE:** Logaritma natural dari *market capitalization*. (iii) **ROA:** *return on asset, net income dibagi total asset*. (iv) **DYEAR:** *dummy* tahun.

Tabel 4.6 menunjukkan statistik deskriptif pengaruh kualitas akrual *expected* terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Deskriptif untuk tingkat pengungkapan sukarela ditunjukkan dengan rata-rata 18.42, nilai ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela perusahaan-perusahaan yang diobservasi masih sangat rendah dari nilai maksimum pengungkapan sukarela yaitu dengan skoring 67 point. Nilai rata-rata pengungkapan ini pun akan terlihat semakin jauh apabila dibandingkan dengan total keseluruhan *check list* yang terdapat dalam skoring yaitu 67 *item* pengungkapan atau hanya 27,49 %.

Lebih lanjut kualitas akrual menunjukkan nilai rata-rata 63959 nilai ini lebih rendah apabila dibandingkan median nya yaitu 76629, ini mencerminkan bahwa apabila dilihat secara keseluruhan kualitas akrual memiliki kualitas yang baik.

4.5.2 Hasil Regresi

Uji asumsi klasik dilakukan dengan software Eviews. Untuk memastikan bahwa regresi terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas maka dilakukan penambahan teknik *white heteroskedasticity treatment* setiap dilakukan regresi. Terkait multikolinieritas dilakukan dengan teknik uji *corelation, cut off* yang digunakan adalah besaran koefisien diatas 0.8 Nachrowi (2006;95) dalam model 2b ini tidak ditemukan korelasi antar variabel dengan besaran diatas 0.8, sehingga bisa dipastikan bahwa model 2b ini terbebas dari permasalahan multikolinieritas. berikutnya adalah uji autokorelasi yaitu suatu pengujian untuk melihat apakah ada korelasi antar anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu, salah satu metode didalam mendeteksi masalah autokorelasi adalah metode yang dikembangkan oleh Durbin-watson. Uji statistik Durbin Watson dilakukan dengan cara mencari nilai kritis d_L dan D_u yang kemudian baru bisa diambil keputusan apakah ada permasalahan autokorelasi. Nilai Durbin Watson dalam model 2b sebesar 1.821 berada pada daerah tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Hasil pertama yang dapat dilihat adalah pengujian terhadap model, yang dilihat dari nilai F dan determinasi data. Probabilitas nilai F menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini terbukti signifikan pada level 1%. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas *F-Statistic* sebesar 0.0000. Artinya secara bersama-sama variabel independen yang digunakan (EAQ, SIZE, ROA) berpengaruh terhadap variabel dependennya (VOLDISC).

Hasil pengujian terhadap determinasi data menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan benar-benar mempengaruhi variabel dependennya sebesar 43.65%. Artinya masih ada 56.35% variabel independen lain yang belum tertangkap dalam penelitian ini.

Tabel 4.7 menyajikan hasil regresi untuk menguji hipotesis 3b. Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel, dapat dikemukakan penjelasan mengenai bukti empiris untuk variabel utama dan variabel kontrol dalam model 2b sebagai berikut:

- **Variabel Utama:**

1. Hipotesis 3b yang menyatakan bahwa kualitas akrual *expected* akan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela diterima pada tingkat

signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa peran *corporate governance* yang semakin memadai dan peran auditor yang semakin baik akan meningkatkan kualitas akrual perusahaan, dan menurunkan tingkat pengungkapan sukarela. Hasil ini konsisten dengan perspektif *substitutive disclosure* (Francis *et al.*, 2007). Hal ini dimungkinkan karena pada saat perusahaan dengan kualitas akrual yang semakin baik atau kandungan informasi akuntansi yang dapat diandalkan maka perusahaan merasa tidak perlu memberikan pengungkapan yang terlalu luas. Informasi akuntansi dianggap sudah dapat memberikan sinyal positif bagi para calon investor ataupun *stakeholder*.

Tabel 4.7 Hasil Regresi Model 2b: Pengaruh Kualitas Akrual *expected* terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela (Hipotesis 3b)

Model Pengujian			
$VOLDISC_{it} = \beta_0 + \beta_1 EAQ_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 DYEAR \epsilon_{it}$			
Variabel Dependen : VOLDISC			
Variabel Independen	Ekpektasi Tanda	Koefisien	Probabilitas
C	Tidak Ada	-6.830785	0.1866
EAQ	-/+	**0.0000121	0.0592
SIZE	+	*0.482806	0.0535
ROA	+	-1.83153	0.3517
DYEAR	+/-	-0.11986	0.4339
F Test Sign		0.00000	
Adj R Square		0.43650	
Durbin Watson		1.821949	
N		257	
*** Signifikan pada level 1 % ** Signifikan pada level 5% * Signifikan pada Level 10%			
Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan estimasi model 2b dengan menggunakan regresi linear berganda. Variabel dependen dalam model ini adalah VOLDISC dan variabel independennya adalah EAQ. Sedangkan variabel independen lain yang dijadikan variabel kontrol adalah SIZE, ROA dan DYEAR. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut : (i) VOLDISC: Skroing tingkat pengungkapan sukarela (ii) EAQ: <i>Accrual quality expected</i> , merupakan standar deviasi akrual untuk 3 tahun pengamatan 2007,2008 dan 2009, setiap 1 tahun pengamatan merupakan cerminan dari kualitas akrual 5 tahun sebelum tahun pengamatan yang sudah dipengaruhi oleh penerapan <i>corporate governance</i> dan kualitas audit (ii) SIZE: Logaritma natural dari <i>market capitalization</i> . (iii) ROA: <i>return on asset, net income dibagi total asset</i> . (iv) DYEAR: <i>dummy</i> tahun.			

- **Variabel Kontrol**

1. Variabel SIZE berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada tingkat signifikansi 10 %. Hasil dalam model *indirect* ini menunjukkan apabila semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.
2. Variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran *return on asset* sebagai cerminan kinerja perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini mungkin disebabkan bagi perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang relatif baik akan memberikan indikator yang mudah dijadikan signal misalkan besaran laba yang dihasilkan, dibandingkan dengan melakukan pengungkapan untuk menyampaikan bahwa kinerja mereka sudah baik dan optimal.
3. Variabel DYEAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas akrual antar tahun pengamatan 2007, 2008 dan 2009.

4.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela.

Pada Subbab berikut ini akan dijabarkan hasil empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela yaitu penerapan *corporate governance* dan kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Penjabaran didasarkan pada pengukuran penerapan *corporate governance* yaitu: Efektifitas dewan komiasris, efektifitas komite audit dan proporsi kepemilikan keluarga. Sementara pengukuran kualitas audit akan menggunakan dua (2) pengukuran yaitu: besaran dari *fee audit* kantor akuntan publik dan pengelompokkan apakah perusahaan tersebut diaudit oleh auditor big 4 atau auditor non big 4.

4.6.1 Statistik Deskriptif.

Tabel 4.8 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing pengukuran penerapan *corporate governance* dan kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dari statistik deskriptif pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tingkat pengungkapan sukarela adalah 18.53, skoring ini kembali

menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur dalam observasi. Efektifitas komite audit yang diukur dengan (*audcomscore*) secara rata-rata menunjukkan skoring 23 point dari maksimum penerapan efektifitas komite audit sebesar 33 point, kecilnya sebaran besaran skoring antara rata-rata dan nilai maksimum mencerminkan efektifitas penerapan *corporate governance* melalui efektifitas komite audit telah dilakukan dengan memadai. Lebih lanjut efektifitas dewan komisaris yang diukur dengan (*boardscore*) secara rata-rata menunjukkan skoring dengan besaran 32.5 point dari maksimum 51 point dekatnya nilai besaran skoring antara rata-rata dan nilai maksimum ini mencerminkan perusahaan manufaktur yang menjadi observasi telah menjalankan tugas dan fungsinya dalam menjaga penerapan *corporate governance* yang memadai.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Model 3: Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* dan Kualitas Audit terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Nama Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std.Deviation
VOLDISC	18.53431	18	3	49	8.24106
AUDCOMSCORE	22.02451	23	12	32	4.551229
BOARDSCORE	32.5098	32	24	43	4.651913
FEEAUDLN	18.76775	18	16	21	1.196054
ROA	0.044765	0.031698	-0.30225	0.496965	0.090292
SIZE	26.52809	26.63095	23.06968	30.46032	1.481293
Var Dummy	% untuk dummy 1			% untuk dummy 0	
DFAMOWN	26.47059			73.52941	
DBIG 4	49.5098			50.4902	
N	204				
Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam model 4. Tujuan dari tabel ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kondisi penyebaran dan distribusi dari data yang digunakan dalam model 4. Variabel dependen dalam model ini adalah VOLDISC. Variabel independennya adalah BOARDSCORE, AUDCOMSCORE, DFAMOWN, FEELN dan DBIG4. Sedangkan variabel independen lain yang dijadikan variabel kontrol adalah LEV, GROWTH dan DYEAR. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (i) VOLDISC : hasil skoring tingkat pengungkapan sukarela (ii) AUDCOMSCORE : hasil skoring penilaian efektifitas komite audit. (iii) BOARDSCORE : hasil skoring penilaian efektifitas dewan komisaris. (iv) DFAMOWN : <i>Dummy</i> kepemilikan keluarga 0 untuk kepemilikan keluarga rendah dan 1 untuk kepemilikan keluarga tinggi. (v) FEELN : logaritma natural dari besaran <i>fee audit</i> . (vi) DBIG4 : <i>Dummy</i> KAP, 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP big 4 dan 0 untuk lainnya. (vi) SIZE : Logaritma natural dari <i>market capitalization</i> .. (vii) ROA : <i>return on asset, net income</i> dibagi <i>total asset</i> . (viii) DYEAR : <i>Dummy</i> tahun.					

Pengukuran penerapan *corporate governance* yang terakhir yaitu terkait proporsi kepemilikan keluarga dengan menggunakan *dummy variabel* 0 untuk kepemilikan keluarga rendah dan 1 untuk kepemilikan keluarga tinggi maka

deskriptif yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar (73.529%) perusahaan yang menjadi observasi yaitu perusahaan dengan kepemilikan keluarga rendah dan sisanya (26.470%) merupakan sampel perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi. Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas akrual yaitu kualitas audit yang diukur dengan dua pendekatan yaitu, besaran dari *fee audit* yang diterima oleh suatu kantor akuntan publik dan pendekatan menggunakan *dummy variable* apakah kantor akuntan publik tersebut masuk dalam KAP *big 4* ataupun KAP *non-big 4*. Untuk pengukuran pertama besaran *audit fee* menunjukkan nilai rata-rata *fee audit* yaitu Rp 141.484.397 (anti ln 18.76775) nilai ini menunjukkan bahwa secara rata-rata besaran *fee audit* KAP yang menjadi observasi penelitian memiliki kedekatan interval dengan nilai media yaitu Rp 98.697.215 (anti ln 18.40757). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata besaran *fee* yang diterima relatif kecil dengan tingkat sebaran *fee* yang relatif dekat (1.19).

Lebih lanjut pengukuran terakhir kualitas audit dari 204 observasi yaitu *dummy variable* KAP *big 4* dan *non big 4*. Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa perusahaan sampel yang diaudit oleh auditor big 4 (49.509%) dan non big4 (50.490%) menunjukkan proporsi yang hampir sama.

4.6.2 Hasil Regresi

Uji asumsi klasik dilakukan dengan software Eviews. Untuk memastikan bahwa regresi terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas maka dilakukan penambahan teknik *white heteroskedasticity treatment* setiap dilakukan regresi. Terkait multikolinieritas dilakukan dengan teknik uji *corelation, cut off* yang digunakan adalah besaran koefisien diatas 0.8 Nachrowi (2006;95). Dalam model 3 ini tidak ditemukan korelasi antar variabel dengan besaran diatas 0.8, sehingga bisa dipastikan bahwa model 3 ini terbebas dari permasalahan multikolinieritas. berikutnya adalah uji autokorelasi yaitu suatu pengujian untuk melihat apakah ada korelasi antar anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu, salah satu metode didalam mendeteksi masalah autokorelasi adalah metode yang dikembangkan oleh Durbin-watson. Uji statistik Durbin Watson dilakukan dengan cara mencari nilai kritis dL dan Du yang kemudian baru bisa diambil keputusan apakah ada permasalahan autokorelasi. Nilai Durbin Watson dalam model 3 sebesar 1.94 berada pada daerah tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Hasil pertama yang dapat dilihat adalah pengujian terhadap model, yang dilihat dari nilai F dan determinasi data. Probabilitas nilai F menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini terbukti signifikan pada level 1 %. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas *F-Statistic* sebesar 0.0000. Artinya secara bersama-sama variabel independen yang digunakan (AUDCOMSCORE, BOARDSCORE, DFAMOWN, FEELN, DBIG4, SIZE, ROA, DYEAR) berpengaruh terhadap variabel dependennya (VOLDISC).

Hasil pengujian terhadap determinasi data menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependennya sebesar 34,7%. Artinya masih ada 65.3% variabel independen lain yang belum tertangkap dalam penelitian ini.

Tabel 4.9 menyajikan hasil regresi untuk menguji hipotesis 4 dan hipotesis 5. Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel, dapat dikemukakan penjelasan mengenai bukti empiris untuk variabel utama dan variabel kontrol dalam model 4 sebagai berikut:

• **Variabel Utama:**

1. Hipotesis 4a yang menyatakan efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela tidak dapat diterima. Temuan ini tidak konsisten dengan Barako (2007) yang menyatakan bahwa fungsi monitoring dari komite audit akan meningkatkan pengungkapan sukarela perusahaan. Penjelasan mengenai hasil yang tidak signifikan ini mungkin karena kebijakan-kebijakan dari komite audit untuk perusahaan di Indonesia tidak bisa secara langsung begitu saja mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.
2. Hipotesis 4b yang menyatakan efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela tidak dapat diterima. Penjelasan mengenai hasil yang tidak signifikan ini mungkin karena kembali lagi kebijakan, pengawasan dan kontrol yang dijalankan tidak bisa secara langsung mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela perusahaan.
3. Hipotesis 4c yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi akan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela tidak dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada beda

tingkat pengungkapan baik pada perusahaan kepemilikan keluarga tinggi dan kepemilikan keluarga rendah. Temuan ini tidak konsisten (Chau & Grey, 2010) yang menyatakan dominasi kepemilikan keluarga tinggi akan dapat mendominasi pengungkapan perusahaan. Penjelasan hasil yang tidak ada beda ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan keluarga tidaklah menjadi insentif bagi perusahaan untuk mengungkapkan lebih.

4. Hipotesis 5 menyatakan bahwa kualitas audit dengan kedua pengukuran yaitu: besaran *fee audit* dan pengelompokan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* dan *non big 4* akan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.
 - a. *Fee audit* berdasarkan uji t ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hasil yang tidak signifikan ini mungkin disebabkan karena apabila melihat kembali pada deskriptif statistik yang terdapat tabel 4.2 besaran *fee audit* secara rata-rata berada dibawah median yang artinya relatif kecil dengan standar deviasi yang relatif kecil (1.19) sehingga disini besaran *fee audit* tidak berpengaruh terhadap insentif seorang auditor untuk memicu perusahaan didalam pengungkapan sukarejanya.
 - b. Pengelompokan perusahaan yang diaudit oleh auditor *big 4* dan *non-big 4* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela dapat diterima pada tingkat signifikansi 10% dan akan menurunkan tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini dimungkinkan karena kehadiran pengawasan dan kontrol dari auditor dipandang sebagai efek *substitutive* untuk menekan tingkat pengungkapan sukarela. Perusahaan yang menggunakan auditor *big 4* pada dasarnya telah mengkomunikasikan kualitasnya kepada investor sehingga perusahaan tersebut mungkin saja tidak merasa perlu untuk menambah sinyal tersebut melalui pengungkapan sukarela. Artinya hubungan antara auditor dengan tingkat pengungkapan tersebut sesuai dengan perspektif substitutive.

Tabel 4.9 Hasil Regresi Model 3: Faktor- faktor yang mempengaruhi
Tingkat Pengungkapan Sukarela
(Hipotesis 4 dan Hipotesis 5)

Model Pengujian			
VOLDISC_{it} = σ_0 + σ_1AUDCOMSCORE_{it} + σ_2BOARDSCORE_{it} + σ_3DFAMOWN_{it} + σ_4FEELN_{it} + σ_5DBIG4_{it} + σ_6SIZE_{it} + σ_7ROA_{it} + σ_8DYEAR ϵ_{it}			
Variabel Dependen : VOLDISC			
Variabel Independen	Ekpektasi Tanda	Koefisien	Probabilitas
C	Tidak Ada	-11.10071	0.2437
AUDCOMSCORE	+	0.125388	0.2221
BOARDSCORE	+	0.077274	0.1150
DFAMOWN	+	0.67955	0.2634
FEELN	+	-0.201408	0.3975
DBIG4	+	*-2.317774	0.0982
SIZE	+	**0.690026	0.0383
ROA	+	5.150939	0.1231
DYEAR	+/-	0.808804	0.2027
F Test Sign		0.00000	
Adj R Square		0.347	
Durbin Watson		1.942535	
N		204	
*** Signifikan pada level 1 % ** Signifikan pada level 5% * Signifikan pada Level 10%			
Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan estimasi model 3 dengan menggunakan regresi linear berganda. Variabel dependen dalam model ini adalah VOLDISC. Variabel independennya adalah BOARDSCORE, AUDCOMSCORE, DFAMOWN, FEELN dan DBIG4. Sedangkan variabel independen lain yang dijadikan variabel kontrol adalah LEV, GROWTH dan DYEAR. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (i) VOLDISC : hasil skoring tingkat pengungkapan sukarela (ii) AUDCOMSCORE : hasil skoring penilaian efektifitas komite audit. (iii) BOARDSCORE : hasil skoring penilaian efektifitas dewan komisaris. (iv) DFAMOWN : <i>Dummy</i> kepemilikan keluarga 0 untuk kepemilikan keluarga rendah dan 1 untuk kepemilikan keluarga tinggi. (v) FEELN : logaritma natural dari besaran <i>fee audit</i> . (vi) DBIG4 : <i>Dummy</i> KAP, 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP big 4 dan 0 untuk lainnya. (vi) SIZE : Logaritma natural dari <i>market capitalization</i> . (vii) ROA : <i>return on asset, net income</i> dibagi <i>total asset</i> . (viii) DYEAR : <i>Dummy</i> tahun.			

- **Variabel Kontrol**

1. Variabel SIZE berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada tingkat signifikansi 5 %. Hasil dalam model ini menunjukkan apabila semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.
2. Variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran

return on asset sebagai cerminan kinerja perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini mungkin disebabkan bagi perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang relatif baik akan memberikan indikator yang mudah dijadikan signal misalkan besaran laba yang dihasilkan, dibandingkan dengan melakukan pengungkapan untuk menyampaikan bahwa kinerja mereka sudah baik dan optimal.

3. Variabel DYEAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas akrual antar tahun pengamatan 2007, 2008 dan 2009.

4.7 Analisis Sensitivitas: Melakukan regresi terpisah untuk melihat konsistensi signifikansi pada model 1.

Pada pengujian model 1, regresi dilakukan secara bersama-sama untuk melihat apakah variabel independen (AUDCOMSCORE, BOARDSCORE, DFAMOWN, FEELN, DBIG4, LEV, GROWTH DYEAR) berpengaruh terhadap variabel dependennya (AQ). Uji sensitivitas disini akan melihat konsistensi signifikansi variabel utama pada hasil yang didapat dalam model 1, dengan 2 variabel yang signifikan yaitu BOARDSCORE dan DBIG4. Ringkasan hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Perbandingan Uji Konsistensi Signifikansi Model 1

Model 1			
Model Pengujian :			
$AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{BOARDScore}_{it} + \alpha_2 \text{AUDCOMScore}_{it} + \alpha_3 \text{DFAMOWN}_{it} + \alpha_4 \text{FEELN}_{it} + \alpha_5 \text{DBIG4}_{it} + \alpha_6 \text{LEV}_{it} + \alpha_7 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_8 \text{DYEAR} + \varepsilon_{it}$			
Variabel Dependen : AQ			
Variabel Independen	Ekpektasi Tanda	Koefisien	Probabilitas
C	Tidak Ada	-10637.25	0.3491
AUDCOMSCORE	-	33.10499	0.4217
BOARDScore	-	*-238.286	0.0390
DFAMOWN	-	-2017.33	0.1032
FEELN	-	1810.117	0.1183
DBIG4	-	*-6851.358	0.030
LEV	+	584.6102	0.3936
Model 1 (Regresi terpisah)			
Model Pengujian :			
$AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{AUDCOMScore}_{it} + \alpha_2 \text{LEV}_{it} + \alpha_3 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_4 \text{DYEAR} + \varepsilon_{it}$			
AUDCOMSCORE	-	-92.13474	0.2916
Model Pengujian :			
$AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{BOARDScore}_{it} + \alpha_2 \text{LEV}_{it} + \alpha_3 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_4 \text{DYEAR} + \varepsilon_{it}$			
BOARDScore	-	***-340.5529	0.0172
Model Pengujian :			
$AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{DFAMOWN}_{it} + \alpha_2 \text{LEV}_{it} + \alpha_3 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_4 \text{DYEAR} + \varepsilon_{it}$			
DFAMOWN	-	*-2292.139	0.0955
Model Pengujian :			
$AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{FEELN}_{it} + \alpha_2 \text{LEV}_{it} + \alpha_3 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_4 \text{DYEAR} + \varepsilon_{it}$			
FEELN	-	-470.1231	0.2425
Model Pengujian :			
$AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{DBIG4}_{it} + \alpha_2 \text{LEV}_{it} + \alpha_3 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_4 \text{DYEAR} + \varepsilon_{it}$			
DBIG4	-	***-4045.887	0.0062
*** Signifikan pada level 1 %			
** Signifikan pada level 5%			
* Signifikan pada Level 10%			
Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan perbandingan model 1 dengan menggunakan regresi linear berganda yang diregresi secara bersamaan dengan variabel dependen dan diregres secara terpisah antar variabel independen terhadap variable dependennya. Variabel dependen dalam model ini adalah AQ (<i>Accrual Quality</i>). Variabel independennya adalah BOARDScore, AUDCOMSCORE, DFAMOWN, FEELN dan DBIG4. Sedangkan variabel independen lain yang dijadikan variabel kontrol adalah LEV, GROWTH dan DYEAR. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (i) AQ : <i>Accrual quality</i> , meruapakan standar deviasi akrual untuk 3 tahun pengamatan 2007,2008 dan 2009, setiap 1 tahun pengamatan merupakan cerminan dari kualitas akrual 5 tahun sebelum tahun pengamatan. (ii) AUDCOMSCORE : hasil skoring penilaian efektifitas komite audit. (iii) BOARDScore : hasil skoring penilaian efektifitas dewan komisaris. (iv) DFAMOWN : <i>Dummy</i> kepemilikan keluarga 0 untuk kepemilikan keluarga rendah dan 1 untuk kepemilikan keluarga tinggi. (v) FEELN : logaritma natural dari besaran <i>fee audit</i> . (vi) DBIG4 : <i>Dummy</i> KAP, 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP big 4 dan 0 untuk lainnya. (vi) LEV : Total hutang dibagi dengan total asset. (vii) GROWTH : <i>book value</i> dibagi <i>market value</i> . (viii) DYEAR : <i>Dummy</i> tahun.			

Berdasarkan hasil pengujian sensitivitas pada tabel 4.10 dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Pengujian sensitivitas dengan melakukan regresi terpisah menemukan bukti yang tidak konsisten mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas akrual. Berdasarkan pengujian ini, ditemukan bahwa variabel kepemilikan keluarga *marginally* signifikan (negatif) mempengaruhi kualitas akrual. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian, bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi akan memiliki kualitas akrual yang baik, ditandakan dengan semakin kecilnya standar deviasi akrual.

Pengujian sensitivitas berikutnya dilakukan dilakukan untuk pengukuran kualitas audit dengan menggunakan pendekatan rata-rata. Kekhawatiran yang ada adalah bahwa pendekatan rata-rata dengan membagi total *fee audit* terhadap jumlah klien tidak mencerminkan kualitas audit suatu KAP. Sehingga pada bahasan ini akan dilakukan pengujian kembali untuk model 1 dan model 3 dengan mengeluarkan variabel (FEELN) sebagai cerminan *fee audit* dalam model regresi. Hasil yang konsisten ditunjukkan pada model 1 bahwa (BOARDSCORE) sebagai cerminan mekanisme *corporate governance* dan (DBIG4) sebagai bentuk supervisi untuk kualitas audit tetap berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas akrual. Lebih lanjut dalam model 3 yang menganalisis hubungan pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela juga memberikan hasil yang konsisten. Variabel (FEELN) yang dikeluarkan dalam model regresi tidak mempengaruhi konsistensi signifikansi pada model 3. (Hasil uji regresi pada lampiran 9 & 10)

4.8 Diskusi dan Analisis

Hasil regresi model 1, menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang terkait dengan peran dewan komisaris dan variabel dummy big-4 sebagai ukuran kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas akrual. Sedangkan hasil pengujian model 2a yang menguji pengaruh langsung kualitas akrual terhadap pengungkapan sukarela menunjukkan bahwa kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Sedangkan hasil pengujian model 2b yang menguji hubungan tidak langsung dimana variabel *corporate*

governance dan kualitas audit mempengaruhi pengungkapan sukarela melalui kualitas akrual menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit terbukti berpengaruh menurunkan tingkat pengungkapan sukarela secara tidak langsung melalui kualitas akrual. Hasil ini ditunjukkan dari signifikansi negatif dari variabel kualitas akrual *expected* pada pengujian tersebut. Hubungan ini mendukung perspektif hubungan *substitutive* dalam penelitian Francis., *et al* (2007) yang memiliki pemahaman bahwa pada saat semakin baik kualitas akrual yang dihasilkan perusahaan, perusahaan cenderung akan membatasi tingkat pengungkapan sukarela.

Lebih lanjut, hasil regresi model 3 yang melihat pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak dapat secara langsung mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Kualitas audit mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkat pengungkapan sukarela, hasil menunjukkan bahwa peran auditor *big-4* akan membatasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela secara berlebihan.

Berdasarkan pengujian hipotesis secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas akrual dibutuhkan sebagai suatu mekanisme untuk mengakomodir kebijakan dan pengawasan baik dari peran *corporate governance* maupun auditor. Lebih lanjut ternyata kedua faktor tersebut melalui mekanisme kualitas akrual akan membatasi perusahaan didalam melakukan pengungkapan sukarela. Hasil yang perlu ditambahkan adalah bahwa dari pengujian model 3 terlihat, peran auditor terbukti konsisten baik secara *indirect* (melalui kualitas akrual) ataupun secara *direct* mempengaruhi perusahaan untuk membatasi tingkat pengungkapan sukarela perusahaan.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis-hipotesis yang disajikan pada sub-bab sebelumnya maka dapat dijelaskan bahwa efektifitas dewan komisaris sebagai representasi dari mekanisme penerapan *corporate governance* dan variabel *dummy big 4* sebagai representasi dari kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas akrual. Pengaruh kualitas akrual terhadap pengungkapan sukarela ternyata berpengaruh menurunkan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Berdasarkan pengujian hipotesis kualitas akrual *expected* dapat

mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Ini berarti bahwa pengaruh positif dari *corporate governance* dan peran auditor sebagai cerminan kualitas audit berkontribusi terhadap pencapaian kualitas akrual yang semakin baik akan tetapi menurunkan tingkat pengungkapan sukarela. Hasil ini konsisten dengan perspektif *substitutive disclosure* dalam penelitian Francis *et al.*, (2007)

Argumen yang ingin disampaikan adalah pada saat mekanisme *corporate governance* dan supervisi auditor dapat berjalan selaras membuat kualitas akrual perusahaan semakin baik, maka perusahaan akan berfokus pada diskusi atas kualitas akrual tersebut yang dapat dikatakan kualitas akrual merupakan salah satu *financial measurement disclosure*, dibanding perusahaan memberikan pengungkapan lebih dalam bentuk *voluntary disclosure*.

Analisis pun ditujukan untuk pengujian hipotesis 4 dan hipotesis 5 yang merepresentasi penerapan *corporate governance* dan kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hasil pengujian menunjukkan peran auditor sebagai cerminan kualitas audit mempengaruhi tingkat pengungkapan akrual secara negatif atau dalam hal ini peran supervisi auditor justru dapat membatasi pengungkapan sukarela perusahaan.

BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas akrual dan dampaknya terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah mekanisme penerapan *corporate governance* yang direpresentasikan oleh efektifitas komite audit, efektifitas dewan komisaris dan kepemilikan keluarga. Sementara faktor kedua yaitu kualitas audit direpresentasikan oleh besaran *audit fee* dan pengelompokan perusahaan yang diaudit oleh auditor *big 4* dan *non-big 4*. Penelitian ini dilakukan dalam konteks perusahaan manufaktur yang *listed* dalam bursa efek Indonesia. dalam periode tahun 2007, 2008 dan 2009.

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Konsisten dengan tujuan penelitian yang ingin menguji *direct* efek dari *corporate governance* dan kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela, serta kualitas akrual terhadap pengungkapan sukarela dan *indirect* efek yaitu kualitas akrual *expected* maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan sukarela sebagai hubungan (*direct*) tidak terbukti signifikan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Sementara peran kualitas audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela terbukti signifikan akan membatasi perilaku perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela secara berlebihan, hal ini dapat dipandang bahwa peran auditor akan memberikan efek *substitutive* terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Lebih lanjut hubungan *direct* yang berikutnya adalah pengaruh kualitas akrual terhadap tingkat pengungkapan. Hasil menunjukkan bahwa kualitas akrual tidak terbukti dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.
2. Hubungan *indirect* akan melakukan analisis terhadap pengaruh *corporate governance* dan kualitas audit terhadap kualitas akrual dan dampaknya terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hasil menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit terbukti berpengaruh

menurunkan tingkat pengungkapan sukarela secara tidak langsung melalui kualitas akrual. Hubungan ini mendukung perspektif hubungan *substitutive* dalam penelitian Francis, *et al* (2007) yang memiliki pemahaman bahwa pada saat semakin baik kualitas akrual yang dihasilkan perusahaan, perusahaan cenderung akan membatasi tingkat pengungkapan sukarela.

Sementara hasil analisis dari setiap model penelitian akan memberikan kesimpulan :

1. Faktor- faktor yang mempengaruhi kualitas akrual.

Hipotesis pertama yaitu mekanisme penerapan *corporate governance* (audit komite, dewan komisaris dan kepemilikan keluarga) berpengaruh positif terhadap kualitas akrual. Setelah dilakukan pengujian hipotesis hanya peran dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas akrual. Hasil ini konsisten dengan penelitian Xie *et al.*, (2001) yang menyatakan bahwa bahwa latar belakang anggota dewan, frekuensi pertemuan mereka mempengaruhi besaran akrual diskresioner suatu perusahaan.

Hipotesis kedua yaitu kualitas audit dengan pendekatan besaran *audit fee* dan pengelompokan perusahaan yang diaudit oleh auditor *big 4* dan *non-big 4* tidak semua dapat diterima. Setelah dilakukan pengujian hanya perusahaan dengan pengelompokan yang diaudit oleh auditor *big 4* dan *non-big 4* yang signifikan mempengaruhi kualitas akrual. Hasil ini konsisten dengan penelitian Bauwhede *et al.*, (2003) yang menyatakan bahwa efek monitoring dari auditor *big 6* dapat mereduksi potensi terjadinya akrual manajemen yang besar.

2. Pengaruh Kualitas Akrual dan Kualitas Akrual *Expected* Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Hipotesis 3a yang menyatakan bahwa kualitas akrual akan mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela tidak dapat diterima. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Francis *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas akrual yang baik memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Akan tetapi apabila kualitas akrual tersebut dipengaruhi terlebih dahulu dengan penerapan *corporate governance* dan kualitas audit maka hipotesis 3b dapat diterima yaitu kualitas akrual *expected* akan berpengaruh menurunkan tingkat pengungkapan sukarela

perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan yang ada apabila perusahaan memiliki kualitas akrual yang baik justru akan menurunkan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan sesuai dengan perspektif *substitutive disclosure* dalam penelitian Francis *et al.*, (2007).

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela.

Hipotesis empat dan hipotesis lima yang menyatakan bahwa mekanisme penerapan *corporate governance* dan kualitas audit akan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela tidak dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme kebijakan, fungsi pengawasan dan kontrol baik dari instrumen *corporate governance* tidak bisa secara langsung mendongkrak tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Kebijakan-kebijakan yang diambil tidak bisa langsung tercermin dalam luasnya tingkat pengungkapan sukarela, dibutuhkan sarana ataupun media dalam rangka mengakomodir tugas-tugas dan fungsi mereka dalam penelitian ini yaitu kualitas akrual.

Berbeda dengan peran auditor dalam penelitian ini ternyata signifikan dalam menurunkan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran auditor dapat memberikan efek *direct* bagi perusahaan didalam menurunkan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini perlu dikemukakan agar interpretasi hasil penelitian dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan segala keterbatasan yang ada. Disamping itu, keterbatasan penelitian berguna bagi pengembangan penelitian sejenis dimasa depan.

1. Didalam pengukuran pengungkapan sukarela menggunakan metode *content analysis*, dengan nilai 1 apabila diungkapkan dan 0 apabila tidak diungkapkan. Metode ini tidak menggambarkan secara baik tingkat pengungkapan sukarela perusahaan karena penilaian bagi perusahaan yang mengungkapkan dengan luas dan pengungkapan dengan minim untuk satu *checklist* akan dinilai sama. Metode *word count* dapat dipertimbangkan untuk melakukan penilaian agar lebih tepat.

2. Didalam melihat mekanisme penerapan *corporate governance* penulis tidak mengadopsi keseluruhan pengukuran, sehingga tidak bisa mencerminkan secara keseluruhan dari mekanisme penerapan *corporate governance*.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 2 (dua) faktor yang mempengaruhi kualitas akrual yaitu, penerapan *corporate governance* dan kualitas audit. Dipastikan masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas akrual suatu perusahaan.
4. Penelitian ini juga menggunakan dua ukuran kualitas audit, yaitu besaran *audit fee* dan poengelompokkan apakah perusahaan tersebut diaudit oleh auditor *big 4* atau *non-big 4*. Kedua ukuran tersebut juga mungkin saja tidak dapat menggambarkan keseluruhan ukuran kualitas audit dan ada ukuran lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.
5. Pengukuran *audit fee* dilakukan dengan pendekatan rata-rata, yaitu membagi total pendapatan atas audit suatu KAP dengan total klien KAP tersebut. Pendekatan ini akan menjustifikasi bahwa *audit fee* perusahaan yang diaudit oleh KAP tersebut menjadi sama. Dengan pendekatan ini volatilitas dari *audit fee* secara spesifik dari satu KAP tidak dapat tercermin.
6. Didalam pengukuran kualitas akrual menggunakan pengukuran *modified* Dechow Dichev (2002) pengukuran terbaru misalkan Kothari (2005) dapat menjadi pertimbangan agar perhitungan yang merepresentasikan *discretionary accrual* dapat lebih tepat.
7. Metode statistik yang digunakan adalah *cross-sectional* dalam penelitian ini, yang artinya mengabaikan efek runut waktu yang sebetulnya apabila dilihat dalam gamabr 4.4 terdapat tren penurunan kualitas akrual secara rata-rata dari tahun ke tahun. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan pada saat perusahaan membuat suatu kebijakan dibawah diskresi manajemen maka dampak akan terjadi pada periode berikutnya

5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan metode *word count* didalam mengukur tingkat pengungkapan sukarela, agar tidak disamaratakan

pembobotan perusahaan yang mengungkapkan lebih luas dengan perusahaan yang mengungkapkan secara minim.

2. Didalam melihat mekanisme *corporate governance* penelitian selanjutnya dapat mengadopsi secara keseluruhan dari pengukuran *corporate governance* yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yaitu info rating bank, karena kondisi keadaan finansial perusahaan dapat lebih tercermin apabila pengukuran ini dimasukkan.
3. Mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas akrual suatu perusahaan selain yang telah dicakup dalam penelitian ini.
4. Mempertimbangkan ukuran kualitas audit lain yang telah dicakup dalam penelitian ini misalkan besarnya sanksi yang diterima auditor.
5. Mempertimbangkan menggunakan data panel untuk melihat efek runut waktu, dikarenakan kebijakan dibawah diskresi manajemen bisa saja memiliki efek kedepan dari segi periode waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Chen, Radhakrishnan. 2007. Corporate Disclosures by Family Firms. *Journal of accounting and economics* volume 44, halaman 238-286.
- Arifin, 2003, Masalah Agensi dan Mekanisme Kontrol pada Perusahaan dengan Strukutr Kepemilikan Keluarga. Disertasi Pascasarjana Ilmu Manajemen.
- Barako. 2007. Determinants of voluntary disclosures in Kenyan companies annual reports. *African journal of business and management* volume 1, halaman 113-128
- Bartov, F.A Gul and J.S.L Tsui. 2001. Discretionary accrual model and audit qulifications. *Journal of accounting and economics* volume 30, halaman 421- 451.
- Bauwhede, Willekens, Gaeremynck. 2003. Audit firm size, public ownership, and firms' discretionary accruals management. *The international journal of accounting* volume 38, halaman 1-22
- Bernard, Victor L and Thomas Stroberr. 1989. The Nature and Amount of Information in Cash Flow and Accruals. *The Accounting Review*,halaman 624-652
- Botosan. 1997. Disclosure Level and the Cost of Equity Capital. *The accounting review* volume 72, halaman 323-349
- Botosan, C.A and Harris, M.S. 2000. Motivation for a Change in Disclosure Frequency and its Consequences : An examination of Voluntary Quarterly Segment Disclosure. *Journal of accounting research* volume 38, halaman 329-353.
- Chau and Gray. 2010. Family ownership, board independence and voluntary disclosure: Evidence from Hong Kong. *Journal of international accounting, auditingand taxation* volume 19, halaman 93-109.
- Chen, R.J Elder and Y.M Hsieh. 2007. Corporate Governance and Earnings Management: The Implications of Corporate Governance Best-Practice Principles for Taiwanese Listed Companies. *Journal of contemporary accounting & economics* Volume 3, Halaman 73-105
- Chi, Wuchun. 2005. Discretionary Accruals, Audit-Firm Tenure and Audit-Partner Tenure: Empirical Evidence from Taiwan. *Journal of contemporary accounting & economics*. Volume 1, Halaman 65-92
- Choi, Frederick. 1974. European Disclsoure: The Competitive Disclsoure Hyphothesis. *Journal of International Business Studies* Volume 5
- Dechow, Patricia. M. 1994. Accounting earning and Cash Flow as Measures of Firm Performance. *Journal of Accounting and Economics*. Halaman 3-42

- Dechow, R.G Sloan, and A.P Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The accounting review* volume 70, halaman 193-225
- Dechow, Patricia and Ilia Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings : The Role of Accruals Estimation Errors. *Accounting Review*. Volume 77, Hal 35-99
- Fitriany. 2011. Analisis komprehensif pengaruh kompetensi dan independensi akuntan publik terhadap kualitas audit. *Disertasi Program Studi Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Francis, J., La Fond, ryan., Olsson per., Schipper Katherine. 2005. The Market Pricing of Accrual Quality. *Journal of accounting and economics* volume 39. Halaman 295-327
- Francis, Nanda, Olsson. 2007. Voluntary Disclosure, Earning Quality and cost of capital. *Journal of accounting research* Volume 46, halaman 53-99
- Ho, Simon and Kar Shun Wong. 2001. study of the relationship between corporate governance structures and the extent of voluntary disclosure. *Journal of international accounting auditing and taxation* volume 10, halaman 139-156.
- Hossain and Hammami. 2009. Voluntary disclosure in the annual reports of an emerging country: The case of Qatar. *Advances in International Accounting* volume 25, halaman 255-265.
- Jiang, Lee, Anandarajan. 2008. The association between corporate governance and earnings quality: Further evidence using the GOV-Score. *Advances in international accounting* volume 24, halaman 191-201.
- Jones, J.J. 1991. Earning Managements During import relief Investigation. *Journal of Accounting Research* Vol 29, Halaman 193-228
- Kasznik, R. 1999. On the association between Voluntary Disclosure and Earning Management. *Journal of accounting research* volume 37. Hal 57-81.
- Khodadadi, Vali., Soheila Khazami, Abbas Aflatooni., 2010. The Effect of Corporate Governance inn Structure on the Extent of Voluntary Disclosure in Iran. *Business Intelegent Journal* volume 3. Hal 151-164
- Lee, D. Stokes, S. Taylor, Walter. 2003. The association between audit quality, accounting disclosures and firm-specific risk: Evidence from initial public offerings. *Journal of accounting and public policy* volume 22, halaman 377-400.
- Livnat, Joshua and Paul Zarowin. 1990. The Incremental Informational content of cash flow components. *Journal of accounting and economics*. Halaman 25-46
- Palepu, K.G and Healy P.M. 2001. Information asymmetry, Corporate Disclosure, and the capital market : a review of the empirical disclosure

- literature. *Journal of accounting and economics* volume 31. Halaman 405-440.
- Rouf. 2010. Corporate Characteristics, Governance attributes and the extent of Voluntary disclosure in Bangladesh. *Asian journal of management research*, halaman 166-183
- Scott, R.W. 2009. Financial accounting theory 5th Ed. Prentice Hall, Toronto
- Siregar, Utama. 2008. Type of Earning Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size and Corporate-Governance Practices : evidence from Indonesia. *The international journal of accounting* volume 43, halaman 1-27
- Siregar, Sylvia Veronica. 2005. Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek corporate governance terhadap pengelolaan laba (earning management) dan kekeliruan penilaian pasar, *Disertasi Program Studi Ilmu Manajemen Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Subramanyam, Wild. 2009. Financial Statement Analysis, Mcgraw Hill, New York
- Sulistiyanto. 2008. Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris, Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Wardhani, Ratna. 2009. Pengaruh proteksi bagi investor, konvergensi standar akuntansi, implementasi corporate governance, dan kualitas audit terhadap kualitas laba: Analisis lintas negara Asia, *Disertasi Program Studi Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Watts, R.L and J.L. Zimmerman. 1986. Positive Accounting Theory. Prentice-Hal, New Jersey.
- White G.I., Sondshi Ashwinpaul C, Fried. 2003. The analysis and use of Financial Statements 3rd. Wiley. New Jersey
- Wondabio, Ludovicus Sensi. 2009. Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan pengukuran non keuangan serta hubungannya terhadap biaya ekuitas dan penilaian value relevance perusahaan publik, *Disertasi Program Studi Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Yuen, Liu, Lu. 2009. A Case Study of Voluntary Disclosure by Chinese Enterprises. *Asian Journal of Finance and accounting* volume 1, Halaman 118-145.

LAMPIRAN 1

Daftar Sampel Penelitian

1	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk
2	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
3	DAVO	Davomas Abadi Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	FAST	<u>Fast Food Indonesia Tbk</u>
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MYOR	<u>Mayora Indah Tbk</u>
8	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
9	PTSP	Pioneerindo Gourmet International (d/h Putra Sejahtera Pioneerindo) Tbk
10	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
11	SKLT	Sekar Laut Tbk
12	SIPD	Sierad Produce Tbk
13	SMAR	SMART Tbk
14	AISA	<u>Tiga Pilar Sejahtera Food (d/h Asia Intiselera) Tbk</u>
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
16	BATI	BAT Indonesia Tbk
17	GGRM	<u>Gudang Garam Tbk</u>
18	ARGO	Argo Pantas Tbk
19	CNTX	Century Textile Industry (Centex) Tbk
20	ERTX	<u>Eratex Djaja Tbk</u>
21	PAFI	<u>Panasia Filament Inti Tbk</u>
22	HDTX	<u>Panasia Indosyntec Tbk</u>
23	RDTX	<u>Roda Vivatex Tbk</u>
24	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk
25	TEJA	Jaya) Tbk
26	TFCO	<u>TIFICO Tbk</u>
27	MYTX	APAC Citra Centertex Tbk
28	DOID	Delta Dunia Petroindo Tbk
29	MYRX	<u>Hanson International Tbk</u>
30	SRSN	Indo Acidatama (d/h Sarasa Nugraha) Tbk
31	KARW	<u>Karwell Indonesia Tbk</u>
32	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
33	RICY	<u>Ricky Putra Globalindo Tbk</u>
34	BATA	<u>Sepatu Bata Tbk</u>
35	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk
36	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
37	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
38	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
39	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk

Lampiran 1 (lanjutan)

40	SPMA	Suparma Tbk
41	AKRA	AKR Corporindo Tbk
42	BUDI	<u>Budi Acid Jaya Tbk</u>
43	CLPI	<u>Colorpak Indonesia Tbk</u>
44	ETWA	<u>Eterindo Wahanatama Tbk</u>
45	LTLS	Lautan Luas Tbk Sorini Agro Asia Corporindo (d/h Sorini Corporation)
46	SOBI	Tbk
47	UNIC	<u>Unggul Indah Cahaya Tbk</u>
48	EKAD	<u>Ekadharma International Tbk</u>
49	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
50	AKKU	<u>Aneka Kemasindo Utama Tbk</u>
51	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tb
52	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
53	APLI	<u>Asiaplast Industries Tbk</u>
54	BRNA	<u>Berlina Tbk</u>
55	DYNA	<u>Dynaplast Tbk</u>
56	SIMA	Siwani Makmur Tbk
57	TRST	Trias Sentosa Tbk
58	INTP	<u>Indocement Tunggal Prakarsa Tbk</u>
59	SMGR	<u>Semen Gresik (Persero) Tbk</u>
60	ALMI	<u>Alumindo Light Metal Industry Tbk</u>
61	CTBN	Citra Tubindo Tbk
62	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
63	JKSW	<u>Jakarta Kyoei Steel Works Tbk</u>
64	JPRS	<u>Jaya Pari Steel Tbk</u>
65	LION	<u>Lion Metal Works Tbk</u>
66	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
67	TBMS	<u>Tembaga Mulia Semanan Tbk</u>
68	TIRA	<u>Tira Austenite Tbk</u>
69	KICI	<u>Kedaung Indah Can Tbk</u>
70	KDSI	<u>Kedawung Setia Industrial Tbk</u>
71	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
72	MLIA	<u>Mulia Industrindo Tbk</u>
73	TOTO	<u>Surya Toto Indonesia Tbk</u>
74	JECC	<u>Jembo Cable Company Tbk</u>
75	KBLM	<u>Kabelindo Murni Tbk</u>
76	IKBI	<u>Sumi Indo Kabel Tbk</u>
77	VOKS	<u>Voksel Electric Tbk</u>
78	ASGR	<u>Astra Graphia Tbk</u>
79	MTDL	<u>Metrodata Electronics Tbk</u>
80	ASII	<u>Astra International Tbk</u>
81	GJTL	Gajah Tunggal Tbk

Lampiran 1 (lanjutan)

82	GDYR	<u>Goodyear Indonesia Tbk</u>
83	HEXA	<u>Hexindo Adiperkasa Tbk</u>
84	IMAS	<u>Indomobil Sukses Internasional Tbk</u>
85	INDS	Indospring Tbk
86	INTA	Intraco Penta Tbk
87	LPIN	<u>Multi Prima Sejahtera Tbk</u>
88	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
89	NIPS	Nipress Tbk <u>Polychem Indonesia (d/h GT Petrochem Industries)</u>
90	ADMG	<u>Tbk</u>
91	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk
92	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
93	SUGI	Sugi Samapersada Tbk
94	TURI	Tunas Ridean Tbk
95	UNTR	<u>United Tractors Tbk</u>
96	INTD	<u>Inter Delta Tbk</u>
97	KONI	<u>Perdana Bangun Pusaka Tbk</u>
98	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
99	INAF	Indofarma Tbk
100	KLBF	Kalbe Farma Tbk
101	KAEF	Kimia Farma Tbk
102	MERK	Merck Tbk
103	PYFA	Pyridam Farma Tbk
104	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk
105	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
106	TCID	Mandom Indonesia Tbk
107	MRAT	Mustika Ratu Tbk
108	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

LAMPIRAN 2

**KRITERIA PENGUNGKAPAN SUKARELA
BASIC MANUFACTURING INDUSTRY (WONDABIO, 2009)**

No	Kriteria Pengungkapan	BSC Group Code	Jenis Disclosure
1	Pengiriman tepat waktu	CF	<i>Voluntary</i>
2	Kualitas produk	CF	<i>Voluntary</i>
3	Keamanan produk	CF	<i>Voluntary</i>
4	Kemampuan kustomisasi produk	CF	<i>Voluntary</i>
5	Harga/ <i>product range</i>	CF	<i>Voluntary</i>
6	Survey pelanggan/ hubungan dengan pelanggan	CF	<i>Voluntary</i>
7	Layana purna jual	CF	<i>Voluntary</i>
8	Komplain pelanggan	CF	<i>Voluntary</i>
9	Penjualan berulang/ loyalitas pelanggan	CF	<i>Voluntary</i>
10	Kebutuhan/ kepuasan pelanggan	CF	<i>Voluntary</i>
11	Pengakuan/ pengembangan merek (<i>brand awareness</i>)	CF	<i>Voluntary</i>
12	Citra/ reputasi perusahaan	CF	<i>Voluntary</i>
13	<i>Defect rates/ yield rates/ produktivitas</i>	CF	<i>Voluntary</i>
14	Penurunan waktu produksi/ pengembangan produk	IB	<i>Voluntary</i>
15	Sistem persediaan/ produksi	IB	<i>Voluntary</i>
16	Sistem distribusi/ pengiriman/ logistik	IB	<i>Voluntary</i>
17	Pengelolaan kapasitas	IB	<i>Voluntary</i>
18	Perbaikan proses atau <i>re-engineering</i>	IB	<i>Voluntary</i>
19	Efisiensi/penghematan	IB	<i>Voluntary</i>
20	Kompetitor/ persaingan usaha	IB	<i>Voluntary</i>
21	Kejadian/kondisi khusus yang mempengaruhi bisnis perusahaan	IB	<i>Voluntary</i>
22	<i>Outsourcing</i>	IB	<i>Voluntary</i>
23	Hubungan dengan pemasok	IB	<i>Voluntary</i>
24	<i>Service responsiveness</i>	IB	<i>Voluntary</i>
25	Diversifikasi geografis/pelanggan/produk (segmentasi)	IB	<i>Voluntary</i>
26	Aktivitas riset dan pengembangan produk	IB	<i>Voluntary</i>
27	Penjualan produk baru	IB	<i>Voluntary</i>
28	Konsep baru/ inovatif/ kreatif (paten)	IB	<i>Voluntary</i>
29	Pertumbuhan pada unit terjual	IB	<i>Voluntary</i>
30	Aliansi strategis/kerjasama terkait bisnis perusahaan	IB	<i>Voluntary</i>
31	Kecelakaan, kesehatan dan keselamatan kerja	IB	<i>Voluntary</i>
32	Tenaga paruh waktu dari mahasiswa/ pelajar	IB	<i>Voluntary</i>
33	Total jam/ biaya training tenaga kerja	LG	<i>Voluntary</i>
34	Rencana/ pengembangan karier	LG	<i>Voluntary</i>
35	Dana pensiun/ imbalan kerja lainnya	LG	<i>Voluntary</i>
36	Perputaran tenaga kerja/ loyalitas tenaga kerja	LG	<i>Voluntary</i>
37	Pengembangan sistem informasi/ teknologi	LG	<i>Voluntary</i>
38	Hubungan manajemen dan tenaga kerja	LG	<i>Voluntary</i>
39	Kepuasan / kesejahteraan karyawan	LG	<i>Voluntary</i>
40	Kesempatan bekerja yang sama	LG	<i>Voluntary</i>

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Kriteria Pengungkapan	BSC Group Code	Jenis Disclosure
41	Keterlibatan tenaga kerja	LG	<i>Voluntary</i>
42	Upah minimum, kompensasi/ penghargaan lainnya (karyawan)	LG	<i>Voluntary</i>
43	<i>Asset utilization rates</i>	AU	<i>Voluntary</i>
44	<i>Analisis average capital employed</i>	AU	<i>Voluntary</i>
45	Rasio <i>cost of good sold</i> terhadap <i>inventory</i>	AU	<i>Voluntary</i>
46	Rasio <i>account receivable</i> terhadap <i>sales</i>	AU	<i>Voluntary</i>
47	Program <i>cost reduction</i> atau <i>cost efficiency</i>	CR	<i>Voluntary</i>
48	Pengungkapan <i>operating cost per employee</i>	CR	<i>Voluntary</i>
49	Rasio <i>sales per employee</i>	CR	<i>Voluntary</i>
50	<i>Analisis trend operating expenses</i>	CR	<i>Voluntary</i>
51	<i>Analisis trend operating expenses</i> terhadap <i>competitor</i>	CR	<i>Voluntary</i>
52	Rasio biaya R&D terhadap <i>sales</i>	CR	<i>Voluntary</i>
53	<i>Analisis rasio operating expense</i> terhadap <i>sales</i>	CR	<i>Voluntary</i>
54	<i>Analisis rasio indirect expense</i> terhadap <i>sales</i>	CR	<i>Voluntary</i>
55	Informasi tentang <i>customer</i> dan <i>product line productivity</i>	RG	<i>Voluntary</i>
56	Informasi pertumbuhan pada unit terjual (<i>quantity</i>)	RG	<i>Voluntary</i>
57	<i>Future performance (growth) target</i>	RG	<i>Voluntary</i>
58	<i>Asset disposal</i> dan <i>impairment</i>	OFM	<i>Voluntary</i>
59	<i>Analisis capital expenditures</i>	OFM	<i>Voluntary</i>
60	<i>Cash flow history</i>	OFM	<i>Voluntary</i>
61	Informasi risiko fluktuasi kurs atau suku bunga	OFM	<i>Voluntary</i>
62	Tinjauan operasi segmen aktiva	OFM	<i>Voluntary</i>
63	Pertumbuhan harga pasar per lembar saham	OFM	<i>Voluntary</i>
64	Pertumbuhan nilai buku per saham	OFM	<i>Voluntary</i>
65	Pertumbuhan <i>market capitalization</i>	OFM	<i>Voluntary</i>
66	Informasi dan analisis <i>cash flow</i> terkait <i>operating activity</i> , <i>investing activity</i> , <i>financing activity</i> dan <i>cas flow pershare</i>	OFM	<i>Voluntary</i>
67	Informasi dan penjelasan ikatan (komitmen) yang material untuk aktiva atau investasi barang modal	OFM	<i>Voluntary</i>

Penjelasan :

CF : *Customer Focus*IB : *Internal Business Process*LG : *Learning and Growth*AU : *Asset Utilization*CR : *Cost reduction/Productivity Improvement*RG : *Revenue Growth*OFM : *Other Financial Measures.*

LAMPIRAN 3

**Checklist perhitungan skor efektifitas dewan komisaris dan komite audit
(Hermawan, 2009)**

Checklist ini dibuat untuk melakukan penilaian efektifitas peran dewan komisaris dan komite audit dalam rangka perhitungan skor efektifitas dewan komisaris dan komite audit.

Checklist ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berkaitan dengan penilaian fektifitas peran dewan komisaris dan bagian kedua berkaitan dengan penilaian efektifitas peran komite audit. Bagian pertama akan terbagi menjadi 4 (empat) kategori yang masing-masing mencerminkan karakteristik dewan komisaris yang dapat mempengaruhi efektifitasnya, yaitu independensi, aktivitas, jumlah anggota dan kompetensi. Sedangkan bagian kedua akan terdiri dari 3 (tiga) kategori yang masing-masing mencerminkan karakteristik komite audit yang dapat mempengaruhi efektifitasnya, yaitu aktivitas, jumlah anggota dan kompetensi.

Penilaian dilakukan dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk masing-masing pertanyaan dengan menggunakan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Setiap pertanyaan akan memperoleh nilai 1 (*poor*), 2 (*fair*) atau 3 (*good*). Kriteria penilaian untuk setiap pertanyaan telah ditetapkan dan tertera di bawah masing masing pertanyaan. Setiappertanyaan akan memperoleh nilai, sehingga tidak ada pertanyaan yang tidak mendapat nilai. Apabila tidak diperoleh informasi yang berkaitan dengan suatu pertanyaan, maka nilai untuk pertanyaan tersebut adalah 1 (*poor*).

Skor efektifiotas dewan komisaris merupakan total penjumlahan seluruh nilai 4 kategori dari bagian pertama *checklist* yang eluruhnya berjumlah 17 pertanyaan. Sedangkan skor efektifitas komite audit merupakan total penjumlahan seluruh nilai 3 kategori dari bagian kedua *checklist* yang seluruhnya berjumlah 11 pertanyaan.

Lampiran 3 (lanjutan)

Bagian I Skoring efektivitas dewan komisaris

No	Description	Good	Fair	Poor
1	<p>Among board of commisioners, how many are independent commisioners? <i>If more than 50% of the board is independent the company will be given a good score. Firm with 30% to 50% of the board made up of independent commisioners will earn a "fair" score. If less than 30% of the board is independent, or no information the company will earn "poor" score</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
2	<p>Is the chairman an independent commisioners? <i>If the chairman is an independent commisioners, then firm will earn "good" score and "poor" otherwise or if no infromation</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
3	<p>Does the company state in its annual report the definition of independence? <i>Firms with a clear definition of independence in the annual report will earn "good" score. A "poor" score will be given if teh company does not define independence or if no information</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
4	<p>Among board of commisioners, how many are employees of shareholders or affiliated companies owned by shareholders? <i>If there is more than 50% of the board, or no infomration, the company will be given a "poor" score. If there is 30%-50% of theboard the firm will earn a "fair" score. Ifless than 30% of the board the company will earn a good score.</i></p> <p>Sumber : Lampiran Kep-339/BEJ/07-2001</p>			
5	<p>Does the company have a nominating commitee and remuneration commitee? <i>Firm that have booth commitees will earn a "good" score,firm taht have at least one of the two commitees will earn a fair score. A poor score will be given to the company that does not have any of these commitees or if no information.</i></p> <p>Sumber: Komite Nasional Kebijakan Governance (2006)</p>			

Lampiran 3 (lanjutan)

6	<p>What is the average years of the board of commisioners tenure? <i>If the averege tebure of the board is less rthan 5 years, the company will receive a good score. If the average tebure of board is between 5 adn 10 years, the score is fair and if the average tenure is more than 10 years, the score will be poor.</i></p> <p>Sunber : Anderson <i>et al</i> (2004)</p>			
B. Board Activities				
7	<p>Does the company clearly describes the board reponsibilities? <i>If board responsibilities are clearly stated and disclosed, the firm will receive a good score. Company that has not defined board responsibilitoes, or no information will earn a poor score</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
8	<p>How many meetings were held during the year? <i>more than six time, the firm will earn a good score, 4-6 meeting the score as fair, while less than four times or no information is scored as poor.</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
9	<p>What is the attendance performance of the board members during the year? <i>If the board attendance for the year is greater than 80%, the firm earns a good score. If attendance is 70%-80% receives a fair score and less then 70% or no information receives a poor score.</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
10	<p>Does the company have a separate board of commisioners report describing their responsibilities in reviewing firms financial statement? <i>Firm will receive a good score if they produce a board of commisioners repor as part of the annual report. A score of poor will be awarded if there is no report from the board or no information</i></p> <p>Sumber IICD (2005)</p>			

Lampiran 3 (lanjutan)

11	<p>Does the BOC conduct annual performance assessment of the BOD? <i>If the board evaluates the performance of the top executive officer, the company received a good score and poor score otherwise or no information.</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
12	<p>Does the board conduct assessment of the business prospect prepared by the BOD? <i>If the board asses the business prospect, the company received a good score and poor score otherwise or no information.</i></p> <p>Sumber : Kep-134/BL/2006</p>			
	C. Board Size			
13	<p>What is the size of the board of commissioner? <i>A good score will be given to firm with 5-10 board members, firm with board size of 11-15 members receives a fair score. Boards with size of 16 or more or less than 5 members or no information will receive a poor score.</i></p> <p>Sumber IICD (2005)</p>			
	D. Board Expertise and competence			
14	<p>Does the board member have a sophisticated knowledge about the accounting and finance? <i>If there is more tahn 50% of the board has the knowledge, the company will be given a good score. If there is 30% to 50% of the board the firm will earn fair score. If less tan 30% of the board or no information the company will earn a poor score</i></p> <p>Sumber: Xie <i>et al</i> (2003)</p>			
15	<p>Does the board member have sufficient experience about business (i.e has the experience as a member of the board of commisioners in any company including this company or as a CEO inn other company)? <i>If there is more than 50% of the board has the experience, the company will be given a good score. If there is 30% to 50% of the board, the firm will earn a fair score. If less than 30% of the board, or no information, the company will earn a poor score.</i></p> <p>Sumber Chen <i>et al</i> (2006)</p>			

Lampiran 3 (lanjutan)

16	<p>Does the board of the member have a sophisticated knowledge about the company business? <i>If there is more than 50% of the board member has the knowledge, the company will be given a good score. If there is 30% to 50% of the independent board member, the firm will earn a fair score. If less than 30% of the independent board member or no information the company will earn a poor score.</i></p> <p>Sumber: Xie <i>et al</i> (2003)</p>			
17	<p>What is the average age of the board ? <i>If the average age of the board is more than 40 years old, the company will receive a good score. If the average age of the board is between 30 and 40 years old, the score id fair and if the average age is below 30 years old the score will be poor.</i></p> <p>Sumber Anderson <i>et al</i> (2004)</p>			

Bagian II skoring efektifitas komite audit

No	Description	Good	Fair	Poor
A. Audit Commitee Activities				
1-5	<p>Asses the responsibilities fullfilled by the audit commitee during the year, include the following items: 1.Evaluating internal control 2. Propose auditor 3. Financial report view 4. Evaluating legal compliance 5. prepare a complete audit commitee report for disclosure <i>In each category, if the responsibility id fullfilled firms will receive a good score. If the responsibilitiy is not fullfilled or ni onformation the company will receibe a poor score.</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
6	<p>How many meetings were held during the year? <i>If the audit commitee meets more than six times, the firm will earn a good score if 4-6 meeting, the firm will earn a fair score, while less than four time or no information will be scored as poor</i></p> <p>Sumber IICD (2005)</p>			

Lampiran 3 (lanjutan)

7	<p>What is attendance performance of the audit committee members during the year?</p> <p><i>If the overall audit committee attendance for the year is greater than 80% the firm earns a good score. If attendance is 70-80% receives a fair score and less than 70% or no information receives a poor score.</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
8	<p>Does the audit committee evaluate the scope, accuracy, cost effectiveness, independency and objectivity of external auditor?</p> <p><i>If the audit committee evaluate all of the items, the firms has a good score, if onely some part of the items was evaluated, the score will be fair. And if none of the items was evaluated, the score will be poor</i></p> <p>Sumber: Lampiran Kep-339/BEJ/07-2001</p>			
B. Audit committee size				
9	<p>What is the size of audit committee?</p> <p><i>If there is 3 person in the audit committee the score will be fair and if there is more than 3 person in the audit commiteem the score will be good. If there is ni onformation. The score will be poor.</i></p> <p>Sumber: Lampiran Kep-339/BEJ/07-2001</p>			
C. Audit committee expertise and competence				
10	<p>Does the audit committee have an accounting background?</p> <p><i>If the company has more than 1person with accounting background, the firm will earn a good score. If the company has only 1 person with accounting bcakground, the firm earn a fair score, and if none has accountingbcakground ofno information the score will be poor.</i></p> <p>Sumber: Dhaliwal <i>et al</i> (2007)</p>			
11	<p>What is the average age of the audit committee?</p> <p><i>If the average age of the audit committee is more than 40 years old, the company will receive a good score. If the average age of the audit committee is between 30 and 40 years old, the score id fair and if the averageage is below 30 years old the score will be poor</i></p> <p>Sunber: Anderson <i>et al</i> (2004)</p>			
TOTAL SCORE				

LAMPIRAN 4

HASIL OUTPUT REGRESI MODEL 1

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AKRUAL

Dependent Variable: AQ

Method: Least Squares

Date: 11/23/11 Time: 08:44

Sample (adjusted): 2 234

Included observations: 233 after adjustments

White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10637.25	27398.00	-0.388249	0.6982
BOARDSCORE	-238.2860	135.0109	-1.764939	0.0789
AUDCOMSCORE	33.10499	167.4239	0.197732	0.8434
DFAMOWN	-2017.330	1627.730	-1.239351	0.2165
FEELN	1810.117	1525.652	1.186455	0.2367
DBIG4	-6851.358	3643.364	-1.880503	0.0613
GROWTH	-420.1228	433.0632	-0.970119	0.3330
LEV	584.6102	2162.570	0.270331	0.7872
DYEAR	56.88953	1313.062	0.043326	0.9655
LAG_AQ	0.645883	0.087087	7.416539	0.0000
R-squared	0.465587	Mean dependent var		33733.98
Adjusted R-squared	0.444019	S.D. dependent var		15499.77
S.E. of regression	11557.28	Akaike info criterion		21.58999
Sum squared resid	2.98E+10	Schwarz criterion		21.73810
Log likelihood	-2505.234	Hannan-Quinn criter.		21.64971
F-statistic	21.58668	Durbin-Watson stat		1.713506
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 5

HASIL OUTPUT REGRESI MODEL 2A
PENGARUH KUALITAS AKRUAL TERHADAP PENGUNGKAPAN

Dependent Variable: VOLDISC

Method: Least Squares

Date: 12/14/11 Time: 12:54

Sample (adjusted): 2 272

Included observations: 271 after adjustments

White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.026313	6.350506	-0.791482	0.4294
AQ	3.57E-05	2.80E-05	1.274599	0.2036
SIZE	0.386673	0.249807	1.547887	0.1228
ROA	-0.791477	4.241231	-0.186615	0.8521
DYEAR	-0.023828	0.694703	-0.034299	0.9727
LAG_Y	0.657426	0.057899	11.35463	0.0000
R-squared	0.457023	Mean dependent var		18.52399
Adjusted R-squared	0.446778	S.D. dependent var		8.028559
S.E. of regression	5.971555	Akaike info criterion		6.433783
Sum squared resid	9449.759	Schwarz criterion		6.513535
Log likelihood	-865.7776	Hannan-Quinn criter.		6.465804
F-statistic	44.60995	Durbin-Watson stat		1.806287
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 6

HASIL OUTPUT REGRESI MODEL 2b
PENGARUH KUALITAS AKRUAL *EXPECTED* TERHADAP
PENGUNGKAPAN

Dependent Variable: VOLDISC

Method: Least Squares

Date: 12/12/11 Time: 10:19

Sample (adjusted): 2 257

Included observations: 256 after adjustments

White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.830785	7.659028	-0.891861	0.3733
EAQ	1.21E-05	6.37E-06	1.895052	0.0592
ROA	-1.831527	4.807145	-0.381001	0.7035
SIZE	0.482806	0.298499	1.617446	0.1070
DYEAR	-0.119863	0.719121	-0.166680	0.8678
LAG_VOLDISC	0.644081	0.059278	10.86542	0.0000
R-squared	0.447550	Mean dependent var		18.41016
Adjusted R-squared	0.436501	S.D. dependent var		8.079005
S.E. of regression	6.064631	Akaike info criterion		6.465983
Sum squared resid	9194.937	Schwarz criterion		6.549073
Log likelihood	-821.6458	Hannan-Quinn criter.		6.499401
F-statistic	40.50597	Durbin-Watson stat		1.821949
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 7

HASIL OUTPUT REGRESI MODEL 3
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN

Dependent Variable: VOLDISC

Method: Least Squares

Date: 11/23/11 Time: 09:48

Sample (adjusted): 2 204

Included observations: 203 after adjustments

White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.10071	15.95741	-0.695646	0.4875
BOARDScore	0.077274	0.100788	0.766699	0.4442
AUDCOMScore	0.125388	0.098166	1.277305	0.2030
DFAMOWN	0.679550	1.071995	0.633912	0.5269
FEEAUDLN	-0.201408	0.774551	-0.260032	0.7951
DBIG4	-2.317774	1.788238	-1.296122	0.1965
SIZE	0.690026	0.387722	1.779694	0.0767
ROA	5.150939	4.429471	1.162879	0.2463
DYEAR	0.808804	0.969940	0.833870	0.4054
LAG_VOLDISC	0.555758	0.074083	7.501793	0.0000
R-squared	0.376094	Mean dependent var		18.51724
Adjusted R-squared	0.347000	S.D. dependent var		8.257816
S.E. of regression	6.673008	Akaike info criterion		6.682025
Sum squared resid	8594.105	Schwarz criterion		6.845237
Log likelihood	-668.2255	Hannan-Quinn criter.		6.748054
F-statistic	12.92686	Durbin-Watson stat		1.942535
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 8

HASIL OUTPUT REGRESI UJI KONSISTENSI MODEL 1

Model 1.1 Pengaruh audit komite terhadap kualitas akrual

Dependent Variable: AQ
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/11 Time: 12:41
 Sample (adjusted): 2 234
 Included observations: 233 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12871.23	4757.189	2.705639	0.0073
AUDCOMSCORE	-92.13474	167.6535	-0.549554	0.5832
GROWTH	162.8110	653.6621	0.249075	0.8035
LEV	858.8311	2748.711	0.312449	0.7550
DYEAR	150.2046	1716.994	0.087481	0.9304
LAG_AQ	0.657447	0.050884	12.92063	0.0000
R-squared	0.433727	Mean dependent var		33733.98
Adjusted R-squared	0.421254	S.D. dependent var		15499.77
S.E. of regression	11791.51	Akaike info criterion		21.61356
Sum squared resid	3.16E+10	Schwarz criterion		21.70243
Log likelihood	-2511.980	Hannan-Quinn criter.		21.64940
F-statistic	34.77337	Durbin-Watson stat		1.781905
Prob(F-statistic)	0.000000			

Model 1.2 Pengaruh Board score terhadap kualitas akrual

Dependent Variable: AQ
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/11 Time: 12:42
 Sample (adjusted): 2 234
 Included observations: 233 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22903.67	6270.511	3.652600	0.0003
BOARDSCORE	-340.5529	160.0567	-2.127701	0.0344
LEV	-34.72354	2739.381	-0.012676	0.9899
GROWTH	-23.01438	653.0629	-0.035241	0.9719
DYEAR	330.7308	1703.340	0.194166	0.8462
LAG_AQ	0.652294	0.050471	12.92414	0.0000
R-squared	0.444061	Mean dependent var		33733.98
Adjusted R-squared	0.431816	S.D. dependent var		15499.77
S.E. of regression	11683.42	Akaike info criterion		21.59514
Sum squared resid	3.10E+10	Schwarz criterion		21.68401
Log likelihood	-2509.834	Hannan-Quinn criter.		21.63098
F-statistic	36.26363	Durbin-Watson stat		1.747950
Prob(F-statistic)	0.000000			

Model 1.3 Pengaruh Dummy Kep.Kel terhadap kualitas akrua

Dependent Variable: AQ
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/11 Time: 12:43
 Sample (adjusted): 2 234
 Included observations: 233 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11238.23	2532.621	4.437389	0.0000
DFAMOWN	-2292.139	1747.824	-1.311424	0.1910
LEV	1417.826	2712.967	0.522611	0.6018
GROWTH	103.9300	652.7810	0.159211	0.8736
DYEAR	170.5721	1711.725	0.099649	0.9207
LAG_AQ	0.654425	0.050772	12.88955	0.0000
R-squared	0.437237	Mean dependent var		33733.98
Adjusted R-squared	0.424842	S.D. dependent var		15499.77
S.E. of regression	11754.90	Akaike info criterion		21.60734
Sum squared resid	3.14E+10	Schwarz criterion		21.69621
Log likelihood	-2511.255	Hannan-Quinn criter.		21.64318
F-statistic	35.27346	Durbin-Watson stat		1.765614
Prob(F-statistic)	0.000000			

Model 1.4 Pengaruh Dummy Big4 terhadap kualitas akrua

Dependent Variable: AQ
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/11 Time: 12:43
 Sample (adjusted): 2 234
 Included observations: 233 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14056.73	2814.888	4.993707	0.0000
DBIG4	-4045.887	1607.570	-2.516772	0.0125
LEV	391.4548	2690.903	0.145473	0.8845
GROWTH	-309.2024	671.1029	-0.460738	0.6454
DYEAR	528.5421	1701.265	0.310676	0.7563
LAG_AQ	0.648720	0.050336	12.88778	0.0000
R-squared	0.448366	Mean dependent var		33733.98
Adjusted R-squared	0.436216	S.D. dependent var		15499.77
S.E. of regression	11638.09	Akaike info criterion		21.58737
Sum squared resid	3.07E+10	Schwarz criterion		21.67624
Log likelihood	-2508.928	Hannan-Quinn criter.		21.62320
F-statistic	36.90100	Durbin-Watson stat		1.760982
Prob(F-statistic)	0.000000			

Model 1.5 Pengaruh Fee audit terhadap kualitas akrual

Dependent Variable: AQ
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/11 Time: 12:44
 Sample (adjusted): 2 234
 Included observations: 233 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19829.52	13367.43	1.483420	0.1393
FEELN	-470.1231	672.3149	-0.699260	0.4851
GROWTH	56.31713	668.8895	0.084195	0.9330
LEV	815.1737	2742.113	0.297279	0.7665
DYEAR	378.9220	1746.846	0.216918	0.8285
LAG_AQ	0.654906	0.050976	12.84734	0.0000
R-squared	0.434193	Mean dependent var		33733.98
Adjusted R-squared	0.421730	S.D. dependent var		15499.77
S.E. of regression	11786.66	Akaike info criterion		21.61274
Sum squared resid	3.15E+10	Schwarz criterion		21.70161
Log likelihood	-2511.884	Hannan-Quinn criter.		21.64857
F-statistic	34.83931	Durbin-Watson stat		1.780320
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 9

Hasil Uji Regresi ulang Model 1 dengan Mengeluarkan variabel (FEELN) dalam model regresi

Uji sensitivitas Model 1 (tidak memakai feeln)

**Hasil Regresi Model 1: Faktor- faktor yang mempengaruhi Kualitas Akrua
(Hipotesis 1 dan Hipotesis 2)**

Model Pengujian			
$AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 AUDCOMSCORE_{it} + \alpha_2 BOARDSCORE_{it} + \alpha_3 DFAMOWN_{it} + \alpha_4 FEELN_{it} + \alpha_5 DBIG4_{it} + \alpha_6 LEV_{it} + \alpha_7 GROWTH_{it} + \alpha_8 DYEAR_{it} + \varepsilon_{it}$			
Variabel Dependen : AQ			
Variabel Independen	Ekpektasi Tanda	Koefisien	Probabilitas
C	Tidak Ada	22359.35	0.0005
AUDCOMSCORE	-	48.84151	0.3871
BOARDSCORE	-	**-262.726	0.0252
DFAMOWN	-	-1815.43	0.1355
DBIG4	-	**-3521.19	0.0195
LEV	+	-19.6727	0.4964
GROWTH	+	-432.471	0.1568
DYEAR	+/-	633.761	0.3147
F test sign		0.00000	
Adj R Square		0.438541	
Durbin Watson		1.722779	
N		234	
*** Signifikan pada level 1 % ** Signifikan pada level 5% * Signifikan pada Level 10%			
Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan estimasi model 1 dengan menggunakan regresi linear berganda. Variabel dependen dalam model ini adalah AQ (<i>Accrual Quality</i>). Variabel independennya adalah BOARDSCORE, AUDCOMSCORE, DFAMOWN, FEELN dan DBIG4. Sedangkan variabel independen lain yang dijadikan variabel kontrol adalah LEV, GROWTH dan DYEAR. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (i) AQ: <i>Accrual quality</i> , merupakan standar deviasi akrual untuk 3 tahun pengamatan 2007,2008 dan 2009, setiap 1 tahun pengamatan merupakan cerminan dari kualitas akrual 5 tahun sebelum tahun pengamatan. (ii) AUDCOMSCORE: hasil skoring penilaian efektifitas komite audit. (iii) BOARDSCORE: hasil skoring penilaian efektifitas dewan komisaris. (iv) DFAMOWN: <i>Dummy</i> kepemilikan keluarga 0 untuk kepemilikan keluarga rendah dan 1 untuk kepemilikan keluarga tinggi. (v) FEELN: logaritma natural dari besaran <i>fee audit</i> . (vi) DBIG4 : <i>Dummy</i> KAP, 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP big 4 dan 0 untuk lainnya. (vi) LEV: Total hutang dibagi dengan total asset. (vii) GROWTH: <i>book value</i> dibagi <i>market value</i> . (viii) DYEAR: <i>Dummy</i> tahun.			

LAMPIRAN 10

Hasil Uji Regresi ulang model 3 dengan Mengeluarkan variabel (FEELN) dalam model regresi.

Hasil Regresi Model 3: Faktor- faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela (Hipotesis 4 dan Hipotesis 5)

Model Pengujian			
$VOLDISC_{it} = \sigma_0 + \sigma_1 AUDCOMSCORE_{it} + \sigma_2 BOARDSCORE_{it} + \sigma_3 DFAMOWN_{it} + \sigma_5 DBIG4_{it} + \sigma_6 SIZE_{it} + \sigma_7 ROA_{it} + \sigma_8 DYEAR \varepsilon_{it}$			
Variabel Dependen : VOLDISC			
Variabel Independen	Ekpektasi Tanda	Koefisien	Probabilitas
C	Tidak Ada	-14.5185	0.1747
AUDCOMSCORE	+	0.122431	0.1099
BOARDSCORE	+	0.079838	0.2130
DFAMOWN	+	0.626885	0.2735
DBIG4	+	***-2.67489	0.0075
SIZE	+	**0.683878	0.0374
ROA	+	5.088622	0.1260
DYEAR	+/-	0.754904	0.2056
F Test Sign		0.00000	
Adj R Square		0.350036	
Durbin Watson		1.941198	
N		204	
*** Signifikan pada level 1 %			
** Signifikan pada level 5%			
* Signifikan pada Level 10%			
Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan estimasi model 3 dengan menggunakan regresi linear berganda. Variabel dependen dalam model ini adalah VOLDISC. Variabel independennya adalah BOARDSCORE, AUDCOMSCORE, DFAMOWN, FEELN dan DBIG4. Sedangkan variabel independen lain yang dijadikan variabel kontrol adalah LEV, GROWTH dan DYEAR. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (i) VOLDISC: hasil skoring tingkat pengungkapan sukarela (ii) AUDCOMSCORE: hasil skoring penilaian efektifitas komite audit. (iii) BOARDSCORE: hasil skoring penilaian efektifitas dewan komisaris. (iv) DFAMOWN: <i>Dummy</i> kepemilikan keluarga 0 untuk kepemilikan keluarga rendah dan 1 untuk kepemilikan keluarga tinggi. (v) FEELN: logaritma natural dari besaran <i>fee audit</i> . (vi) DBIG4 : <i>Dummy</i> KAP, 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP big 4 dan 0 untuk lainnya. (vii) SIZE: Logaritma natural dari <i>market capitalization</i> . (viii) ROA: <i>return on asset, net income dibagi total asset</i> . (viii) DYEAR: <i>Dummy</i> tahun.			

Peraturan Nomor VIII.G.2

**KEPUTUSAN KETUA BADAN PENGAWAS PASAR MODAL
NOMOR KEP-38/PM/1996
TENTANG**

LAPORAN TAHUNAN

KETUA BADAN PENGAWAS PASAR MODAL,

- Menimbang** : bahwa dengan berlakunya Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dipandang perlu untuk mengubah Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-17/PM/1995 tentang Laporan Tahunan dengan menetapkan Keputusan Ketua Bapepam yang baru;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3608);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3617);
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 322/M Tahun 1995;

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN KETUA BADAN PENGAWAS PASAR MODAL TENTANG LAPORAN TAHUNAN.**

Pasal 1

Ketentuan mengenai Laporan Tahunan diatur dalam Peraturan Nomor VIII.G.2 sebagaimana dimuat dalam Lampiran Keputusan ini.

Pasal 2

Dengan ditetapkannya Keputusan ini, maka Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-17/PM/1995 tanggal 9 Juni 1995 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Peraturan Nomor VIII.G.2

Pasal 3

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta
pada tanggal : 17 Januari 1996

BADAN PENGAWAS PASAR MODAL
Ketua,

I PUTU GEDE ARY SUTA
NIP. 060065493

Peraturan Nomor VIII.G.2

LAMPIRAN

Keputusan Ketua Badan
Pengawas Pasar Modal
Nomor : Kep-38/PM/1996
Tanggal : 17 Januari 1996

PERATURAN NOMOR VIII.G.2 : LAPORAN TAHUNAN

1. UMUM

Peraturan ini berlaku bagi Perusahaan yang telah melakukan Penawaran Umum dan Perusahaan Publik.

2. KEWAJIBAN MENYAMPAIKAN LAPORAN TAHUNAN

- a. Laporan Tahunan Perusahaan yang telah melakukan Penawaran Umum Saham dan Perusahaan Publik wajib disampaikan kepada Bapepam sebanyak 4 (empat) rangkap dan tersedia bagi para pemegang saham selambat-lambatnya 14 (empat belas) hari sebelum Rapat Umum Tahunan Pemegang Saham.
- b. Laporan Tahunan Perusahaan yang telah melakukan Penawaran Umum Efek bersifat hutang wajib disampaikan kepada Bapepam sebanyak 4 (empat) rangkap selambat-lambatnya 5 (lima) bulan setelah tahun buku perusahaan berakhir. Kewajiban ini berlaku selama Efek bersifat hutang yang bersangkutan belum dilunasi atau jatuh tempo.

3. BENTUK DAN ISI LAPORAN TAHUNAN

a. Ketentuan Umum

- 1) Laporan Tahunan Perusahaan wajib memuat Ikhtisar Data Keuangan Penting, Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen, Laporan Keuangan yang telah diaudit, dan Laporan Manajemen.
- 2) Laporan Tahunan harus dalam bahasa Indonesia. Dalam hal Laporan Tahunan juga dibuat selain dalam bahasa Indonesia, baik dalam dokumen yang sama maupun terpisah, maka Laporan Tahunan dimaksud harus tersedia dalam waktu yang sama dan memuat informasi yang sama.
- 3) Laporan Tahunan harus dicetak dalam bentuk yang memungkinkan untuk direproduksi dengan fotokopi.
- 4) Laporan Tahunan harus dicetak pada kertas berwarna terang yang berkualitas baik, berukuran kurang lebih 21 X 30 sentimeter.
- 5) Laporan Tahunan dapat memuat gambar dan grafik, kecuali dalam bagian mengenai Laporan Keuangan.

b. Laporan Manajemen

1) Penjelasan Umum

Perusahaan bebas memberikan penjelasan umum mengenai perusahaan, selama tidak menyesatkan dan bertentangan dengan informasi yang disajikan dalam bagian lainnya. Penjelasan ini antara lain dapat memuat :

Peraturan Nomor VIII.G.2

LAMPIRAN

Keputusan Ketua Badan
Pengawas Pasar Modal
Nomor : Kep-38/PM/1996
Tanggal : 17 Januari 1996

- a) sambutan komisaris, direksi, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, yang ditujukan kepada para pemegang saham, pelanggan atau masyarakat umum;
 - b) uraian mengenai keikutsertaan perusahaan dalam kegiatan pelayanan masyarakat, program kemasyarakatan, amal atau acara sosial lainnya;
 - c) uraian mengenai program perusahaan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia;
 - d) informasi mengenai perkembangan perusahaan;
 - e) uraian tentang aspek pemasaran atas produk dan jasa perusahaan;
 - f) riwayat hidup para anggota komisaris dan/atau direksi; dan
 - g) informasi lain yang bersifat umum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai di masa depan.
- 2) Penjelasan Khusus
- Penjelasan khusus mencakup antara lain hal-hal sebagai berikut :
- a) lokasi dan jenis dari aktiva tetap berwujud utama yang bernilai lebih dari 5% (lima perseratus) dari jumlah aktiva tetap perusahaan tersebut dan anak-anak perusahaannya. Apabila aktiva tetap dimaksud dijadikan jaminan atas suatu kewajiban, maka uraian mengenai jaminan dimaksud wajib diberikan;
 - b) nama bursa dimana Efek perusahaan diperdagangkan;
 - c) untuk setiap masa triwulan dalam 2 (dua) tahun buku terakhir, harga saham tertinggi dan terendah serta jumlah saham yang diperdagangkan, jika dapat diterapkan. Harga saham sebelum perubahan permodalan terakhir wajib disesuaikan dalam hal terjadi pemecahan saham, dividen saham, dan saham bonus;
 - d) pernyataan mengenai kebijakan dividen dan tanggal serta jumlah dividen kas per saham dan jumlah dividen per tahun yang diumumkan atau dibayar selama 4 (empat) tahun buku terakhir;
 - e) Realisasi Penggunaan Dana Hasil Penawaran Umum secara kumulatif sampai dengan saat terakhir apabila belum dinyatakan habis. Dalam hal terdapat perubahan dari Prospektus agar dijelaskan; dan
 - f) informasi material, antara lain mengenai investasi, ekspansi, divestasi, akuisisi, transaksi yang mengandung benturan kepentingan dan sifat transaksi dengan Pihak afiliasi.
- c. Bagian mengenai Ikhtisar Data Keuangan Penting
- Perusahaan harus menyajikan informasi perbandingan selama 5 (lima) tahun buku atau sejak memulai usahanya jika perusahaan tersebut menjalankan kegiatan usahanya selama kurang dari 5 (lima) tahun, antara lain :
- 1) penjualan atau pendapatan;
 - 2) laba kotor;
 - 3) laba usaha;

Peraturan Nomor VIII.G.2

LAMPIRAN

Keputusan Ketua Badan
Pengawas Pasar Modal
Nomor : Kep-38/PM/1996
Tanggal : 17 Januari 1996

- 4) laba bersih;
 - 5) jumlah saham yang beredar;
 - 6) laba (rugi) per saham;
 - 7) proforma penjualan atau pendapatan bersih (jika diperlukan);
 - 8) proforma laba bersih (jika diperlukan);
 - 9) proforma laba (rugi) per saham (jika diperlukan);
 - 10) modal kerja bersih;
 - 11) jumlah aktiva;
 - 12) jumlah investasi;
 - 13) jumlah kewajiban;
 - 14) jumlah ekuitas;
 - 15) rasio laba terhadap jumlah aktiva;
 - 16) rasio laba terhadap ekuitas;
 - 17) rasio lancar;
 - 18) rasio kewajiban terhadap ekuitas;
 - 19) rasio kewajiban terhadap jumlah aktiva;
 - 20) rasio kredit yang diberikan terhadap jumlah simpanan;
 - 21) rasio kecukupan modal; dan
 - 22) informasi keuangan perbandingan lainnya yang relevan dengan perusahaan.
- d. Bagian Mengenai Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen
- Perusahaan harus memberikan uraian singkat yang membahas dan menganalisis laporan keuangan dan informasi lain dengan penekanan pada perubahan-perubahan material yang terjadi sejak Laporan Tahunan terakhir atau sejak Pernyataan Pendaftaran diajukan. Sebagai contoh bahasan dan analisis dimaksud adalah :
- 1) uraian tentang kegiatan usaha;
 - 2) bahasan mengenai ikatan yang material untuk investasi barang modal dengan penjelasan tentang tujuan dari ikatan tersebut, sumber dana yang diharapkan untuk memenuhi ikatan-ikatan tersebut, mata uang yang menjadi denominasi, dan langkah-langkah yang direncanakan perusahaan untuk melindungi risiko dari posisi mata uang asing yang terkait;
 - 3) bahasan tentang seberapa jauh hasil usaha atau keadaan keuangan perusahaan pada masa yang akan datang menghadapi risiko fluktuasi kurs atau suku bunga, dalam hal ini harus diberikan keterangan tentang semua pinjaman dan ikatan tanpa proteksi yang dinyatakan dalam mata uang asing, atau hutang yang suku bunganya tidak ditentukan terlebih dahulu;

Peraturan Nomor VIII.G.2

LAMPIRAN

Keputusan Ketua Badan
Pengawas Pasar Modal
Nomor : Kep-38/PM/1996
Tanggal : 17 Januari 1996

- 4) bahasan dan analisis tentang informasi keuangan yang telah dilaporkan yang mengandung kejadian yang sifatnya luar biasa dan tidak akan berulang lagi di masa datang;
 - 5) uraian tentang kejadian atau transaksi yang tidak normal dan jarang terjadi atau perubahan material dalam ekonomi yang dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang telah diaudit, dengan penekanan pada laporan keuangan terakhir. Selain itu, uraian tentang komponen-komponen material dari pendapatan atau beban lainnya yang dianggap perlu oleh perusahaan untuk dapat mengetahui hasil usaha perusahaan;
 - 6) jika laporan keuangan mengungkapkan peningkatan atau penurunan yang material dari penjualan atau pendapatan bersih, perlu adanya bahasan tentang sejauh mana perubahan tersebut dapat dikaitkan dengan perubahan harga, jumlah barang atau jasa yang dijual, dan atau adanya produk atau jasa baru;
 - 7) bahasan tentang dampak perubahan harga terhadap penjualan dan pendapatan bersih perusahaan serta laba operasi perusahaan selama 2 (dua) tahun atau sejak perusahaan memulai usahanya jika baru memulai usahanya kurang dari 2 (dua) tahun;
 - 8) keterangan tentang risiko usaha yang disebabkan antara lain oleh :
 - a) persaingan;
 - b) pasokan bahan baku;
 - c) ketentuan negara lain atau peraturan internasional; dan
 - d) kebijaksanaan pemerintah.

Pengungkapan risiko agar dilakukan sesuai dengan bobot masing-masing risiko.
 - 9) informasi dan fakta material yang terjadi setelah tanggal Laporan Akuntan;
 - 10) uraian tentang prospek usaha dari perusahaan sehubungan dengan industri, ekonomi secara umum dan pasar internasional serta dapat disertai data pendukung kuantitatif jika ada sumber data yang layak dipercaya.
- e. Bagian Mengenai Laporan Keuangan
- 1) Bagian ini wajib memuat laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan peraturan Bapepam di bidang akuntansi serta harus diaudit oleh Akuntan yang terdaftar di Bapepam. Jika terdapat perbedaan pendapat antara perusahaan dan Akuntan atas laporan keuangan yang disajikan, dan jika perselisihan tersebut mengakibatkan Akuntan memberikan pendapat tidak wajar, menolak memberikan pendapat atas laporan keuangan, dan mengundurkan diri atau diberhentikan, maka perusahaan harus mengungkapkan fakta ini serta hal ikhwal perselisihan dan aspek-aspek penting dari laporan keuangan yang telah diperselisihkan;
 - 2) Laporan keuangan disajikan untuk jangka waktu 2 (dua) tahun terakhir atau sejak usaha dimulai bagi perusahaan yang memulai usahanya kurang dari 2 (dua) tahun buku sebagai berikut :
 - a) Neraca;

Peraturan Nomor VIII.G.2

LAMPIRAN

Keputusan Ketua Badan
Pengawas Pasar Modal
Nomor : Kep-38/PM/1996
Tanggal : 17 Januari 1996

- b) Laporan Laba Rugi;
 - c) Laporan Saldo Laba;
 - d) Laporan Arus Kas;
 - e) Catatan atas Laporan Keuangan;
 - f) Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari Laporan Keuangan jika dipersyaratkan, seperti Laporan Komitmen dan Kontijensi untuk Emiten dan Perusahaan Publik yang bergerak dalam bidang perbankan.
- 3) Catatan atas Laporan Keuangan harus menunjukkan secara terpisah jumlah dari setiap jenis transaksi dan saldo dengan para direktur, pegawai, komisaris, pemegang saham utama, dan Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagaimana dimaksud dalam Standar Akuntansi Keuangan. Ikhtisar terpisah tersebut diperlukan untuk piutang, hutang, penjualan atau pendapatan dan biaya. Apabila jumlah transaksi untuk masing-masing kategori tersebut dengan Pihak tertentu melebihi Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah), maka jumlah tersebut harus disajikan secara terpisah dan nama Pihak tersebut wajib diungkapkan;
- 4) Perusahaan wajib mengungkapkan semua transaksi yang mempengaruhi akun modal dan mencocokkan dengan saldo awal dan saldo akhir pada ikhtisar terpisah dalam Catatan atas Laporan Keuangan;
- 5) Catatan atas Laporan Keuangan harus mengungkapkan informasi segmen usaha sebagaimana yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku; dan
- 6) Informasi tambahan berikut harus diungkapkan dalam catatan akun yang sesuai dalam laporan keuangan :
- a) rincian kepemilikan saham oleh direksi, komisaris dan pemegang saham yang memiliki 5% (lima perseratus) atau lebih (jumlah saham, nilai nominal, dan persentase);
 - b) uraian ringkas mengenai tuntutan hukum yang belum terselesaikan yang mungkin mempunyai pengaruh lebih dari 2% (dua perseratus) dari kekayaan bersih atau laba tahunan perusahaan dan anak perusahaannya;
 - c) penjualan ekspor atau pendapatan dari luar negeri sebesar lebih dari 10% (sepuluh perseratus) dari jumlah penjualan atau pendapatan;
 - d) penjualan atau pendapatan yang berkaitan dengan jenis usaha tertentu, sebagaimana ditentukan dalam perusahaan atau anak-anak perusahaannya, jika penjualan dimaksud berjumlah 10% (sepuluh perseratus) atau lebih dari penjualan atau pendapatan;
 - e) penjualan kepada atau pendapatan dari satu pelanggan atau sekelompok pelanggan terafiliasi yang besarnya lebih dari 20% (duapuluh perseratus) dari jumlah penjualan atau pendapatan;

Peraturan Nomor VIII.G.2

LAMPIRAN

Keputusan Ketua Badan
Pengawas Pasar Modal
Nomor : Kep-38/PM/1996
Tanggal : 17 Januari 1996

- f) beban atau biaya yang melebihi 5% (lima perseratus) dari jumlah beban atau biaya yang berkaitan dengan proyek atau produk yang hanya akan memberi penghasilan dalam tahun-tahun mendatang, atau yang tidak berhubungan dengan kegiatan yang menghasilkan.

Ditetapkan di : Jakarta
pada tanggal : 17 Januari 1996

BADAN PENGAWAS PASAR MODAL
Ketua,

I PUTU GEDE ARY SUTA
NIP. 060065493